

7

# 義妹生活

三河ごーすと

illust Hiten

Days with my Step Sister

presented by  
ghost mikawa



# 義妹生活

# 7

三河ごーすと

*Mist* Hiten





Happy Valentine!!

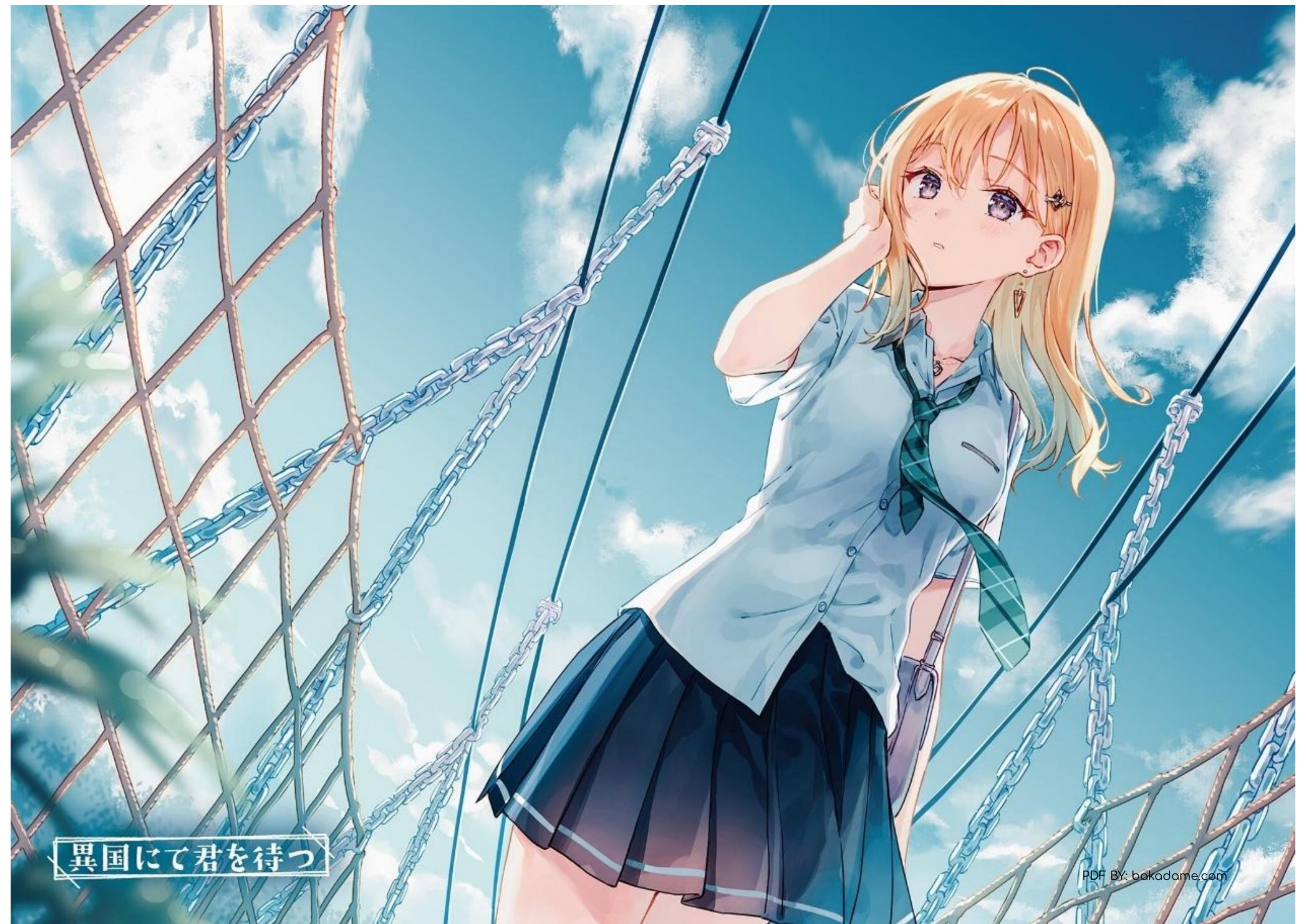
「わお。このホテルだったの？  
なんて偶然。時間ある？  
もうちよつと話さない？」

振り返ると、ペットボトルを片手に微笑んでいる女性がいた。  
メリッサだった。

「ええと……」

彼女の抱えている籠には  
飲み物やらポテチやらが  
山ほど放り込んであった。

Melissa  
**メリッサ**



異国にて君を待つ

# DISCUSSING THE UPCOMING OVERSEAS TRIP



We ended up going to Singapore, but are there any places you'd like to visit?



You won't get far with that. Forget about the airplanes for now.



Why?

I feel like New York and Los Angeles have the most advanced culture.

Well... Anywhere that doesn't require the use of airplanes.

Then... America, I guess?

That's nice. Maybe check out the Hollywood sign while you're there?

I'd like to see it at least once. Take in the scenery around it, too. Sounds great.

Oh, wow. I didn't know you were into that sort of stuff, Asamura-kun.

Anywhere you want to visit?

Germany, France, Egypt, Peru, and then...

That's quite a lot.

I'd love to see their old castles in person.

Oh, right. You love those sorts of things.

I think it'd be nice to travel to lots of places and see all sorts of cultures.

I guess I have to get used to traveling by plane if I want to tag along with you...

Don't force yourself, okay?

It's just my personal interest. I'd rather not drag you along if you're not interested.

Huh?

I see... Yeah, I don't want to tie you down, either, so I guess we don't have to always travel together.

That's right. We should do what we think is best.

Yep.

But...

Hm?

At least within Japan, I'd love to make plans for visiting various places... together.

Yeah. Let's do that.



# Contents

プロローグ 浅村悠太	-12-
<b>2月14日（日曜日）</b> 浅村悠太	-23-
<b>2月14日（日曜日）</b> 綾瀬沙季	-51-
<b>2月16日（火曜日）</b> 浅村悠太	-69-
<b>2月16日（火曜日）</b> 綾瀬沙季	-93-
<b>2月17日（水曜日）</b> 浅村悠太 修学旅行1日目	-111-
<b>2月17日（水曜日）</b> 綾瀬沙季 修学旅行1日目	-141-
<b>2月18日（木曜日）</b> 浅村悠太 修学旅行2日目	-153-
<b>2月18日（木曜日）</b> 綾瀬沙季 修学旅行2日目	-185-
<b>2月19日（金曜日）</b> 綾瀬沙季 修学旅行3日目	-229-
<b>2月19日（金曜日）</b> 浅村悠太 修学旅行3日目	-256-
<b>2月20日（土曜日）</b> 浅村悠太 修学旅行4日目（最終日）	-281-
<b>2月20日（土曜日）</b> 綾瀬沙季 修学旅行4日目（最終日）	-290-

7

{口絵・本文イラスト} Hiten

## Prolog: Asamura Yuuta

Timbunan salju yang memenuhi dunia perlahan menghilang pada hari ke-12 di bulan Februari, membawa kita ke hari Jumat pagi. Aku membuka kotak sepatuku dengan tangan yang mati rasa karena kedinginan dan ada suara yang memanggil ku tepat ketika aku mengganti sandal indoor ku.

"Pagi, Asamura."

Ketika menoleh, aku melihat teman baikku Maru menyapa dengan senyum misterius.

"Pagi, Maru. Tidak ada latihan pagi hari ini?"

"Salju memaksa kami masuk ke dalam, jadi kami berhenti lebih awal. Tapi kau sama sekali tidak punya keraguan, eh?"

"Hah?" Aku tidak mengerti apa yang Maru bicarakan, aku mengeluarkan suara tercengang. "Apa maksudmu?"

"Aku hanya mengagumi bagaimana kamu membuka kotak sepatumu bahkan tanpa jeda sesaat pun."

"Apakah itu... buruk?"

"Biasanya tidak. Namun... lihat." Tatapan Maru menuju ke arah anak laki-laki dari kelas di sebelah kami.

Dia tampak ragu-ragu untuk membuka kotak sepatunya sejenak. Tapi begitu dia melakukannya, dia mendesah pelan, tapi masih cukup keras untuk kudengar.

"14 Februari jatuh pada hari Minggu tahun ini, kan?"

"Ah, begitu."

Aku sangat menyadari bahwa tanggal 14 Februari dikenal sebagai Hari Valentine. Dalam agama Kristen, ini dianggap sebagai hari ketika kamu mempersembahkan sesuatu kepada orang yang kamu sayangi dengan perasaan yang tulus dari hati, dan ini telah diwariskan bahkan ke Jepang. Kecuali entah bagaimana itu berubah menjadi hari di mana wanita akan memberi pria coklat. Akhir-akhir ini, hal itu menjadi sedikit longgar (atau lebih tepatnya telah kembali ke awalnya), di mana anak laki-laki dan perempuan sama-sama memberikan coklat kepada orang yang mereka sayangi. Dan karena hari ini jatuh pada akhir pekan tahun ini, itu berarti coklat dibagikan baik hari ini, Jumat, atau pada hari itu sendiri.

“Mungkin ada coklat menunggu di kotak sepatumu, jadi biasanya kamu akan ragu sejenak sebelum membukanya. Tapi aku baru saja membukanya tanpa peduli, ya?”

"Tepat."

“Tapi apakah itu benar-benar terjadi? Menemukan coklat di kotak sepatumu, maksudku.”

Aku tidak ingat pernah menerima coklat seperti itu, aku juga tidak pernah mendengar hal itu terjadi pada siapa pun di sekitarku. Dan di zaman sekarang ini di mana kita sangat peduli dengan kebersihan, memasukkan makanan ke dalam loker sepatu di semua tempat tampaknya sangat tidak sehat dan tidak berguna. Belum lagi kotak sepatu anak sekolah menengah bukanlah contoh utama dari lingkungan yang bersih. Mungkin surat adalah satu-satunya hal yang bisa ditaruh di sana.

“Itu argumen yang pas untuk memastikannya, tapi... Asamura, memikirkan tentang kebersihan di hari Valentine dan mencoba membuatnya realistis... bukan seperti yang dipikirkan kebanyakan anak laki-laki.”

"Kamu pikir... tidak?"

“Otakmu mungkin memahami logika di baliknya, tetapi kamu tidak dapat menggoyahkan secercah harapan itu. Sangat normal untuk berasumsi bahwa mungkin ada... Tidak, setidaknya harus ada satu gadis yang menyukaimu.”

"Itu tidak normal sama sekali."

"Tapi kita semua anak laki-laki agak gila. Jadi, itu normal."

"Logika yang rusak."

Kami mencapai ruang kelas kami selama diskusi kami, dan tanpa sadar aku melihat sekeliling untuk melihat apakah suasananya terasa berbeda atau tidak. Singkatnya, suasana di dalam kelas agak tenang, dan tidak banyak orang yang membicarakan Valentine. Itu mungkin karena SMA Suisei lebih merupakan sekolah lanjutan daripada rata-rata. Namun, sepanjang hari, aku melihat anak perempuan saling memberi coklat, atau anak laki-laki menerima coklat jika mereka memiliki banyak teman perempuan. Namun, pasangan yang kami kenal tidak saling memberi coklat di kelas. Aku bertanya-tanya mengapa tidak? Akhirnya, bel terakhir hari itu berbunyi, dan Maru berbalik.

"Apa yang merasukimu, Asamura? Kamu melihat sekeliling dengan ekspresi aneh di wajahmu sepanjang hari.

"Ekspresi aneh...? Pasti sudah sangat jelas bahkan jika orang yang duduk di depanku menyadarinya."

"Kamu memiliki wajah seorang filsuf."

Tunggu dulu. Aku bukan Socrates, Platon, Nietzsche, atau Satre, Kau tahu? Juga, aku tidak terlalu memeras otak ku *sebanyak itu*.

"Aku tidak mencoba mengatasi kelaparan dunia atau apa pun. Aku hanya berpikir bahwa bahkan pasangan yang berpacaran secara terbuka tidak saling memberi coklat di depan semua orang."

Setelah mendengar itu, Maru menatapku dengan ragu.

"Asamura... Pernyataan itu pada dasarnya mengungkapkan asumsi dasarmu bahwa semua pasangan baik-baik saja dengan menggoda satu sama lain secara terbuka di depan orang lain, tahu?"

"Itu..."

*Tidak benar*— Aku ingin mengatakannya, tapi kemudian wajah orang tuaku dan Akiko-san muncul di benakku. Itu benar, kurasa. Segala jenis romansa yang kulihat akhir-akhir ini hanyalah mereka berdua.

"... masuk akal, kurasa?"

"Hei sekarang... Apakah pasangan yang kamu kenal dengan berani berpelukan dan berciuman bahkan di depan umum?"

"Aku belum pernah melihat yang seperti itu... Tapi jika mereka melakukannya, itu tidak akan mengejutkanku."

Aku tidak tahu apakah ayahku dan Akiko-san saling berciuman saat pergi kencan keliling kota, tapi aku tidak akan terkejut jika mereka setidaknya bergandengan tangan saat berjalan... Padahal, sebagai anak laki-laki, aku lebih suka tidak memiliki fantasi tentang kehidupan cinta orang tuaku.

"Kamu mungkin terlalu banyak menonton film Amerika. Nyatanya, pasangan seperti itu akan digoda jika hanya berjalan bersebelahan. Menunjukkan segala jenis skinship terlalu memalukan."

"Memalukan... Ya, itu masuk akal."

Alasan Ayase-san dan aku tidak melakukan hal-hal ini pasti karena kami malu... kan? Kurasa itulah masalahnya, tapi juga tidak demikian. Aku samar-samar ingat apa yang terjadi ketika kami mengunjungi keluarga ayah selama Tahun Baru. Setelah aku menjelaskan maksudku kepada kakek, aku kembali ke kamar dan pergi tidur, namun Ayase-san menyentuh punggungku dan berkata "Terima kasih, Yuuta-kun."

Aku tidak pernah mengeluh tentang Ayase-san menjadi adik perempuanku. Menyadari bahwa dia mendengar diskusiku dengan kakek membuatku merasa bingung, tapi aku senang perasaan tulus ku sampai padanya. Masih ada risiko kerabat kami mengetahui tentang kami, dan orang tua kami bisa kembali kapan saja, dan terlepas dari bahaya ini, Ayase-san mendekatiku dan melakukan kontak fisik. Seiring dengan apa yang dia katakan, bagaimana mungkin aku tidak merasakan apa-apa?

Ayase-san tidak mengatakan apa-apa lagi setelah itu, dan dia dengan cepat kembali ke futonnya sendiri, tapi jantungku berdegup kencang sehingga aku sulit untuk tidur. Terlepas dari bahaya kemungkinan terlihat, kami melakukan kontak fisik. Itu membuatku bertanya-tanya mengapa Ayase-san melakukan sesuatu yang sangat berisiko. Tidak seperti dia melakukan hal seperti itu, tapi aku merasa senang bahwa kami bisa terikat dengan cara itu.

Argumen yang dibuat Maru tentang asumsi bawah sadarku diputar ulang di kepalaku. Jauh di lubuk hatiku... Mungkinkah aku ingin terbuka dengan skinship kami di depan orang lain? Atau apakah aku hanya merasa malu, itulah sebabnya aku tidak mau?

"Asamura, seseorang memanggilmu," kata-kata Maru membuatku mengangkat kepalaku.

Aku melihat seorang gadis mengintip ke dalam ruang kelas kami di pintu. Ternyata itu teman baik Ayase-san dari kelasnya, Narasaka Maaya-san. Dia melambaikan tangannya padaku, memberi isyarat padaku untuk datang, jadi aku mengucapkan selamat tinggal pada Maru, dan dia pergi ke klubnya.

"Narasaka-san? Apa yang bisa kubantu?"

"Ikutlah bersamaku."

Dia mengantar aku ke tangga bawah dekat gudang penyimpanan di sudut lantai. Yang mengejutkanku, Ayase-san sudah menunggu di sana.

"Maaya tidak akan diam tentang memberikan ini padamu..."

“Memberi... apa untukku?”

Narasaka-san menoleh ke arahku sambil tersenyum.

“Aku lebih suka adik perempuanmu yang menggemaskan tidak cemburu padaku karena aku memberimu coklat secara rahasia. Jadi ini dia!” Dia memberiku paket terbungkus yang dia sembunyikan di belakang punggungnya dan mengulurkannya ke arahku sambil menjelaskan dirinya sendiri.

“Ini hadiah Valentine untukmu!”

“Dan ini dariku. Tetapi tidak ada yang istimewa.” Ayase-san juga memberiku paket yang sudah dibungkus.

Dia tidak memberikannya padaku di rumah... tapi di sekolah? Maksudku, itu tidak terlalu mengejutkan, karena dia mungkin tidak bisa membantah Narasaka-san.

"Um... Terima kasih."

Aku selalu bertanya-tanya apakah aku harus membuka hadiah seperti ini saat itu juga, tetapi ada kalanya melihat reaksiku akan membuat mereka senang, jadi setidaknya aku memeriksanya terlebih dahulu.

"Aku boleh membukanya?"

"Tentu saja! Di sana tidak ada surat cinta atau apapun." Narasaka-san berkata sambil tersenyum, jadi dia mungkin mengatakan yang sebenarnya.

"Kalau begitu aku akan mulai dengan milikmu," aku merobek bungkus hadiah Valentine Narasaka-san, memperlihatkan coklat yang dibeli di toko.

Dan untuk benar-benar menghilangkan potensi kemanisan, dia bahkan menulis "Wajib" di pembungkusnya.

“Ini adalah contoh sempurna dari cokelat wajib yang tidak akan menimbulkan kesalahpahaman!”

"Terima kasih. Itu membuat menerima cokelat wajib ini jauh lebih mudah."

"Benar kan? Aku hebat!"

Setelah itu selesai, aku beralih ke hadiah Ayase-san. Aku dapat segera mengatakan bahwa itu tidak dibeli di toko dan dia berusaha keras untuk membuat cokelatnya. Faktanya, ini lebih mirip truffle cokelat, jadi aku tidak yakin apa aku bisa menyebut cokelat sederhana ini dengan imajinasi apa pun. Dia bahkan menyebarkan apa yang tampak seperti serpihan di luarnya.

"Kau membuat ini hanya untukku?"

“Wow! Saki, itu pasti memakan waktu lama! Apa kau juga membuat feuillantine itu sendiri?”

"Tentu saja tidak. Aku membelinya dan menaburkannya di atas truffle."

“Feu... Apa itu?”

“Feuillantine. Itu yang ada di cokelat bundar. Ada banyak namanya dalam bisnis, tetapi itulah yang kau dapatkan dengan memanggang crepe mentah dan kemudian menggilingnya dengan hati-hati.

"Aku mengerti. Jadi seperti kerupuk yang dibakar tapi digiling jadi bubuk?"

“Y-Ya... Sesuatu seperti itu. Meskipun menjelaskannya seperti itu hanya akan merusak keajaiban Valentine dan mengubahnya menjadi permen dari wanita tetangga yang baik, jadi hentikan. Tapi kelihatannya bagus, kan?” Narasaka-san bertanya.

“Tunggu... Itukah sebabnya lampu dapur menyala larut malam?”

“Y-Yah, ya. Ini normal untuk saudara kandung, kan? ”

Jadi Ayase-san berkata, tapi aku tidak tahu apakah itu benar sedikit pun. Sejujurnya, ini adalah pertama kalinya aku mendapatkan cokelat buatan sendiri, jadi aku tidak tahu emosi seperti apa yang harus kumiliki saat ini. Dan menilai dari reaksi Narasaka-san, pasti butuh waktu lama untuk membuatnya.

"Tidak apa-apa, sungguh," kata Ayase-san dan mengalihkan wajahnya, jelas bingung.

Narasaka-san menyaksikan ini dari samping dan kemudian berbisik kepadaku.

"Tidak buruk, Asamura-kun. Mungkin kamu jauh lebih seperti pemain daripada yang kuperkirakan?"

"Aku sama sekali tidak tahu apa yang kamu bicarakan."

Mengapa menerima cokelat sebagai hadiah membuatku menjadi semacam playboy? Aku tidak bisa mengikuti proses berpikirnya sama sekali.

"Apa yang sedang kau bicarakan?"

"Aku baru saja mengatakan seberapa kerasmu, Saki. Nah, dengan kakak laki-laki seperti dia, kurasa kamu akan berusaha keras!"

"Aku tidak melakukannya karena itu Asamura-kun..."

"Benarkah? Yah, tidak apa-apa. Pokoknya, itulah misi selesai. Kamu bebas pulang sekarang, Onii-chan~"

"Ya, ya."

"Sampai jumpa, Asamura-kun," kata Ayase-san dan memunggungi, berjalan pergi.

Tertinggal, Narasaka-san berlari kembali ke arahku.

"Kunjungan lapangan sebentar lagi, kan?"

Aku mengangguk sedikit, meskipun aku tidak tahu persis apa yang akan dia katakan.

"Aku akan melakukan yang terbaik agar kalian berdua bisa berjalan bersama."

"Hah? Bersama?"

"Kamu akan kesepian jika tidak bisa bersama Saki, kan?"

"T-Tidak sama sekali, jangan pedulikan aku."

"Tidak perlu rendah hati! Ini perjalanan pertamamu dengan adik perempuanmu yang manis, kan?"

Sebenarnya, kami sudah melalui itu ketika kami mengunjungi kampung halaman ayahku, tetapi jika mengatakan itu, aku mungkin mengisyaratkan apa pun yang terjadi antara Ayase-san dan aku. Meskipun ketika melihat Narasaka-san menyeringai seperti itu, itu membuatku khawatir bahwa dia mungkin telah menyadari bahwa sudah ada beberapa bentuk perubahan dalam hubungan kami. Entah bagaimana aku berhasil bermain bersama dan memuaskan Narasaka-san, tapi setelah dia akhirnya pergi, aku bisa merasakan diriku bercucuran keringat, menyadari betapa aku sangat panik jauh di lubuk hati. Namun, pada saat yang sama, aku tidak merasa terlalu terganggu dengan ejekan Narasaka-san. Sebaliknya, itu membuatku bahagia... dan merasa aneh di dalam. Jadi... jika ini benar-benar kebahagiaan, kenapa aku merasa perlu untuk menjaga jumlah skinship dengan Ayase-san seminimal mungkin?

Aku mengambil sepotong cokelat truffle dan memasukkannya ke dalam mulutku. Feuillantine memberikan sensasi berkerak saat mengunyahnya, dan cokelatnya meleleh dan memenuhi mulutku dengan rasa manis.

## 14 Februari (Minggu) – Asamura Yuuta

Pagi tiba. Khususnya, 8:07 pagi. Karena ini hari Minggu, aku bisa tidur lebih lama dari biasanya. Matahari bersinar di dalam dari jendela menerangi keran di kamar mandi. Aku menutup huapanku saat aku memutar tuas ke arah 'hangat' untuk menetralkan rasa dingin di kakiku yang telanjang dan menghangatkan wajahku dengan air. Setelah itu, aku membuka pintu ruang tamu dengan ucapan “Selamat pagi.”

“Pagi, Yuuta.”

“Selamat... *menguap*... pagi, Yuuta-kun.”

Ayahku dan Akiko-san sudah ada disana. Akiko-san juga tampak cukup mengantuk. Sepertinya mereka sudah selesai sarapan dan ketika aku melihat ke meja makan, aku melihat dua piring sarapan terbungkus plastik. Seperti biasa untuk menu akhir pekan kami, ada ham dan telur dengan salad dan sup miso. Biasanya kau akan bersulang dengan makanan seperti itu, tetapi ayahku benar-benar telah menjadi korban sup miso Akiko-san, yang menciptakan kombinasi aneh ini. Namun, setelah kau terbiasa, itu tidak buruk juga.

“...Hm? Di mana Ayase-san?”

"Dia masih tidur."

“Mungkin dia terlambat belajar lagi...”

Kurasa aku harus menunggunya. Makan sendirian tidak akan membuatnya lebih enak, setidaknya.

"Aku tidak tahu kapan dia akan bangun, jadi makan saja tanpa dia."

"Yah ... Oke, aku akan melakukannya."

"Aku akan memanaskan sup miso untukmu."

"Terima kasih," jawabku sambil memasukkan irisan roti ke dalam pemanggang.

Setelah itu, aku meletakkan ham dan telur di dalam microwave untuk menghangatkannya dan melepas bungkusnya, mengambil roti panggang dari pemanggang, dan duduk di meja. Tak lama kemudian, Akiko-san membawakanku sup miso.

"Dia sedang tidur di ruang tamu. Dengan earphone-nya juga. Dia bahkan tidak mendengarku pulang."

Aku mengunyah roti bakar sementara Akiko-san menceritakan padaku yang terjadi tadi malam. Bahkan jika dia pulang lebih awal dari pekerjaan bartendingnya, itu biasanya paling awal itu jam 3 pagi. Apa dia bangun selarut itu? Menurut Akiko-san, dia memasang earphone dengan teks bahasa Inggris di depannya. Aku mengerti bahwa kita akan mengadakan kunjungan lapangan, yang berarti dia tidak akan bisa belajar sebanyak mungkin, tapi itu masih sangat menakutkan.

Meski jarang Ayase-san tidur di ruang tamu seperti itu. Dia biasanya berhati-hati untuk tidak menurunkan kewaspadaannya saat berada di rumah, tapi kurasa mungkin ini berarti dia lebih percaya pada kita? Ayahku dan Akiko-san menikah dan mereka tinggal bersama kami pada bulan Agustus. Jika dia benar-benar mulai merasa seperti kami adalah keluarganya, maka aku senang. Yah, dia akan segera bangun, aku bertaruh.

"Saatnya menyuap."

Aku menuangkan sedikit kecap ke ham dan telur, meletakkannya di atas roti panggang dengan sumpit. Hal terpenting di sini adalah menjaga agar kuning telur tetap bersih dan berada di tengah roti panggang. Itu membuat pengaturan yang sempurna. Aku menggigitnya. Semakin dekat ke pusat yang didapatkan, semakin banyak kuning telur yang ku dapatkan di setiap gigitan, dan konsistensi seperti sup bercampur dengan tekstur yang renyah, memenuhi mulutku dengan rasa telur. Memakannya seperti ini tanpa menghilangkan kuning telur sebenarnya adalah kenikmatan yang sesungguhnya dan—

“Kamu benar-benar makan seperti Taichi-san, Yuuta-kun.”

“Pffft! *Batuk! Batuk!*”

"Astaga. Ini, minumlah air." Dia menyodorkan gelas berisi air kepadaku.

“Te-Terima kasih...”

"Sama-sama. Pastikan untuk makan perlahan dan luangkan waktumu, "Akiko-san tersenyum ketika dia duduk di seberang meja, meletakkan pipinya di telapak tangannya.

"Tapi sungguh, kalian berdua terlihat sama persis."

“B-Benarkah?”

Aku tidak pernah menyadarinya, tetapi itu masuk akal. Juga, tidak pernah benar-benar memperhatikan ayahku ketika dia makan. Setelah itu, Akiko-san bertepuk tangan.

"Hari ini adalah Hari Valentine, kan?"

"Um ... ya?"

“Kalau begitu... Ini dia!”

Dia memberiku sebuah kotak yang dibungkus. Aku bertanya-tanya tentang apa itu ketika melihatnya di kursinya di meja makan ketika aku sedang sarapan. Setelah melihat lebih dekat, aku bisa melihat pita melilitnya, menandakan bahwa itu adalah hadiah. Aku ragu sejenak tapi berterima kasih padanya. Kupikir ini adalah baris terakhir dari cokelat wajib—cokelat Ibu. Memikirkan hal kecil seperti itu bisa membuatku sadar bahwa aku sebenarnya punya ibu sekarang. Aku mulai sedikit emosional, aku mendengar suara ayahku dari sofa.

"Bagaimana denganku...?"

Sepertinya dia belum mendapatkan hadiahnya. Tapi... hanya itu hadiah yang kulihat di atas meja. Sementara itu, Akiko-san melihat ke kursi kosong ayahku, lalu menatapnya, dan hanya melontarkan "Hah?" sebagai tanggapan.

“Tidak mungkiiiiin...” ayahku mendesah tak percaya, dan Akiko-san menjulurkan lidahnya.

“Hee hee. Hanya bercanda, aku punya sesuatu untukmu, ”katanya dan membuka lemari es.

Dia kemudian mengeluarkan kotak persegi panjang putih dan menawarkannya kepadanya. Ayahku meletakkan kotak ini di pangkuannya dan membukanya, memperlihatkan kue berwarna coklat.

"Ini kue sifon coklat."

"Kau membuatnya hanya untukku?"

“Ini acara spesial, jadi kita harus membuatnya mudah diingat, kan? Aku memastikan untuk menjaga kadar gula seminimal mungkin sehingga kamu tidak perlu khawatir dengan perutmu saat memakannya.

“H-Haha... Astaga. Kau tidak harus mengatakan itu, ” Ayahku menggerutu sambil menggaruk hidungnya dengan malu-malu.

Sungguh, dia kebalikan dari ibu kandungku. Ibu kandungku adalah apa yang disebut 'tidak berguna', selalu mengubah cara dia bertindak hanya berdasarkan orang yang dia hadapi. Bagiku, ibu kandungku adalah sebuah kegagalan, sedangkan Akiko-san adalah wanita yang pengertian. Lagi pula, menurutku Akiko-san juga tidak sengaja mengolesi kami. Kupikir itu hanya menunjukkan bagaimana hubungan manusia tidak bekerja berdasarkan itu.

Meskipun dia berusaha keras untuk membuat kue terutama untuk menyenangkan ayahku. Dan itu adalah sesuatu yang rutin dilakukan Ayase-san juga. Kupikir mereka benar-benar ibu dan anak.

“Aku akan membuat kopi lagi. Dan aku akan mengambil pisau, garpu, dan piring.

"Aku akan menanganinya, jangan khawatir."

“Terima kasih, Taichi-san.”

“Itu kata-kataku. Selamat Hari Valentine, Akiko-san.”

"Ya. Selamat Hari Valentine."

Keduanya saling memandangi, karena tatapan mereka tampak seperti meleleh seolah-olah itu adalah cokelat. Ini membuatku ingat ketika Maru mengatakan padaku bahwa aku menganggap itu normal bagi pasangan untuk tatap tatapan di depan orang... dan aku harus mengatakan, pemikiranku tentang itu benar. Setidaknya di depan keluarga mereka, keduanya tidak menahan diri. Dan sambil berusaha sebaik mungkin untuk tidak melihat ke arah dapur, aku dengan tenang mengunyah sisa roti panggangku.



Kelas pagi di sekolah persiapan ku berakhir, membawa kami ke istirahat makan siang. Aku meninggalkan gedung sekolah persiapan dan berjalan ke minimarket terdekat untuk membeli makan siang. Saat memasuki pintu otomatis, aku diserang oleh gelombang merah. Kiri dan kanan, atas dan bawah, semuanya cokelat Valentine. Di bagian atas adalah kolaborasi dari toko super terkenal, yang dikagumi oleh gadis-gadis seusiaku. Selanjutnya, seseorang yang tampak seperti pegawai kantoran membeli paket termurah yang masing-masing berisi 50 potong cokelat, mungkin untuk dibagikan di tempat kerja. Aku melewati rak-rak dan masuk lebih dalam ke dalam toko, bertanya-tanya apa yang harus kumakan. Karena aku ingin menghemat sebagian dari uang jajan untuk kunjungan lapangan minggu depan, aku mungkin tidak harus mengeluarkan semua. Itu artinya... Ini. Aku mengambil paket dengan satu onigiri asin dan menuju ke kasir swalayan,

“Ah, aku baru saja selesai, jadi tolong lanjutkan... Oh, kebetulan sekali.”

Orang yang berbalik sebenarnya adalah temanku dari sekolah persiapan yang kukenal dengan baik.

"Ah, Fujinami-san."

"Bayangkan ini. Juga, maaf, aku akan menyingkir.”

"Tidak apa-apa."

Aku memindai barcode dan menyelesaikan pembayaran dengan smartphonedku, dan sedikit ragu ketika akan memasukkannya ke dalam tasku. Fujinami-san melihat ini dan angkat bicara.

“Jika kamu ingin memakannya di sekolah persiapan, aku bisa membawanya untukmu,” dia membuka kantong plastiknya dari minimarket.

Di dalamnya ada beberapa sandwich, beberapa roti, serta cafe au lait.

“Erm... Terima kasih. Aku bisa membawakan tas itu jika kau mau.”

“Satu onigiri tidak seberat itu. Tapi, jika itu membuatmu merasa lebih baik, maka aku akan menerima tawaran itu.

Aku menjatuhkan onigiriku ke dalam tas dan menerimanya dari Fujinami-san. Kami kemudian meninggalkan minimarket dan menuju food court di sekolah persiapan. Itu sebenarnya cukup ramai karena banyak siswa lain yang menggunakannya juga. Kami melihat dua kursi terbuka dan duduk bersebelahan, dan setelah mengeluarkan onigiriku, aku mengembalikan kantong plastik ke Fujinami-san.

"Terima kasih."

“Jangan pedulikan itu. Terima kasih sudah membawakan tasnya.” Fujinami-san mengeluarkan semuanya dari tas belanja dan melipatnya, menggunakannya sebagai alas makan siang saat dia meletakkan makanan dan kafe au lait di atasnya.

Dia pasti menyadari bahwa aku sedang menatap saat dia menatapku.

“Ini hanya kebiasaan pribadiku. Aku berencana untuk menggunakannya sebagai kantong sampah setelah aku selesai.”

"Tidak masalah. Maaf sudah menatap."

"Tidak apa-apa. Juga, sementara kita sedang membahas rasa ingin tahu, aku punya pertanyaan. Tapi tidak apa-apa jika kau tidak bisa memberiku jawaban. Alasanmu tidak ingin memasukkan nasi onigiri ke dalam tasmu sendiri...apa kamu tidak melakukannya karena tidak ingin nasi itu bersentuhan dengan yang lainnya?"

“Ahh... Um, tidak juga. Mungkin agak sulit untuk dipahami, tapi aku mendapat pekerjaan paruh waktu di toko buku setelah ini.”

"Oke?"

Wajahnya pada dasarnya bertanya 'Apa hubungannya dengan itu?'

"Dan itu bisa menjadi sangat menegangkan selama bekerja."

“Ketika seorang pelanggan baru saja melampiaskan stresnya kepadamu?”

"Itu juga. Tapi bagiku, itu adalah pengutil. Tidak peduli seberapa hati-hatinya kamu, tidak peduli apa yang kamu lakukan untuk menghentikan mereka, selalu ada orang yang harus mencuri barang.”

“Bukankah memasang kamera pengintai di dalam toko akan menyelesaikan masalah itu?”

“Fakta bahwa aku tidak mempercayai pelanggan itulah yang menyebabkan stres menumpuk. Biasanya, mereka akan sangat penting untuk bisnis kami. Tapi saat bekerja paruh waktu di tempat seperti ini, kamu belajar untuk meragukan orang lain.”

"Aku tidak tahu itu bisa terjadi."

“Aku hanya diberitahu oleh seniorku di tempat kerja, jadi aku tidak tahu apakah ini biasa atau tidak. Namun, dia mengatakan kepadakh untuk tidak berpaling dari pelanggan yang masuk dengan tas besar, apalagi jika sudah dibuka.”

“Seperti tas olahraga?” Fujinami-san melihat tas di kakiku.

"Tepat. Jika kamu memiliki kantong plastik seperti yang kamu dapatkan setelah pembelian, kamu dapat mengetahui apa yang ada di dalamnya, dan itu berubah bentuk.

Dibandingkan dengan itu, sesuatu seperti tas Boston jauh lebih kokoh, memungkinkan mu untuk meluncur di satu atau dua buku dan tidak ada yang tahu dari luar. Dan begitu mereka menutup ritsleting tasnya, sama sekali tidak mungkin untuk menyadarinya. Itu sebabnya pelanggan seperti itu harus menjadi fokus mutlak ketika mereka masuk. Tetapi gagasan untuk meragukan orang lain seperti ini dapat sangat membebanimu, merusak kesehatan mentalmu.

“Ah, begitu. Jadi meskipun kau sudah membayarnya, karyawan tidak akan tahu apakah kau benar-benar membayarnya atau tidak. Dan bahkan jika tidak melakukan kejahatan apa pun, kau tidak bisa tidak menyadari cara orang lain memandangi mu.

Aku mengangguk.

“Aku baru saja membangun ketahanan alami untuk memasukkan barang ke dalam tasku. Tapi aku juga merasa tidak enak membawa satu onigiri ke mesin kasir.”

Tapi aku tidak berpikir dia akan melihat keraguan sesaatku dengan mudah. Jika bukan karena tawarannya, aku mungkin akan memegang tanda terima dengan onigiri di tangan saat meninggalkan toko.

"Itu masuk akal. Tetapi pada catatan itu, aku terkejut itu cukup untuk makan siangmu. Aku merasa kamu tidak cukup makan?"

"Sebenarnya, sekolah kita ada kunjungan lapangan minggu depan, jadi aku ingin menghemat uang."

"Kunjungan lapangan... selama musim dingin ini?"

"Yah, aku tidak tahu. Sekolahku melakukannya setiap tahun, setidaknya."

Sekali lagi, aku tidak tahu apakah ini umum atau tidak. Tapi kupikir biasanya ada kunjungan lapangan di musim panas pertama ketika kau berada di tahun ketiga sekolah menengah. Karena SMA Susei seharusnya menjadi sekolah persiapan, kemungkinan besar mereka tidak ingin memilikinya di tahun ketiga siswa sehingga mereka dapat fokus pada ujian mereka.

"Kemana kamu pergi? Kyoto atau di sekitar sana?"

"Singapura."

"Luar negeri? Itu kejutan, " gumamnya dengan suara yang terkesan, tapi menurutku tidak aneh jika sekolah seperti kami memilih lokasi di luar negeri. "Aku ... sedikit cemburu."

Sepertinya sekolahnya tidak mengadakan kunjungan lapangan seperti itu.

"Yah, bahkan jika kita memilikinya, aku tidak akan terlalu yakin untuk berpartisipasi atau tidak. Juga, uang itu lebih baik disimpan untuk biaya sekolah."

Aku tidak cukup padat untuk memberitahunya beberapa kata simpati. Aku berani bertaruh bahwa dia tidak akan senang bahkan jika aku mencoba untuk mengatakan sesuatu tentang hal itu. Dengan cara itu, dia mungkin sangat mirip dengan Ayase-san.

"Oleh karena itu, begitu aku mampu secara finansial di universitas, aku akan sering bepergian ke luar negeri. Pergi ke sini, pergi ke sana, temui berbagai macam orang."

“Aku yakin akan menyenangkan jika kamu bisa berkomunikasi dengan mereka.”

“Aku cukup bagus dalam hal bahasa Inggris, jadi aku harus bisa bertahan. Apa kamu pandai bahasa asing, Asamura-kun?”

“Kupikir aku tidak bisa menangani percakapan bahasa Inggris dengan baik.”

"Betulkah? Itu kejutan. Nilaimu cukup bagus, bukan?"

Hanya karena aku telah mempraktekkan bahasa Inggris komunikatif untuk ujianku tidak langsung mentransfer ke keterampilan berbicara yang sebenarnya. Aku juga tidak melakukan latihan mendengarkan secara teratur. Omong-omong, aku tiba-tiba teringat bahwa Ayase-san tertidur larut malam karena dia sedang belajar bahasa Inggris tadi malam.

“Apakah kamu bisa berbahasa Inggris dengan baik, Fujinami-san?”

"Sedikit, ya."

"Itu luar biasa."

“Datang dengan lingkunganku, jadi tidak semua sinar matahari dan pelangi.”

Menurut apa yang dia ceritakan sebelumnya, dia tinggal bersama orang tua angkatnya yang dia panggil Tante. Dan dari suaranya, salah satu orang yang dia jaga berasal dari Asia Selatan, seseorang yang berbicara bahasa Inggris dengan cukup baik dan sering, dan orang ini memiliki restoran yang sering dikunjungi Fujinami-san.

“Awalnya, aku tidak tahu apa yang mereka katakan. Tapi saat mencoba untuk berbicara dengan mereka, aku memperoleh keterampilan itu secara alami.”

“Kamu belajar dari apa yang ada di sekitarmu tanpa kamu sadari, ya?”

“Kupikir itu hanya membiasakan diri, bukan hanya belajar. Saat melakukan perjalanan ke luar negeri, ada hal-hal yang tidak dapat kau alami tanpa berbicara bahasa tersebut. Meskipun begitulah caraku melihat sesuatu. Nah, bahkan jika kamu berhasil melakukan percakapan, bisa menyampaikan pikiran dan perasaanmu adalah pertanyaan yang sama sekali berbeda, dan beberapa hal mudah hilang jika terlalu terpaku pada percakapan saja.”

"Sebagai contoh?"

“Bahwa kamu lupa waktu, misalnya,” kata Fujinami-san. Dia memasukkan sampahnya ke dalam kantong plastik dan mengikatnya hingga tertutup.

Baru kemudian aku menyadari bahwa hampir tidak ada orang yang tersisa di tempat istirahat. Ketika memeriksa waktu, aku mulai panik. Aku hampir tidak punya dua menit tersisa sampai kelas sore dimulai.

"Cukup adil."

“K-Kita harus bergegas. Aku lebih suka tidak menya-nyiakan biaya kuliah dengan membolos.”

Kami bergegas menyusuri lorong sambil berpikir bahwa masih banyak hal yang bisa dipelajari dari percakapan seperti ini.



Kelas persiapan sekolah berakhir untuk hari itu, dan matahari sudah terbenam saat aku meninggalkan gedung. Aku mengenakan penghangat leher yang kuterima dari Ayase-san dan mengendarai sepedaku ke toko buku dekat stasiun kereta Shibuya. Angin menerpa pipiku sangat dingin sampai-sampai hanya dengan berkedip membuatku hampir menangis. Aku bahkan tidak ingin membayangkan betapa dinginnya setelah shift ku. Mungkin aku harus berhenti membawa sepeda ke tempat kerja setidaknya selama hari-hari yang dingin ini.

Aku menyimpan sepedaku di area parkir biasa dan memasuki gedung dengan pemanas interiornya yang diberkati, yang membuat desahan keluar dari mulutku. Setelah itu, aku menuju ke dalam area karyawan toko buku. Setelah selesai mengganti seragam, aku melangkah keluar ke area penjualan untuk berjalan-jalan dan melihat bagaimana tampilan rak dan meja.

"Oh, Kouhai-kun!"

Seniorku di tempat kerja, Yomiuri Shiori—Yomiuri-senpai memanggilku. Karena dia belum berubah, dia mungkin baru saja tiba di sini.

"Selamat malam—Tidak, selamat pagi, bukan?"

"Kenapa kau mengucapkan selamat pagi padaku selarut ini?"

"Bukankah kamu sudah memberitahuku sebelumnya bahwa industri meminta salam seperti itu?"

"... Ya, aku memang mengatakan itu. Bukankah kamu rajin, Phelps-kun."

"... Siapa pula itu?"

Mengetahui Yomiuri-senpai, itu mungkin beberapa karakter dari novel, tapi aku benar-benar berharap dia tidak akan membuat referensi acak bahkan tanpa memeriksa apakah aku tahu apa yang dia maksud.

"Siapa itu? Kenangan itu telah dihapus secara otomatis."

"Aku tidak berpikir kau harus melakukan itu."

Dengan kata lain, dia bahkan tidak repot-repot untuk mengingat.

"Heh heh heh... Oh? Di mana adik perempuanmu?"

"Shiftnya baru saja berakhir."

Ayase-san bekerja dari jam 10 pagi sampai jam 6 sore hari ini, dan aku di sini untuk shift setelah dia. Kupikir dia akan selesai ganti pakaian sebentar lagi. Karena dia akan menggunakan sebagian dari uang yang dia tabung untuk kunjungan lapangan, dia mengambil shift yang cukup lama di akhir pekan selama paruh kedua bulan Januari. Karena alasan itu, dia juga selesai bekerja lebih awal dari biasanya. Dan itu membuat kami bekerja lebih sedikit pada shift yang sama. Aku menjelaskan semua ini kepada Yomiuri-senpai saat kami berjalan menuju kantor.

"Oho, kunjungan lapangan? Terdengar bagus. Aku Jeli."

"Itulah kenapa Ayase-san dan aku tidak ada shift minggu depan."

"Itu kekurangan tenaga kerja yang menyakitkan yang harus kami kompensasi. Lagi pula, bulan Februari biasanya cukup santai. Tapi kedengarannya bagus. Aku di sini mengkhawatirkan pekerjaan karena kau hanya bermain-main. Tidak adil!"

"Bukannya aku bisa membantunya. Tetap saja, bahkan kamu khawatir tentang pekerjaan di masa depanmu, ya?"

"Apa maksudmu?"

"Kamu sepertinya tipe orang yang bisa memisahkan antara pekerjaan dan hobi, jadi kupikir kamu akan baik-baik saja di mana pun."

"Yah, duh. Aku bisa membaca apapun tentang pekerjaanku."

Bingo.

"Meski begitu, aku butuh pekerjaan yang gajinya cukup untuk mendanai kecanduan buku ku. Itu yang aku tahu, jadi... Kouhai-kun, menurutmu pekerjaan seperti apa yang cocok untukku?" Dia mengatakan ini sambil menunjuk ke hidungnya.

"Mengenalmu, aku pikir kamu akan berhasil dalam apapun yang kamu lakukan."

"Kamu tidak mendapatkan apa pun dariku dengan pujian kosong, tahu?"

"Kalau begitu, apakah kamu punya preferensi?"

"Hm... Entah bekerja di toko buku, pindah ke penerbit, mungkin menjadi streamer atau selebriti. Apa saja untuk uang cepat, sungguh.

Kedengarannya sangat serius pada awalnya ...

"Kupikir kau bisa melakukan semua itu," kataku jujur.

Dia cukup cantik untuk mendapatkan pengakuan secara reguler, dan dia adalah siswa berbakat yang akan lulus dari Universitas Wanita Tsukinomiya. Bahkan bagian tentang menjadi selebritas terdengar bisa dilakukan saat membicarakannya.

"Lakukan semua itu... ya?" Dia menghela nafas dengan nada yang agak dalam. "Baiklah. Aku akan meninggalkan kekhawatiran untuk nanti. Tetap saja, tanpa adik perempuanmu, hanya aku dan kamu yang pergi ke kasir hari ini. Kemudian lagi..."  
Yomiuri-senpai melihat sekeliling di dalam toko. "Saat ini, sepertinya kita mungkin akan bosan untuk waktu yang lama."

"Ya."

Meski hari itu hari Minggu, toko buku itu tidak terlalu ramai. Februari di Jepang adalah periode ketika musim dan perubahan lingkungannya paling parah. Dengan cuaca yang membekukan, begitu pula permintaan, karena barang yang dijual biasanya lebih sedikit. Buku tidak terkecuali, dan sebagian besar buku mengalami penurunan penjualan yang parah selain majalah manga dan karya super populer, serta rilis terbaru penulis. Hal yang sama berlaku untuk kutu buku, karena selain orang gila yang membaca pada hari ujian, kau biasanya menunda banyak membaca.

"Ngomong-ngomong, mari kita selesaikan hari ini, Kouhai-kun," Yomiuri-senpai melambaikan tangannya padaku saat dia menghilang ke ruang ganti.

Sedangkan aku, pergi ke kantor dan menyapa manajer. Jika ada sesuatu yang perlu dia lakukan sekarang, dia biasanya bertanya padaku. Dan seperti yang diharapkan, dia ingin aku membantu membawa pengembalian ketika menemukan waktu sambil mengurus mesin kasir. Semua pengiriman dan penjemputan dari grosir berhenti selama akhir pekan. Pengembalian dan pengiriman biasanya terjadi bersamaan, dan kami penuh dengan kotak kardus dengan pengembalian.

Sederhananya, banyak pekerjaan fisik menantiku. Aku menyetujui permintaannya dan kemudian berjalan keluar ke area toko. Tidak sampai satu jam kemudian, toko itu hampir benar-benar kosong dan tidak ada siswa dan pegawai, membuat kami bosan. Gunung pengembalian juga diurus, dan bahkan jika kami berdiri di kasir, kami menunggu pelanggan datang. Melihat waktu, aku masih punya satu jam lagi. Pada akhirnya, Yomiuri-senpai dan aku hanya berdiri saja.

"Aku sangat bosan!"

"Ini hari yang lambat, ya."

"Hei, Kouhai-kun? Di mana kunjungan lapangan mu nantinya?"

Aku memberitahunya hal yang sama seperti yang telah kujelaskan pada Fujinami-san sebelumnya. Bahwa kita akan pergi ke Singapura, dan aku menabung untuk itu. Terlepas dari kenyataan bahwa berbicara dengan penduduk setempat mungkin akan menyenangkan, aku tidak percaya diri dengan keterampilan percakapanku. Tak perlu dikatakan, kami berbicara dengan suara pelan dan membantu setiap pelanggan sesuai kebutuhan. Meski begitu, percakapan seperti ini sudah bisa diduga karena kami tidak punya hal lain untuk dilakukan.

"Kunjungan lapangan dan Valentine... Baunya seperti masa muda, ya?"

"Dari mana asal topik Valentine?"

"Shibuya penuh dengan pasangan, jadi kupikir segway itu sudah cukup."

"Begitu banyak prasangka..."

"Apakah kamu mendapatkan cokelat, Kouhai-kun?"

"Hah? Ah, tidak, baiklah. Hanya dari keluarga, itu saja."

Ayase-san dan Akiko-san adalah keluarga, jadi mereka tidak terlalu diperhitungkan, dan Narasaka-san menekankan fakta bahwa miliknya adalah cokelat wajib. Sekarang setelah kupikir-pikir, Fujinami-san bahkan tidak membicarakan tentang Valentine, tapi itu mungkin caranya menjaga jarak yang nyaman. Bagaimanapun juga, aku tidak ingin Yomiuri-senpai menggodaku seperti biasa, jadi aku menjaga hal-hal yang tidak jelas.

Akhirnya, shiftku berakhir dan kembali ke kantor. Yomiuri-senpai istirahat di waktu yang sama, saat dia datang dari ruang ganti dengan tas kecil. Dia mengeluarkan kotak merah kecil dan menyerahkannya kepada manajer.

"Manajer, ini cokelat tugas."

"Oh, terima kasih banyak, Yomiuri-kun."

Kewajiban? Tidak wajib? Aku memiringkan kepalaku dengan bingung, dan Yomiuri-senpai mendekatiku, memberiku kotak merah kecil juga.

"Ini, cokelat wajib."

Itu adalah cokelat yang sama yang dia berikan kepada manajer, membuatku sedikit bingung.



"Apa perbedaan antara tugas dan cokelat wajib?"

"Perasaan yang terkandung di dalamnya?"

"Mengapa itu terdengar seperti pertanyaan?"

“Maksudku, jenis perasaan yang dikemas ke dalam cokelat itu berbeda!”

Bagaimana itu masuk akal? Ada apa untuk dikemas?

"Kasih sayang?"

“Sekali lagi, pertanyaan lain...”

“Kamu menulisnya dengan kanji untuk 'Wajib' tetapi membacanya dengan 'Cinta'.”

"Aku tidak berpikir ada korelasi antara keduanya."

“Aku hanya berusaha mengatasi stres di tempat kerja dengan menjadi senior yang baik dan mendukung juniorku.”

“Itu baru tahap awal pelecehan kekuasaan, tahu? Juga, jangan gunakan juniormu untuk menghilangkan stres.”

“Tapi aku juga ingin pergi ke luar negeri! Hiks, hiks. Hei, Kouhai-kun... Maukah kau mempekerjakanku sebagai pemandu untuk kunjungan lapanganmu?”

“Jika kau begitu percaya diri dengan kemampuan bahasamu, kau mungkin harus melamar ke perusahaan resmi untuk hal semacam itu.”

“Setidaknya aku tidak cukup baik untuk menyebut diriku mahir. Dan departemen ku juga tidak memiliki banyak orang yang mampu berbahasa Inggris dengan baik. Meskipun mereka setidaknya bisa bekerja melalui teks. ”

"Betulkah?"

“Kebanyakan disertasi dan esai modern ditulis dalam bahasa Inggris, ya. Jadi kita harus membuat abstrak—pada dasarnya ringkasan singkat dari makalah. Sederhananya, ketika mencari makalah dan sebagainya, kami memeriksa semua abstrak untuk mencari satu yang dapat berguna untuk argumen kami.”

"Aku mengerti?"

“Dan abstrak itu biasanya dalam bahasa Inggris juga. Kau akan membaca banyak abstrak bahasa Inggris dan kemudian membaca makalah yang lebih panjang, juga dalam bahasa Inggris. Itu sebabnya—”

Semua pembicaraan abstrak dan abstrak ini membuat kepalaku berputar, terus terang.

“Kami memiliki banyak siswa yang dapat membaca makalah normal dan teks yang lebih panjang dengan baik. Selain itu, mereka yang bersekolah di sekolah pascasarjana biasanya dapat melakukan percakapan sehari-hari dengan baik. Tapi rata-rata siswa biasanya tidak mencapai level itu. Kudou-sensei setidaknya bisa berbicara sepanjang hari dalam bahasa Inggris. Dia tahu kita semua tidak tahan dan mencoba membuat seminar hanya dalam bahasa Inggris. Terakhir kali, dia menyeringai pada dirinya sendiri ketika dia berbicara tentang membuat ujian yang diatur penuh dengan bacaan dan pertanyaan yang sepenuhnya dalam bahasa Inggris...”

Universitas terdengar kasar. Atau mungkin profesor itu baru saja lepas kendali. Aku tidak tahu. Aku merasa simpati padanya ketika meminta beberapa trik ketika berbicara bahasa Inggris.

“Itu pertanyaan, oke. Yah, latihan menjadi sempurna pada akhirnya, kurasa.”

Dia pada dasarnya mengatakan hal yang sama dengan Fujinami-san.

“Perusahaan kelas atas milik asing biasanya ujian tertulisnya seluruhnya dalam bahasa Inggris. Baik membaca maupun menjawab, itu!”

"Nyata?"

“Itulah mengapa kupikir sebaiknya kamu mempelajari beberapa bahasa. Dan jika kamu dapat membaca bahasa asing, kamu dapat mempelajari berbagai buku dan teks yang ingin kamu baca sebelum diterjemahkan. Kamu dapat membaca semua novel fiksi ilmiah keren sebelum Hollywood mengubahnya menjadi film!”

"Ohh!"

“Dan jika kamu dapat melakukan percakapan yang layak...”

“Jika aku bisa melakukan itu...?”

“Kamu dapat menikmati film secara real-time dengan semua tampilan lain di seluruh dunia!”

"Oooh!"

“Dan itu bahkan akan membantumu dalam pekerjaanmu! Yah... mungkin?”

"O-Ohh...?"

Bagian terakhir itu tidak meyakinkan seperti yang seharusnya. Tapi bagaimanapun juga, aku dengan penuh syukur menerima nasihatnya dan mendengarkan sampai dia kembali bekerja. Aku kemudian meninggalkan toko buku dan menuju rumah.



Aku menyimpan sepedaku dan kemudian masuk ke dalam flat. Karena ini hari Minggu malam, tidak ada alasan khusus bagiku untuk melakukannya, tetapi karena kebiasaan, aku memeriksa apakah kami menerima surat. Melihatnya kosong, aku tidak membuang banyak waktu dan naik lift ke apartemenku. Mengumumkan kepulanganku dengan suara pelan, aku membuka pintu.

"Selamat datang kembali."

"Hah? Ayase-san, kamu belajar di sini?"

Aku disambut oleh Ayase-san, yang sedang duduk di ruang tamu mengerjakan beberapa teks bahasa Inggris.

"Kamu menyebutkan bahwa perubahan lokasi bisa menjadi perubahan kecepatan yang bagus, kan? Aku merasa sedikit tidak nyaman, jadi aku memutuskan untuk belajar di sini."

"Aku senang bisa memberimu beberapa nasihat. Tapi pertama-tama aku pulang."

"Ya." Ayase-san melepas earphonenya. "Apakah kamu ingin makan malam?"

Akhirnya aku mengangguk dan berterima kasih padanya. Seperti biasa, ayahku sedang tidur, dan Akiko-san sedang bekerja. Ketika aku meletakkan tas olahragaku di kamarku, aku teringat sesuatu. Aku mengeluarkan cokelat wajib yang kuterima dari Yomiuri-senpai dan meletakkannya di dalam lemari es. Mungkin masih musim dingin, tapi membiarkannya di dalam ruangan yang panas terlalu lama akan membuatnya meleleh.

"Itu..." gumam Ayase-san sambil melihat tanganku.

"Ah, ya. Aku mendapatkan ini dari Yomiuri-senpai. Ini cokelat wajib," jawabku dan menunjukkan kotak itu padanya.

"Ah."

"Hm?"

"Tidak, tidak apa-apa. Aku hanya terkesan bahwa seorang mahasiswa seperti dia mampu membeli cokelat bermerek... Ini cokelat wajib, bukan?"

"Paling tidak, itu bukan tugas."

"Katakan lagi?"

"Itu mungkin Lelucon Yomiuri lainnya jika kau bertanya kepadaku."

Ayase-san tampak sama bingungnya denganku, tapi aku tidak percaya diri untuk menjelaskan apa sebenarnya yang dipikirkan Yomiuri-senpai secara reguler. Namun, jika menyangkut dirinya, dia rupanya mencampurkan jawaban teka-teki rumit dengan lelucon yang sama sulitnya, jadi agak sia-sia. Bagaimanapun juga, aku meletakkan tas olahraga di kamarku dan kembali ke meja makan.

"Ini hampir selesai. Aku hanya perlu menghangatkannya sedikit."

"Jangan khawatir." Ayase-san sedang sibuk menghangatkan sisa rebusan putih dari sore hari. Aku menyiapkan peralatan makan, serta nasi dalam mangkuk kecil.

Dengan pengaturan waktu yang tepat, Ayase-san meletakkan hidangan utama hari ini saat aku duduk dengan semangkuk nasi di tangan.

"Terima kasih."

"Sama-sama. Beri aku waktu sebentar, ada satu hal lagi."

"Hm?" Aku melihat makanan di depanku.

Ada sayuran dan ayam rebusan putih hari ini, dengan nasi dan rumput laut rebus. Sejujurnya, itu sudah lebih dari cukup untuk makan malam seperti ini. Tapi yang mengejutkanku, sebuah botol kecil diletakkan di depanku.

"...Shichimi?" *(tln: campuran bumbu umum Jepang yang mengandung tujuh bahan.)*

"Ya. Ini adalah segalanya."

"...Hah?"

Sekarang aku bahkan lebih bingung. Aku bagian dari faksi kecap, jadi yang kubutuhkan hanyalah kecap untuk memberikan rasa ekstra pada rumput laut.

“Makanan penutupnya pasti manis, jadi kupikir sedikit bumbu akan tercampur lebih baik.”

"Kupikir ... itu cukup bagus?"

“Kamu bisa menggunakannya sesuai keinginanmu. Ngomong-ngomong, aku akan kembali belajar, ”katanya dan berbalik ke arahku, mengambil barang-barangnya, dan kembali ke kamarnya.

Ini membuatku mulai berpikir. Mungkin shichimi cocok dengan rebusan putih dengan sangat baik? Aku mencoba menggigit dengan antisipasi itu, tetapi itu tidak membuatnya lebih enak. Pada akhirnya, hari itu berakhir tanpa ada yang kumengerti tentang apa semua itu.

## 14 Februari (Minggu) – Ayase Saki

Suara logam samar terdengar di telingaku, tapi butuh beberapa detik bagiku untuk menyadari bahwa ini adalah suara pintu yang tertutup. Perlahan aku membuka mata dan melihat jam di sebelah bantalku... 8:54 pagi. Hampir jam sembilan, ya? Nah, ini hari Minggu, jadi aku bisa santai... Tunggu, aku tidak bisa santai! Aku mendapat shift mulai jam 10 pagi. Aku benar-benar ketiduran! Begitu kesadaran itu muncul, aku membuang selimutku, yang menyebabkan udara dingin menerpa tubuhku, membuat punggungku menggigil. Aku ingin meraih remote AC, tetapi itu bahkan memerlukan beberapa detik.

"Huuup!" Aku mengumpulkan energi dari regangan ku dan melepas pakaian.

Biasanya, aku akan menunggu kamarku sedikit hangat sebelum berganti pakaian, tapi jika aku melakukannya hari ini, aku pasti akan terlambat. Jika semuanya berjalan sesuai dengan perhitungan, aku harus sampai di sana 15 menit sebelum shiftku dimulai.

Dengan asumsi aku berlari sepanjang jalan, tentu saja. Di kepalaku, aku membayangkan tindakanku untuk membuatnya tepat waktu, mencocokkan waktu yang tercermin pada jam digital di sudut mataku, menggerakkan lengan dan tangan secara serempak. Aku bahkan tidak punya waktu untuk memikirkan pakaian yang pantas untuk hari itu, dan aku hanya menggunakan satu set pakaian yang serasi untuk menghemat waktu.

Aku memasukkan aksesoris ke dalam tas olahragaku—karena aku masih bisa memakainya di tempat kerja—dan berlari ke kamar mandi. Menyikat gigi dengan kecepatan cahaya dan memeriksa rambutku. Yap, tidak ada rambut yang berantakan. Tapi serius, ini membuatku ingin punya cermin besar di kamarku! Meski begitu, aku mencuci muka dan memeriksa aroma kulitku. Jika tidak menyukainya, aku biasanya menambahkan beberapa deodoran di samping parfum ku, tetapi aku tidak punya waktu sekarang. Aku juga terlihat segar. Mungkin karena aku tidur sangat nyenyak... Terlalu nyenyak, bisa dibilang. Kupikir Yomiuri-san mengatakan dia membutuhkan pelembab ketika dia mulai masuk universitas.

Aku kembali ke kamarku untuk memeriksa apakah aku sudah menyiapkan ponsel, dompet, dan semua yang kubutuhkan dan mengenakan mantelku. Untuk memastikan

kecepatan yang lebih tinggi, aku memasukkan syal dan sarung tangan ke dalam tas dan berlari keluar dari kamarku.

"Saki-chan."

Sebuah suara memanggilku jadi aku berbalik. Ayah tiriku menggemerincingkan kunci mobilnya di jari-jarinya dan berdiri dari sofa.

"Aku akan mengantarmu ke sana."

Aku ingin menolak dengan alasan bahwa kesalahanku tidur berlebihan seharusnya tidak menyusahkan orang lain, tapi aku menelan kata-kata itu.

"Um... Terima kasih, itu akan sangat membantu."

"Tidak masalah," dia memberiku senyum bahagia, yang membuat dadaku sakit.

Sambil bergegas ke tempat parkir flat bersamanya, aku mulai berpikir sendiri. Bukannya ayahku yang berhubungan darah adalah satu-satunya orang yang bisa menjadi ayahku, tapi melihat kategori di dalam kepalaku, Asamura Taichi telah menjadi 'suami ibu' beberapa saat yang lalu. Dan itu sama untuk Asamura Yuuta. Kami hanya tinggal bersama, tidak lebih. Namun, saat kami pergi mengunjungi Keluarga Asamura saat Tahun Baru, ayah tiri dan Asamura-kun bekerja keras agar Ibu dan aku bisa menyesuaikan diri dengan kerabat kami. Mereka bertindak sebagai pilar untuk itu.

Dan karena itu terjadi, aku ingin melakukan hal yang sama untuk mereka berdua seandainya mereka mengalami hal serupa. Pada dasarnya, aku ingin kami menjadi keluarga. Dia sudah tidak asing lagi. Taichi-san adalah ayah tiriku. Dan sambil memikirkan hal ini, aku masuk ke mobilnya.

"Kau sudah memakai sabuk pengamanmu?"

Oh ya. Dia menanyakan hal yang sama saat Tahun Baru. Aku panik dan mencoba memakainya tetapi macet.

"A-aku melakukannya."

"Bagus, kalau begitu mari kita berangkat. Aku bisa mengantarmu ke depan toko buku, kan?"

"Ya."

Mobil berakselerasi, dan aku ditekan ke kursi. Saat berjalan dengan cara ini, biasanya butuh waktu lebih dari sepuluh menit, tapi berkat ini, kami akan sampai di sana dalam waktu tidak lebih dari lima menit. Ini seharusnya mudah.

"Terima kasih lagi."

"Aku akan menjemput Akiko-san setelah ini, jadi tidak apa."

"Ah, apakah Ibu sedang berbelanja?"

"Ya. Itu sebabnya kupikir aku bisa menggunakan ini sebagai kesempatan untuk menunjukkan betapa baiknya diriku sebagai seorang ayah."

Dia dengan lantang untuk mengatakannya sehingga aku tidak perlu merasa buruk tentang hal ini. Dia orang yang baik. Ibu benar-benar berhasil mendapatkan tangkapan yang bagus dengannya.

"Meski begitu... Terima kasih, ini sangat membantu."

Dia seseorang yang bisa diandalkan Ibu. Dan jika aku harus menebak, hal yang sama berlaku untuknya. Itu tidak berarti sepenuhnya dalam perawatan keluarga, dan terlebih lagi mereka saling percaya. Kupikir Asamura-kun mengatakan sesuatu tentang ini sebelumnya... tentang mengandalkan orang lain dengan benar. Sampai sekarang, aku selalu secara aktif berusaha menghindarinya... tapi sudah setengah tahun sejak itu.

Saat kami pindah dari flat tempat kami tinggal. Saat itu aku dan Ibu pindah. Dan nasihat itu datang dari seniornya di tempat kerja, semuanya untukku. Semuanya dimulai dengan Yomiuri-san.

"Tidak apa-apa, kita akan berhasil tepat waktu."

"Ah iya." Dengan lembut aku mengusap pipiku.

Aku akan memulai shiftku, yaitu pekerjaan untuk menangani permintaan pelanggan. Aku tidak boleh terlihat kaku di depan mereka. Dan jika harus menebak, aku terlihat tegang sekarang.

"Aku hanya... mengingat beberapa kenangan buruk."

Ayah tiri menatapku dan memiringkan kepalanya. Aku minta maaf karena memberikan tanggapan yang aneh.

"Yah... kamu sepertinya sangat bersemangat dengan studimu. Kamu begadang setiap hari, kan?"

Dia ingin menghilangkan kecanggungan dan mulai mengubah topik pembicaraan, kurasa.

"Um, yah... aku agak asyik dengan percakapan bahasa Inggris."

"Percakapan? Apa kamu ingin mendalaminya?"

"Tidak terlalu ..." Aku memberinya senyum pahit. "Aku tidak akan menyebut diriku mahir, tapi kupikir aku baik-baik saja. Hanya saja... kita akan pergi ke Singapura minggu depan, jadi..."

"Ah, kunjungan lapanganmu sudah dekat, bukan?"

Aku mengangguk.

"Dan... Ini juga untuk ujian masukku. Namun, alasanku ingin fokus sekarang adalah karena ingin bisa mengucapkannya sebaik mungkin saat berada di sana. Aku telah melatih keterampilan mendengarkan untuk beberapa waktu sekarang, hanya saja..."

Ayah tiri mendengarkan sampai akhir dan mengangguk.



“Lagipula, keterampilan berbicara yang sebenarnya bukanlah sesuatu yang bisa kamu peroleh dengan belajar hari demi hari.”

"Ya itu benar."

“Tapi... bukankah itu cukup bagus? Lagi pula, kamu tidak hanya belajar untuk ujian masuk. Kosa kata dan bahasa digunakan untuk berkomunikasi, jadi motif ingin berkomunikasi dengan penduduk setempat sangat mengagumkan jika kau bertanya kepadaku.”

Aku tidak terbiasa dipuji di depan seperti ini, jadi itu membuatku merasa agak malu.

“Namun, aku lebih suka meningkatkan sedikit lagi.”

"Maksudku, kunjungan lapangan tidak sebesar tenggat waktu ujian masuk, jadi tidak apa-apa jika kamu menggunakan ini sebagai uji coba."

"Itu benar."

“Hanya saja, jangan berlebihan. Akiko-san akan terlalu khawatir jika kamu tidak cukup tidur.” Dia memberitahuku dengan nada khawatir, jadi aku mengangguk dengan tegas.

Dan pada saat yang sama, mobil berhenti. Kami telah mencapai gedung dengan toko buku.

“Selamat bekerja.”

“Terima kasih... Oh, ya. Aku menaruh cokelat di lemari es. Itu ditulis nama anda, jadi anda harusnya bisa membedakan yang mana itu.

Melihat senyum bahagia Ayah Tiri saat aku menutup pintu sekali lagi memberiku resolusi untuk menghargai keluargaku ini.



Pekerjaan berlalu dengan sangat cepat, dan sudah waktunya bagiku untuk pulang. Aku pergi ke kantor dan memberi tahu manajer bahwa aku akan segera pulang, dan dia memujiku dengan “Kerja bagus. Kamu melakukan pekerjaan dengan baik hari ini.” Itu mungkin karena aku bekerja ekstra keras karena aku hampir datang terlambat. Tetapi karena tidak mengharapkan kata-kata ini, aku sedikit terkejut.

Aku memutar ulang kata-katanya di kepalaku saat berganti pakaian di ruang ganti, membuatku sadar bahwa aku mendapat banyak pujian hari ini, terutama dari orang tuaku. Dan untuk berpikir bahwa itu semua untuk area yang bahkan tidak kukerjakan secara sadar. Itu mengingatkanku, seseorang selama shiftku membagikan cokelat wajib, namun aku tidak tertarik dengan hal itu dan tidak pernah menganggapnya perlu. Tapi kalau dipikir-pikir, manajer tidak pernah melihatku hanya sebagai adik perempuan Asamura-kun, dan memanggilku "Ayase."

Aku menyesal tidak memberinya cokelat sebagai tanda terima kasihku. Dan pada saat yang sama, aku bingung mengapa aku memikirkan hal ini. Aku selalu berasumsi bahwa aku tidak akan pernah mengkhawatirkan rasa terima kasih dan perasaanku terhadap orang lain, namun—aku hendak meninggalkan ruang ganti, tapi tepat ketika aku akan membuka pintu, Yomiuri-san masuk.

"Oh! Anda sebenarnya sudah ada di sini. Kami hampir saling merindukan satu sama lain."

“Selamat pagi... Tidak, selamat malam, Yomiuri-senpai.”

"Maafkan aku, Phelps-chan sayang."

"Hah?"

“Aku tidak akan memaksamu untuk pergi ke misi yang mustahil, jadi bisakah kita kembali ke 'Selamat malam' biasa kita?”

Aku tidak tahu tentang apa semua itu, tetapi karena dia bertepuk tangan memohon, aku mengalami kesulitan untuk menolak.

“Ah, tentu. Selamat malam.”

"Apakah kamu sedang dalam perjalanan pulang sekarang?"

Dia melangkah melewatiku untuk memasuki ruang ganti, hanya untuk memberi isyarat padaku di dalam sekali lagi. Dia memiliki tas department store besar yang tergantung di bahunya, dan dia mengeluarkan dua tas kecil.

“Nih, aku bagi-bagi barangnya. Aku punya beberapa permen. Punya preferensi?”

"Bagaimana mereka berbeda?"

“Yang ini manis. Dan ini pedas.”

*... Permen pedas?*

“Itu permen paprika merah. Aku mendapatkannya dari seorang teman yang kembali dari perjalanan.”

Ahh. Itu sebabnya dia mengatakan 'Berbagi barang' sebelumnya. Tetap saja, aku mengerti ide di balik permen asin (yang sebenarnya manis), tapi permen paprika merah harusnya... pedas, bukan?

“Jangan memusingkan hal-hal kecil. Ini sekelompok yang menarik, jadi ambil saja! Aku juga pernah dapat permen durian, kau tahu?”

Yang berbau menyengat?

"Tepat. Dan itu bahkan bukan rasa manis buah yang bisa dibayangkan. Itu lebih seperti aroma yang dikemas di dalam permen itu sendiri. Makan satu saja sudah membuat lidahku mati rasa karena rasa pahitnya!”

“...Aku akan mengambil permen paprika merah, terima kasih.”

Aku akan membiarkan orang lain mengambil permen manis. Dan aku sendiri agak tertarik dengan ide permen pedas.

“Ini dia. Baiklah, itu semua dilakukan. Dengan ini aku tidak akan menerima kecemburuanmu karena memberikan cokelat ke onii-chan-mu.”

"Aku tidak akan bertindak seperti itu."

Siapa yang akan cemburu karenanya? Juga... aku mengerti. Dia akan memberi Asamura-kun cokelat nanti? Kupikir itu masuk akal, karena mereka adalah rekan kerja. Ya, tidak ada yang salah dengan itu.

“Ngomong-ngomong... kalau begitu aku akan keluar.”

“Oh, satu hal lagi! Kamu akan melakukan kunjungan lapangan minggu depan, bukan? Aku sangat jeli! Bersenang-senanglah untukku juga, oke?”

"Terima kasih banyak. Aku akan melakukannya.”

Aku melangkah keluar dari ruangan, namun kemudian menyadari sesuatu. Apakah aku... pernah menyebutkan bahwa kami mengadakan kunjungan lapangan minggu depan? Sambil berjalan melewati toko depan, aku melirik Asamura-kun. Aku membayangkan dia pasti mendengarnya dari dia. Dan dia akan bergiliran dengannya tepat setelah ini...

Hari ini tanggal 14 Februari, artinya aku bisa melihat banyak pasangan berjalan-jalan di sekitar Shibuya dan sekitarnya. Mereka pasti habis-habisan pada tanggal Valentine, aku bisa bayangkan. Yah, Maaya mungkin akan mengatakan sesuatu seperti 'Jika kamu ingin pergi berkencan, lakukanlah pada hari Sabtu!' tapi kurasa belum tentu demikian. Aku melihat banyak pasangan, sebenarnya. Setibanya di rumah, Ayah Tiri dan Ibu sedang makan malam bersama. Aku tidak melihat pemandangan itu belakangan ini.

“Terima kasih untuk coklatnya. Enak sekali, ”kata Ayah Tiri dan berterima kasih kepadaku ketika dia melihatku masuk.

Komentar itu membuatnya mendesah putus asa dari Ibu, mungkin karena dia memakan semua kue cokelatnya juga. Mungkin aku seharusnya memberinya sesuatu yang lain dengan kalori lebih sedikit. Dan sambil makan rebusan putih dari sore ini yang Ibu panaskan untukku, pikiranku sekali lagi melayang ke arah Asamura-kun dan Yomiuri-san, bertanya-tanya apa yang sedang mereka lakukan sekarang. Dan kemudian menyadari bahwa aku... tidak menyukai kenyataan bahwa mereka berdua bersama sekarang. Apakah aku selalu serakah dan egois seperti ini?



Emosi ini terus berada jauh di lubuk hatiku, bahkan setelah pindah ke kamar untuk belajar, jadi aku tidak bisa fokus sama sekali. Aku menggelengkan kepalaku ke kiri dan ke kanan. Aku tidak bisa terus seperti ini.

“Aku harus belajar di tempat lain,” kataku keras-keras, mengambil barang-barang pelajaranku dan meninggalkan kamarku.

Setelah pindah ke ruang tamu, aku memulai kembali. Aku memasang earphone ku, mencoba menjernihkan pikiranku dari pikiran yang tidak perlu, dan fokus pada bahasa Inggris. Aku meletakkan beberapa teks bahasa Inggris di depanku sambil mendengarkan rekamannya pada saat yang bersamaan. Aku ingin mencoba memahami apa yang kudengar tanpa bergantung pada transkrip. Dengan kata lain, aku tidak menggunakan terjemahan langsung tetapi berusaha memahami bahasa Inggris yang kudengar dengan bahasa Inggris kusendiri. Lagi pula, orang yang berbicara bahasa Inggris tidak mengambil langkah tambahan dalam menerjemahkan di dalam kepala mereka.

Namun, mengatakan itu mudah; lakukan itu sulit... Tunggu, tidak. Itu terlalu Jepang lagi. Mari kita lihat... *Lebih mudah diucapkan daripada dilakukan*, bukan? Aku harus mengulang apa yang kudengar dalam bahasa Inggris... Tapi aku tidak merasa melakukan itu sama sekali. Percakapan bahasa Inggris sangat rumit...

*'Maksudku, karyawisata tidak memiliki tenggat waktu sebesar ujian masuk, jadi tidak apa-apa jika kamu menggunakan ini sebagai uji coba.'*

Aku ingat apa yang dikatakan Ayah Tiri, mengulangi kata-katanya dalam pikiranku. Bahasa dan kata-kata ada untuk digunakan dalam komunikasi. Untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain, serta untuk mengungkapkan hal-hal itu kepada orang lain. Itu akan menjadi bagian penting dari masa depanku, bukan hanya untuk ujian. Tapi juga untuk apa yang tidak cukup aku kuasai. Dan akhirnya, aku mulai berpikir lebih banyak dalam bahasa Inggris, karena kosakata bahasa Jepang menghilang dari pikiranku. Namun, hatiku sangat kacau sehingga aku bahkan tidak menyadari bahwa pintu ruang tamu telah terbuka.

Aku mengangkat kepalaku dan mengucapkan hal pertama yang terlintas di benakku. Fakta bahwa itu ternyata bahasa Jepang mungkin merupakan indikasi bahwa bahasa ibumu akan selalu lebih kuat daripada bahasa kedua yang diperoleh.

"Selamat datang kembali."

Berdiri di depanku adalah Asamura-kun dengan tas olahraga menggantung di bahunya. Dia pasti baru pulang kerja. Aku melepas earphoneku dan berdiri. Sambil melakukan itu, aku melihat waktu di ponselku... Oh, ini masih sangat awal. Jika harus menebak, Asamura-kun mungkin pulang tepat setelah shiftnya berakhir.

"Apakah kamu ingin makan malam?"

Dia mengangguk sebagai jawaban, jadi aku mulai mempersiapkan segalanya. Untungnya, Ayah Tiri tidak banyak makan sup putih, jadi masih banyak yang tersisa untuk Asamura-kun. Dia pergi ke kamarnya, lalu berbalik dan kembali ke dapur. Tanpa sepatah kata pun, dia membuka kulkas dan hendak memasukkan sesuatu dari tasnya ke dalamnya. Aku kebetulan melihatnya sekilas dan memanggilnya.

"Itu..." Tatapanku terpaku pada tangannya.

Tak perlu dikatakan, dia memegang cokelat. Itu pasti dari Yomiuri-san. Dia membuatnya jelas bahwa dia akan memberinya beberapa. Sementara itu, Asamura-kun

tidak terlalu bingung. Dia hanya menyatakan seperti yang kuharapkan, menunjukkan kepadaku cokelat yang dia terima. Namun, paket itu tampak tidak asing.

"Ah."

Itu adalah merek cokelat yang populer di mana bahkan sepotong kecil pun cukup mahal untuk membeli sepotong roti manis utuh. Sebagai siswa sekolah menengah, itu bukan sesuatu yang mampu kubeli hanya untuk diserahkan sebagai cokelat wajib. Tanpa sengaja, aku bertanya "Ini coklat wajib kan?" namun segera merasa malu pada diri sendiri. Bukan hanya aku ingin memastikan, tetapi terlebih lagi aku ragu apakah aku bisa memaafkan jawaban lain selain itu. Aku tidak tahu aku bisa berpikiran sempit ini. Dan untuk menyelesaikannya, wajah Yomiuri-san muncul di belakang kepalaku.

*'Dengan ini aku tidak akan menerima kecemburuanmu karena memberikan cokelat ke onii-chan-mu.'*

Ini seperti yang dia prediksi. Aku memilih untuk memotong percakapan kami di sana dan fokus menyiapkan makanan untuknya. Selain sup putih utama, kami memiliki rumput laut, serta sayuran rebus lainnya dari lemari es. Ini cukup larut, jadi apa pun yang lebih ringan yang lebih enak di perutnya seharusnya lebih baik di sini. Ayah tiri tidak makan banyak karena dia punya kue buatan Ibu dan coklatku, jadi masih ada makanan penutup yang tersisa untuknya. Dan... ada kotak merah di dalam kulkas. Coklat. Setelah aku meletakkan semua makanan di atas meja dan Asamura-kun berterima kasih padaku, aku kembali berlari.

"Beri aku waktu sebentar, ada satu hal lagi."

Dia memiringkan kepalanya bingung saat aku meletakkan botol merah di depannya.

"Makanan penutupnya pasti manis, jadi kupikir sedikit bumbu akan tercampur lebih baik," tambahku sebagai alasan yang menyedihkan. "Kamu bisa menggunakannya sesuai keinginanmu. Ngomong-ngomong, aku akan kembali belajar," kataku, hampir terdengar seperti aku ingin melarikan diri, dan kembali ke kamarku dengan semua barang belajarku.

Duduk di mejaku, aku memegangi kepalaku dengan putus asa.

"Tuhan ... aku sangat menyedihkan."

Di depanku ada permen kecil yang dibungkus Yomiuri-san. ku mengeluarkannya dari plastik dan memasukkannya ke mulutku.

"Mgh, pedas!"

Sungguh... apa yang aku lakukan?



## 16 Februari (Selasa) – Asamura Yuuta

Suara bola yang dibanting ke lantai aula gym yang terbuat dari kayu bergema di dalam kepalaku. Setiap kali, aku bisa mendengar pekikan memekakkan telinga dari sepatu siswa saat meluncur di tanah. Dan meskipun ini adalah periode ke-5 hari itu, sebuah suara yang cukup energik untuk menghancurkan semua ketegangan memisahkan diri dari suara-suara ini.

"Berikan padaku!"

Seorang anak laki-laki berlari menuju ring. Sekilas, tubuhnya mungkin terlihat tumpul saat bergerak karena dia tidak bertubuh ramping. Tetap saja, seolah-olah mengkhianati kesan pertama ini, anak laki-laki berkacamata berlari secepat angin, mengenakan baju besi yang terbuat dari otot yang mengesankan seperti yang di harapkan dari penangkap klub baseball meski baru di tahun kedua.

"Maru, bawa pulang!"

Dengan teriakanku, Maru menerima bola jingga yang kulempar ke arahnya, dengan sigap berhasil melewati pertahanan lawan, menekuk lututnya untuk berjongkok. Namun, seperti pegas yang akhirnya bebas setelah didorong ke bawah, kakinya terentang dan dia melompat tinggi ke udara. Bola yang dia pegang dengan kedua tangannya dengan cepat berpindah ke kanannya, saat dia melakukan lay up, bola meninggalkan tangannya—

"Persetan aku akan membiarkanmu melakukan itu!"

Tepat sebelum bola lepas dari tangan Maru, tangan lain muncul dan menghantamnya. Segera setelah itu, suara siulan tajam memenuhi udara.

"Foul!"

Mendarat di tanah, Maru menyeringai jahat, dan anak laki-laki yang menyebabkan pelanggaran itu hanya bisa menggertakkan giginya karena marah. Dengan lemparan

bebas yang diberikan kepadanya, Maru mengamankan kemenangan bagi kami dan berjalan ke luar lapangan sambil terengah-engah.

“Kerja bagus di luar sana.”

"Terima kasih. Meskipun aku masih bisa terus berjalan."

Sebagai kebalikan dari Maru, banyak anak laki-laki lainnya telah tenggelam ke tanah, benar-benar kehabisan tenaga. Mereka mengerang kesakitan dan kelelahan, dan guru mengeluh tentang bagaimana mereka tidak cukup berolahraga. Sementara itu, separuh aula olahraga lainnya digunakan oleh para gadis, yang sibuk bermain bola voli, memenuhi udara dengan teriakan dan sorakan mereka sendiri. Orang yang paling berisik adalah, tidak mengejutkan siapa pun, teman Ayase-san, Narasaka-san.

Aku cukup yakin baru saja mendengar dia berteriak tentang jarinya yang patah atau apa pun. Dia mungkin terkena pukulan yang salah oleh bola (karena jika benar-benar rusak, itu akan menyebabkan keributan besar), tetapi bola voli masih bisa menjadi olahraga yang cukup sulit.

Maru juga melirik gadis-gadis itu. "Kita akan berangkat untuk kunjungan lapangan mulai besok, eh?"

Mendengar itu, aku menghela napas. Itu juga berarti waktunya penerbangan juga.

"Untuk apa desahan itu, temanku?"

"Aku takut."

"Apa?"

“Tahukah kamu kenapa pesawat bisa terbang di langit, Maru?”

“Hukum Bernoulli, kan? Melalui gerakan sayap ke atas dan ke bawah, udara yang mengalir di permukaan sayap dipercepat—atau lebih tepatnya, diubah—yang memungkinkanmu menciptakan perbedaan tekanan. Tekanan atmosfer ini menjadi

lebih rendah saat naik, dan lebih tinggi saat rendah, menghasilkan gaya yang mendorong benda ke atas. Inilah yang dikenal sebagai teorema Bernoulli, dan ini menjelaskan bagaimana gaya angkat dinamis tercipta. Singkatnya, dengan mengubah kondisi, kau dapat mengubah aliran udara dengan menggerakkan sayap ke atas dan ke bawah. Aku mengerti kerangka bagaimana kau mengubah aliran udara, tetapi menjelaskannya membutuhkan waktu lama dan menyebalkan. Mau dengar juga?"

"Kita punya PE sekarang, jadi aku akan baik-baik saja."

Sejujurnya, aku lebih suka mendapat kuliah tentang itu sebelum ujian fisika.

"Yah, sangat normal untuk takut tenggelam bahkan jika kita mengapung di air, dan meskipun kita tahu bahwa ada otot tak sadar yang membuat jantung kita terus bergerak, kita masih takut jantung kita akan berhenti suatu hari nanti. Ketakutan itu tidak logis, yang tidak harus begitu," katanya dan tertawa, memaksaku menghela nafas lagi.

Itu benar sekali. Aku menerima cara kerjanya, tetapi aku tidak bisa menerimanya begitu saja dan tidak takut.

"aku terus memikirkan skenario terburuk. Bagaimana jika kita benar-benar jatuh dari langit?"

"Kemungkinannya tidak nol, tapi sebagai gantinya, ada juga kemungkinan bahwa langit akan jatuh ke bumi besok, mengakhiri semua kehidupan di sini. Memang, itu bukan perbandingan terbaik.

"Aku mengerti dari mana asalmu, tapi ..."

*Sekarang tunggu. Bagaimana langit akan menimpa kita?*

"Jika kau khawatir lift yang akan kau naiki akan jatuh ke tanah, kau akan kelelahan setiap kali meninggalkan rumah."

"Maksudku, aku sudah terbiasa dengan elevator. Tapi ini pertama kalinya aku bepergian dengan pesawat."

“Kamu harus menyingkirkan ketakutanmu dengan membayangkan betapa menyenangkan setelah kita mendarat. Bayangkan betapa hebatnya perasaanmu setelah akhirnya turun dari pesawat lagi.

“Melihat kesenangannya... ya? Apakah kau merasa sesuatu seperti itu?”

"Tentu saja. Ada banyak kasino di Singapura, bukan? Aku ingin memeriksanya sendiri.”

"Aku sangat ragu itu akan berhasil untukmu."

Memang, kasino di Singapura tidak ilegal... Tapi kau harus cukup umur untuk melihatnya dari dalam. Dan jika belum berusia 21 tahun, maka kau harus membayar denda pidana.

"Bagaimana kau tahu bahwa? Undang-undang mungkin saja berubah besok dan mengubah usia dewasa dari 21 tahun menjadi 17 tahun.”

“Yaaah... aku tidak akan bertaruh pada peluang itu.”

Dan jika perubahan besar seperti itu akan terjadi di Singapura, kita mungkin akan melihatnya di berita.

"Namun, Asamura sayangku, hal-hal seperti perjudian adalah ilegal di Jepang, meskipun kamu sudah cukup umur, kan?"

"Itu juga benar."

"Mengapa beberapa tempat mengizinkan dan beberapa tempat melarang hal-hal ini, meskipun mereka memerlukan tindakan yang sama persis?"

...Ah, sial. Aku seharusnya tidak mengungkit omong kosong "Mengapa pesawat terbang" itu. Seperti biasa, tombol di kepala Maru dibalik dan sekarang dia mencoba berdebat tentang apa saja. Meskipun kami sedang istirahat selama pelajaran olahraga, dia sekarang melakukan pemanasan untuk berbicara tentang hukum dan semua itu.

“Um, yah... Bukankah itu karena sejarah yang rumit dan asal usul negara yang bersangkutan?”

Kupikir aku membaca sesuatu seperti ini di novel fiksi ilmiah sebelumnya. Karena penyakit tertentu, populasi laki-laki telah berkurang drastis, cukup banyak diberantas, yang memaksa perempuan untuk membangun kembali negara, dan shogun perempuan diberi harem laki-laki, karena sistem poligami didirikan di dunia itu. Kupikir adanya keadaan ini yang menyebabkan terciptanya undang-undang seperti itu. Itu sebabnya undang-undang tertentu disahkan, sementara yang lain ditolak.

"Jadi pada dasarnya, aturan masyarakat tidak mutlak, dan jika situasinya berubah, aturannya juga bisa?"

"Kukira?"

“Maka sangat mungkin kasino dibuka untuk orang-orang di atas usia 17 tahun.”

"Itu ... adalah lompatan, menurutku."

Nyatanya, lompatanmu baru saja membawa kami melewati lima musim di mana kami berada saat ini.

“Tidak ada yang lebih kabur dari peraturan dan hukum yang berkaitan dengan usia, Asamura. Bahkan di Jepang kita tercinta, kamu dianggap sebagai orang dewasa pada usia 20 tahun belum lama ini. Kami sudah turun dua tahun penuh sekarang.

“Itu benar... Tapi kita berbicara tentang lompatan empat tahun dalam kasusmu.”

“Apa yang ingin aku katakan...” kata Maru dan berdiri untuk mengambil bola yang datang menggelinding ke arahnya.

Dia membantingnya ke tanah beberapa kali, beralih antara tangan kiri dan kanannya untuk mengontrol pergerakan bola dengan terampil. Bisakah aku menunjukkan betapa tidak adilnya dia ahli dalam bisbol dan bahkan melakukan ini setidaknya saat bermain

bola basket? Aku berdiri di belakang Maru, mencoba mencuri bola darinya saat dia menggiring bola ke kiri dan ke kanan. Namun, dia melangkah mundur dan dengan mudah menghindariku.

"Aku di sini. Aku tidak akan membiarkanmu mengambilnya semudah ini."

"Aku bertanya-tanya berapa lama senyum percaya dirimu itu akan... bertahan!"

"itu hampir saja, tapi kau gagal."

Maru menarik pingsan lainnya untuk menghindari tanganku yang mendekat, membelakangiku dan menghalangiku untuk mencapai bola, menggunakan tubuhnya sebagai perisai.

"Ini tidak adil. Aku meminta keadilan.

"Apa yang kamu ocehkan? Di lapangan, kita semua sama."

"Jika itu adalah 1 lawan 1 antara seseorang yang ahli dalam olahraga dan seseorang yang tidak, maka aku tidak punya peluang."

"Basket berada di luar jangkauan keahlian saya. Kami memiliki tingkat pengalaman yang sama."

"Tapi tidak dalam hal jumlah latihan secara umum... Ugh!"

Aku mencoba menyelip di belakangnya, tetapi bahkan saat kami bertukar kalimat ini, Maru dengan hati-hati menghindari tanganku yang mendekat. Berbicara seperti ini saat bermain basket terlalu berlebihan. Aku berhenti di jalurku dan terengah-engah saat Maru terus menggiring bola.

"Pokoknya, Asamura."

"Hm?"

“Yang ingin kukatakan adalah... melarang sesuatu karena aku terlalu muda adalah peraturan yang tidak bisa kuterima.”

Dan alasan yang mirip Maru.

"Aku mengerti dari mana asalmu."

“Tentu, pasti ada orang yang merusak hidup mereka dengan berjudi. Namun, jika itu sangat buruk, maka kau harus melarangnya secara keseluruhan untuk segala usia. Namun, itu hanya empat tahun. Apa bedanya empat tahun ini pada akhirnya?

Apakah dia begitu putus asa untuk melihat-lihat kasino?

“Bukankah karena pikiran anak muda lebih mudah dipengaruhi oleh alkohol, rokok, atau obat-obatan?”

“Aku setuju jika kita membatasi ini untuk anak-anak yang lebih muda dan anak-anak sekolah dasar. Namun, kami sekarang berusia 17 tahun,” katanya sambil mulai menggiring bola ke ring bagian dalam lapangan.

Aku melihat bagaimana itu. Maru ingin diperlakukan seperti orang dewasa. Sambil mengalihkan bola antara tangan kiri dan kanannya, dia terus menggiring bola. Jaraknya hanya lima meter dari ring, jadi aku harus segera mengejarnya—Tapi ternyata itu tidak mungkin. Aku hanya berhasil menggores punggungnya sedikit, hanya itu yang bisa kulakukan. Dia melangkah maju sekali, dua kali, dan kemudian... Dia merentangkan kaki dan tangannya, melempar bola ke arah ring. Itu menarik busur yang indah di udara, dan mendarat di dalam cincin logam dan turun ke jaring. Mendarat di tanah lagi, bola memantul beberapa kali hingga berakhir di dinding.

"Ngomong-ngomong, yang kukatakan adalah, pada usia 17, kupikir tidak apa-apa membiarkan kami bertanggung jawab atas apa yang ingin kami lakukan."

“Aku mengerti apa yang ingin kau katakan padaku, tapi bahkan jika kau menyusun argumen yang salah demi argumen seperti itu, kita tetap tidak akan bisa masuk ke dalam kasino Singapura. Dan juga—” lanjutku sambil terengah-engah dan mengingat

berapa banyak langkah yang baru saja dia ambil selama lay up itu. "Bepergian itu melanggar aturan."

"Melihat pikiranku, eh?" Maru tertawa. "Aku tahu aku tahu. Aku hanya bercanda... tentang kasino."



Periode ke-6 adalah wali kelas terakhir kami. Kami duduk bersama mendiskusikan beberapa detail terakhir tentang kunjungan lapangan kami yang akan datang—Atau sederhananya, kami hanya mengoceh tentang apa pun yang kami inginkan. Kami memang harus duduk bersama dalam kelompok perjalanan kami, tetapi tidak banyak yang bisa didiskusikan. Setidaknya tidak sehari sebelum perjalanan. Kami telah memutuskan rencana kasar kami untuk waktu luang kami, dan sekolah memiliki jadwal mereka sendiri untuk sisa waktu, jadi ini hanya pemeriksaan terakhir kami. Grup kami untuk waktu luang kami terdiri dari enam orang. Biasanya, Anda akan memiliki tiga laki-laki dan tiga perempuan.

“Jadi... Sorotan umum kami adalah Kebun Binatang Mandai dan safari malam di hari kedua. Di hari ketiga, selama kita tidak nyasar dari Pulau Sentosa, kita mungkin akan diberi banyak kebebasan. Kita bisa membeli oleh-oleh dan menikmati pemandangan.”

“Kerja bagus, Pemimpin Maru! Aku senang rencana grup kami sangat santai.”

“Aku mengumpulkan kalian semua seperti ini karena aku tahu kau akan mengatakan itu,” Pemimpin kelompok Maru menyeringai, membuatnya mendapat tepuk tangan meriah dari anggota kelompok lainnya.

Aku lebih suka jadwal yang lebih dingin seperti itu, jadi aku tidak keberatan. Aku tidak bisa mengatakan aku terlalu pandai membuat jadwal yang konkret dan menjaganya tetap ketat dan tepat waktu.

"Apakah ada hal lain yang harus kita periksa?"

“Oh, benar. Pastikan kau mengatur ponsel dengan benar. Kau benar-benar tidak ingin membuat tagihan gila karena ini. Selain itu, pastikan untuk tetap berhubungan dan tepat waktu ketika kita harus berkumpul.”

Sekali lagi, semua anggota kelompok, termasuk aku, mengangguk. Setelah itu selesai, pertemuan kelompok kami berakhir, dan kami hanya menunggu sampai bel terakhir berbunyi. Selain orang-orang yang bertugas membersihkan, kami semua sekarang bebas untuk pergi, jadi aku mengambil tasku dan berjalan ke pintu depan. Memang, aku tidak perlu terburu-buru ke mana pun karena mengambil cuti seminggu dari pekerjaan, tetapi aku ingin memastikan semuanya sudah dikemas untuk besok. Ketika melangkah keluar ke lorong, aku menyadari bahwa tidak ada orang di sana. Tidak ada yang meninggalkan ruang kelas masing-masing, namun aku bisa mendengar suara mereka sampai ke telingaku. Aku membayangkan mereka masih mendiskusikan hal-hal untuk kunjungan lapangan. Aku bisa merasakan betapa bersemangatnya semua orang. Itu baik-baik saja, tentu saja, tetapi aku khawatir mereka semua akan kelelahan bahkan sebelum perjalanan yang sebenarnya dimulai.



Setibanya di rumah, aku mengeluarkan semua yang sudah kukemas di dalam koper yang kubeli hanya untuk perjalanan ini untuk memastikan saya tidak melewatkan apa pun. Bersamaan dengan daftar umum barang yang kami butuhkan, Maru juga membagikan daftar pribadi yang dia buat untuk grup kami. Dengan ponsel di satu tangan, aku memeriksa semua yang ada di daftar umum, serta dokumen yang dibuat Maru saat aku mengemasnya ke dalam koper. Biasanya, Maru cukup santai, tetapi daftar periksa memiliki semua hal penting di dalamnya. Terutama uang tunai, paspor, dan telepon disorot sebagai barang yang sangat penting.

Jika hanya sekedar jalan-jalan, kau tidak memerlukan visa untuk masuk ke Singapura. Yang kau butuhkan hanyalah paspor. Namun, itu tidak akan dihitung jika paspor akan kedaluwarsa. Kau harus memiliki setidaknya setengah tahun kelonggaran agar valid.

Guru wali kelas kami memperingatkan kami tentang itu beberapa waktu lalu, dengan banyak orang yang mengangguk, jadi kurasa mereka sering bepergian ke luar negeri.

Dan yang mengejutkan, ada banyak dari mereka. Ini adalah perjalanan pertama ku ke luar negeri, juga pertama kali aku terbang dengan pesawat, jadi aku hanya diliputi ketakutan dan teror atau apa yang akan terjadi jika kami jatuh. Dan fakta bahwa aku jauh lebih berpengalaman daripada orang-orang di sekitar hanya menambah perasaan gelisah ku. Karena aku hampir mencapai titik puncaknya, aku sekali lagi mengingat kata-kata Maru sebelumnya.

"Kau harus menyingkirkan rasa takutmu dengan membayangkan betapa menyenangkan begitu kita mendarat."

Aku mengambil ponselku dan mencari informasi lebih lanjut tentang Singapura, hanya agar memiliki sesuatu untuk dinanti-nantikan. Karena aku sudah selesai menyiapkan semua barang bawaan ku, hanya ini yang bisa kupikirkan untuk bersantai sampai kami benar-benar lepas landas. Setelah itu, aku sedang membaca beberapa rilisan buku digital yang kubeli ketika mendengar Ayase-san memanggil namaku. Ketika memeriksa waktu di ponselku, aku menyadari itu mungkin tentang waktu makan malam. Aku menjawab melalui pintu dan meninggalkan kamarku. Melihat ke dalam ruangan, aku melihat Ayase-san meletakkan makanan di atas meja makan.

"Maaf. Aku begitu asyik dengan buku ku sehingga tidak menyadari jam berapa sekarang." Aku buru-buru duduk di kursiku saat semangkuk nasi panas mengepul diletakkan di depanku.

"*Let's eat!*" Ayase-san berkata dalam bahasa Inggris dengan senyum menggoda.

Aku agak bingung, tetapi karena kalimat itu cukup sederhana, aku tidak kesulitan memahami apa yang dia maksud.

"Um..." tanyaku ragu. "Mari makan?"

Ayase-san tersenyum sekali lagi. Sepertinya saya memaklukan terjemahannya. Memang, kita mengatakan *itadakimasu* saat memulai makan dan *gochisousama* saat kita selesai,

tetapi keduanya umumnya tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Inggris, jadi Ayo makan mungkin adalah hal yang paling dekat. Puas dengan tanggapanmu, Ayase-san beralih ke bahasa Jepang biasa.

“Aku telah bekerja keras untuk mendengarkan dan mendengar selama sebulan terakhir ini, jadi aku merasakan dorongan untuk menguji diri kusendiri.”

"Eh...?"

"Bagaimana kalau kita mencoba berbicara hanya dalam bahasa Inggris sebentar?"

Ah, tentang itu.

"Aku tidak terlalu yakin apakah aku bisa melakukannya ..."

“ *Let's try!* ”

Hm... Yah, mungkin agak memalukan, tapi hanya Ayase-san dan aku yang ada di sini sekarang.

“M-Mengerti... Tunggu, tidak. OK ” aku mengangguk. Sebagai tanggapan, Ayase-san tersenyum lagi dan kemudian tiba-tiba beralih ke bahasa Inggris.

" *Are you ready for your school trip?* ”

Aku ragu-ragu sejenak, tetapi aku dapat menganalisis setiap kata di kepalaku dan memahami artinya. Setelah itu, aku menjawab.

“ *Of course, I am ready.* ”

“ *Where are you going in your free-activity time with your friends?* ”

“ *Ah... We are going to Singapore Zoo in Mandai on the second day and Sentosa Island on the third day.* ”

Aku entah bagaimana berhasil menjawab, tetapi aku sangat mengandalkan kosakata yang mudah, mungkin memotong tata bahasa saat melakukannya. Karena Ayase-san berbicara perlahan, aku bisa mengetahui apa yang dia katakan, tapi saat giliranku berbicara, aku tidak bisa berbicara setenang dan sealami dia. Dan sambil mengatakannya dengan lantang, aku menyadari bahwa aku hanya mengingat nama dan tempat lokal dengan aksen Jepang. Aku bertanya-tanya bagaimana kedengarannya secara lokal? Jika aku mengatakannya kepada teman-temanku di sini, apakah mereka akan mengerti Mandai atau Sentosa? Aku mungkin harus menyesuaikannya jika akhirnya naik taksi ke suatu tempat, misalnya.

Kami terus mendiskusikan kunjungan lapangan kami lebih lama ketika Ayase-san mengubah topik menjadi makanan di depan kami. Saya berusaha sekuat tenaga untuk mengikutinya, dengan panik menerjemahkan kata-kata yang dia ucapkan ke dalam bahasa Jepang di dalam kepala saya, menemukan padanan bahasa Inggris ketika berbicara.

*"Is dinner good?"*

*"So good! Especially this... uh... AJI-OPEN is excellent!"*

Saat aku menyelesaikan kalimatku, Ayase-san tertawa terbahak-bahak.

*"Maaf... Tapi menerjemahkan aji no hiraki ke AJI-OPEN itu lucu."*

"Maksudku, aku tidak tahu bagaimana mengungkapkannya saat itu juga."

*"Aji here is horse mackerel ,"* Ayase-san menjelaskan dengan pengucapan yang indah.

*" horse mackerel? Seperti, kereta kuda horse ? H-O-R-S-E?"*

"Tepat. Begitulah cara mengejanya. Dan bagian *mackerel* adalah ikan kembung."

"Sungguh membingungkan."

“Maksudku, aku yakin orang asing akan lebih bingung melihat kanji 鯖 untuk makarel dan 鰯 untuk mackerel kuda. Lagi pula, kami lebih terbiasa dengan kanji.”

“Itu benar... Jika aku menyebutnya horse-ish mackerel, apakah penutur bahasa Inggris akan memikirkan horse mackerel?”

Maksudku, apa itu makarel kuda?

“Ada banyak kemungkinan. Setidaknya menurut apa yang kucari, aku bisa menambahkan kudanya ke awal yang kemudian membuat -ish secara otomatis, atau bisa juga berarti asal kata Belanda, tapi aku tidak tahu yang mana.

"Jadi tidak ada jaminan bahwa menyebutnya makarel dari kuda juga akan berhasil."

Kata-kata memang rumit... Tapi ada juga kesenangan di dalamnya.

“Dan melanjutkan dari sana, *aji no hiraki* akan menjadi *horse mackerel, cut open and dried.*”

“*Cut Open* ? Seperti, diiris terbuka, ya? Lalu dikeringkan.”

"Tepat."

"Aku terkejut kamu tahu itu."

“Sebenarnya, aku baru saja mencarinya saat membuat sup miso,” dia menyeringai seperti anak kecil, menunjukkan betapa pandainya dia. “Bagaimanapun, aku ingin mempelajari lebih banyak kosa kata yang berhubungan dengan makanan dan memasak. Terutama dalam hal bahan atau saat berbelanja. Ini akan berguna jika aku akhirnya memasak di luar Jepang.”

Meski begitu, aku tidak berpikir kau akan mencari asal kata hanya untuk itu. Aku tidak tahu apakah dia terlalu rajin untuk kebaikannya sendiri atau hanya haus akan pengetahuan.

"Apakah kamu berpikir untuk belajar di luar negeri?"

"Jika itu menjadi perlu. Saat ini, aku tidak punya rencana seperti itu."

Sejak kami kembali ke bahasa Jepang, kami terus seperti itu. Tentu saja, itu sangat memudahkanku.

"Pengucapan bahasa Inggrismu terdengar sangat bersih, Ayase-san."

"Betulkah?"

"Aku masih berpikir aku hanya terdengar seperti orang Jepang yang berbicara bahasa Inggris, jadi aku tidak yakin apakah penduduk setempat akan mengerti denganku."

Dan dia memiliki waktu yang jauh lebih mudah menanggapi apa yang kukatakan. Ya ampun, sekarang aku semakin khawatir dengan perjalanan kita. Aku mengatakan ini kepada Ayase-san, dan dia memiliki ekspresi termenung di wajahnya.

"Menanggapi... Yah, aku hanya mencoba untuk berpikir dalam bahasa Inggris sebanyak mungkin ketika mendengarkannya. Meskipun kupikir kau tidak perlu terlalu pesimis tentang hal itu.

"Betulkah?"

"Bahasa Inggris digunakan oleh orang-orang di seluruh dunia, jadi masuk akal jika aksennya berbeda-beda. Ini pasti bukan pada tingkat sesuatu yang harus kau khawatirkan," kata Ayase-san dan mengakhiri percakapan dengan mengatakan "Aku harap kami berhasil berbicara dengan baik dengan penduduk setempat dalam perjalanan kami," dan dia selesai minum setelah makan. teh.

Memang, aku khawatir tentang pelafalanku, tapi kupikir aku bisa mengesampingkannya untuk saat ini. Seperti yang dikatakan Maru, aku akan menantikan semua kegembiraan mulai besok. Saat kami sibuk membersihkan meja, ayahku pulang. Dia bilang dia akan mandi besok pagi, jadi dia mendesak kami untuk mandi sekarang dan pergi tidur.



Dan karena kami harus bangun jam 4 pagi, kami juga tidak punya cukup waktu untuk mandi lama. Aku sendiri keluar dengan relatif cepat, memasukkan air baru, dan selesai mengganti. Lalu aku mengetuk kamar Ayase-san untuk memberitahunya bahwa kamar mandinya kosong. Setelah menerima jawaban, aku kembali ke kamarku. Oh ya, kondisioner rambut yang aku dan ayahku gunakan hampir sepenuhnya kosong. Jika aku tahu itu, aku akan membeli botol baru sambil berbelanja kebutuhan untuk kunjungan lapangan. Dan karena ayahku sudah tertidur lelap saat ini, tidak ada gunanya memberitahunya. Akiko-san juga masih bekerja. Dan aku ragu aku akan punya waktu untuk memberitahunya besok.

...Kurasa aku harus menulis catatan untuk mereka tentang itu. Aku menulis pesan singkat di selembar kertas dan meletakkannya di atas meja makan. Setelah itu, aku kembali ke kamarku dan berjuang di menit-menit terakhir untuk mencari nama-nama lokal dan pelafalannya, tetapi akhirnya menyerah dan mulai membaca lebih banyak buku yang kumiliki. Pada saat selesai dengan itu, sudah lewat jam 9 malam. Kupikir sebaiknya aku pergi tidur sekarang, tapi kemudian seseorang mengetuk pintuku.

"Apakah kamu bangun?" Itu Ayase-san, berbisik.

Aku agak bingung dan bertanya-tanya apa yang dia inginkan ketika aku membuka pintu.

"Bisakah kamu datang ke kamarku?"

"Kamarmu?" Aku mengangguk dan melihat sekeliling di luar kamarku.

"Cepat." Dia meraih tanganku dan menarikku keluar dari kamarku.

Pintu kamar tidur orang tua kami tertutup, dan hanya cahaya redup yang menerangi ruang tamu. Kami menuju lebih jauh dari itu, melewati ruang tamu. Saat ini, ayahku harusnya tertidur lelap. Kami memiliki satu kamar dan dua pintu di antara kami. Sejauh ini, dia seharusnya tidak bisa mendengar kita selama kita tidak berbicara terlalu keras.

Dan tidak apa-apa, tapi kami memutuskan untuk bertindak sebagai saudara yang sangat dekat ketika orang tua kami ada... Sebenarnya, itu tidak benar. Kami memutuskan untuk bertindak sebagai saudara dekat di depan mereka... itulah mengapa tidak apa-apa selama mereka tidak menemukan kami.

Maru bertanya padaku apakah aku berasumsi bahwa semua pasangan baik-baik saja menggoda di depan orang lain. Dan bagi kami, yang telah memastikan perasaan kami satu sama lain, bahkan aku merasa seperti kami tidak melakukan terlalu banyak hal yang akan dilakukan sepasang kekasih.

Pada akhirnya, aku diseret ke dalam kamar adik tiriku. Lampu dinyalakan, dan sebersih yang aku ingat. Yang pertama kali menonjol bagiku adalah sebuah koper merah berdiri di dekat dinding kiri, yang mungkin berisi koper Ayase-san untuk besok. Tepat setelah aku masuk, Ayase-san memutar kunci kamarnya secara horizontal dan mengunci pintunya. Sementara aku berdiri di sana dengan bingung, lengannya meraih tombol lampu di sebelah pintu. Dengan suara klik, cahaya terang di dalam ruangan menghilang, hanya menyisakan lampu langit-langit yang meredup untuk menerangi kegelapan. Dalam keadaan ini di mana aku hanya bisa melihat siluetnya, aku secara mental mempersiapkan diri dengan membelakangi pintu. Tak lama setelah itu, aku mendengar suara yang cukup dekat sehingga aku bisa merasakan napasnya yang lemah.

"Asamura-kun."

"Ya."

Aku agak bisa menebak apa yang ingin dia katakan. Memikirkan kembali, sejak kami melakukan kunjungan kuil pertama itu, kami bahkan tidak pernah berpegangan tangan atau semacamnya. Meski begitu, kami bisa bertemu satu sama lain hampir setiap hari, dan sering kali kami bisa makan malam hanya berdua. Namun, dengan kunjungan lapangan yang akan datang, serta berada dalam kelompok yang berbeda, kami mungkin tidak akan terlalu sering bertemu satu sama lain selama empat hari ke depan... mungkin.

"Kita mungkin tidak bisa bertemu satu sama lain selama empat hari ke depan, kan? Jadi, baiklah..." Dia berbicara dengan ragu-ragu, dan kata-kata itu perlahan keluar dari bibirnya.

"Tunggu. Bisakah aku mengatakan apa yang ingin kukatakan terlebih dahulu?"

"Kalau begitu biarkan aku juga."

"Erm... Bagaimana kalau kita mengatakannya pada saat yang sama?"

"Oke."

Kami berhenti sejenak dan kemudian berbicara saat suara kami tumpang tindih.

" Aku ingin menciummu."

" Aku ingin...menciummu."



Kami berdua tertawa bersamaan dan kemudian saling berbisik. Mengatakan 'Kita tidak bisa melakukan ini untuk sementara waktu, ya?' dan 'Itu benar' saat kami mendekatkan wajah kami satu sama lain. Aroma sabun melayang dari tubuh Ayase-san, menggelitik hidungku. Di dalam kegelapan ini, ujung jari Ayase-san menyentuh dadaku. Dia bergerak mendekatiku sehingga aku bisa mencium bau rambutnya beberapa sentimeter dariku. Tanpa sadar, aku meletakkan tanganku di pundaknya. Tindakan ini untuk menegaskan kembali keberadaannya, dan pada saat yang sama, itu melambangkan pengejanganku untuk melangkah lebih jauh dari ini.

Pada saat yang sama, Ayase-san juga meletakkan tangannya di bahunya. Sambil hanya mengandalkan siluetnya yang samar, aku menekan bibirku ke bibirnya. Beberapa detik berlalu. Aku bisa merasakan dia menaruh lebih banyak kekuatan ke tangannya di pundakku saat dia menekannya dengan ujung jarinya. Ini akhirnya menjadi sinyal untuk memisahkan bibir kami. Ayase-san menghembuskan napas lemah yang membuat otakku benar-benar membeku. Tubuhnya menjauh dari tanganku, dan aku kembali sadar.

"Selamat malam."

"Selamat malam... Ayase-san."

Setelah kembali ke kamarku, aku memejamkan mata di dalam tempat tidur. Aku khawatir bahwa aku mungkin tidak bisa tidur setelah itu.

## 16 Februari (Selasa) – Ayase Saki

Sepuluh menit sebelum bel berbunyi, aku sudah duduk di kursi ku. Itu adalah rutinitas pagiku, begitulah. Dengan asumsi tidak ada hal lain yang menghalangiku dan kebiasaan ku, aku akan membuka buku teks, membuka catatan, dan membaca semuanya sekali lagi untuk membantuku rileks secara mental. Hal ini sudah kulakukan sejak SMP. Namun, di tahun kedua ku di sekolah menengah, selalu ada sesuatu yang menghalangi.

"Sakiii!"

Dan nama sesuatu itu adalah Maaya. Dia sudah melakukannya untuk sementara waktu sekarang, tetapi sepertinya semakin banyak musim berlalu, semakin besar tingkat energi yang dia pertahankan setiap pagi untuk berbicara denganku. Kenapa ya. Aku tidak bisa memahaminya. Baiklah...

"Kelas akan dimulai, kau tahu?"

"Apa yang sedang kau bicarakan?!"

"...Hah?"

"Bel belum berbunyi, kan?"

Maksudku... itu akan berdering maksimal dalam lima menit. Dan bukankah itu poin di mana kau harus bersiap untuk kelas berikutnya?

"Serius, apa? Perjalanan lapangan kita dimulai besok, kan?!"

... Tunggu, apakah aku yang aneh?

"Ini satu-satunya kunjungan lapangan di SMA, ingat?"

"Itu benar."

“Bagaimana mungkin aku tidak bersemangat tentang itu? Aku tidak bisa hanya duduk diam. Aku ingin melompat dan menari! Betapa gilanya aku!

"Menurutku itu gila, ya."

"Tidak semuanya! Lihat itu, Saki! Biarkan aku menunjukkan dunia padamu!"

Jadi dia berkata sambil melingkarkan lengan kanannya di tubuhku. Aku mengikuti gerakannya dan melihat siswa lain. Mereka semua duduk melingkar, membicarakan ini dan itu. Aku bersumpah, kelas akan segera dimulai... Dan melihat ke atas, aku bahkan menemukan kelompok beranggotakan enam orang, laki-laki dan perempuan, sangat bersemangat. Orang di tengah pastilah Shinjou-kun. Mata kami kebetulan bertemu dan dia melambaikan tangannya ke arahku. Tapi... kenapa dia mengingatkanku pada seekor anak anjing yang menatapku dengan gembira saat kami berjalan-jalan?

"Shinjou-kun benar-benar berhasil sebagai pemimpin kelompok."

“Ah, benar. Juga, aku terkesan. Kau tahu siapa yang ada di semua kelompok lain?”

“Aku ingat setiap kelompok dan anggota kelas ini.”

Itu mengesankan. Aku tidak benar-benar punya teman, jadi aku bahkan tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika kami harus masuk ke grup, tetapi dia sangat berbeda dariku. Aku hanya melamun sampai dia diundang oleh Maaya sendiri. Tetap saja, aku tidak benar-benar melihat alasan untuk menjadi bersemangat. Tapi saat mengatakan itu pada Maaya, dia hanya mendesah padaku dengan tidak percaya.

“Apaaaaaa?!”

“... Kamu melebih-lebihkan lagi.”

“Saki, apakah kamu benar-benar mengerti? Kita akan pergi ke luar negeri! Ini sangat di luar norma bagi kami! Dan pada dasarnya kau tinggal bersama teman sekelasmu selama beberapa hari! Bahkan mungkin ada satu atau dua cinta yang mekar di tengah keadaan dan lingkungan khusus ini.”

"Kita tidak hidup di dalam novel."

"Kamu hanya tidak mengerti! Sama seperti para pahlawan keadilan yang memiliki niat baik yang telah terinstal sebelumnya, kami para gadis muda berusia 17 tahun memiliki minat yang sehat terhadap cinta yang mendambakan jauh di dalam diri kami! Dan apa yang menanti kita di negara asing adalah cinta yang bermekaran... juga perpisahan!"

Jadi perpisahan masih akan terjadi?

"Itulah arti cinta sementara. Pernah melihat 'Roman Holiday'?"

"Tentu."

Aku tahu inti dasarnya. Aku telah mempelajari semua karya terkenal. Dan pada catatan itu, cinta yang mekar, ya? Ini hanya satu perjalanan, jadi aku tidak yakin apakah hal seperti itu benar-benar akan lahir hanya untuk menghilang segera setelahnya. Asamura-kun dan aku mulai hidup bersama delapan bulan yang lalu, dan kami membutuhkan waktu sekitar lima bulan dari ketertarikan satu sama lain untuk mengakui perasaan kami. Sejak saat itu, tiga bulan lainnya berlalu tanpa perubahan besar. Faktanya, dengan kunjungan lapangan ini yang akan datang... bukankah kita akan berakhir lebih jauh dari sebelumnya?

Kita akan terpisah satu sama lain. Dan kita bahkan mungkin tidak bisa bertemu satu sama lain selama empat hari ke depan. Setelah menyadari hal ini, aku sadar bahwa merasa jauh lebih cemas tentang hal ini daripada yang ingin kuakui. Setiap kali berpikir tentang dia bersenang-senang dengan teman sekelasnya di grupnya, perasaan muram memenuhi dadaku. Tapi perasaan seperti ini tidak sehat. Itu tidak baik untukku. Aku harus memikirkan hal lain.

Karena ini hanya kunjungan lapangan biasa, aku harus mencari cara yang lebih sederhana untuk menikmatinya. Dan tujuan awal kunjungan lapangan adalah untuk belajar. Aku harus menemukan dorongan akademis untuk kunjungan lapangan ini. Setiap pikiran jahat harus dibuang. Sakelar pikiran gadis yang sedang jatuh cinta mati.

Motivasi utama seorang siswa seharusnya belajar. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Tidak ada sama sekali.

“Hei, Saki! Bagaimana aku mengatakan 'Hai nona, mau minum teh denganku?' dalam bahasa Inggris?”

Hah? Pikiran itu pasti muncul entah dari mana. Tapi bagaimanapun juga, aku mem-boot mode bahasa Inggris ku dan memikirkannya.

“... *Young lady, why don't you drink tea with me?* Mungkin?”

"Begitu, aku mengerti."

"Siapa yang akan kau ajak dengan itu?"

“Aku tidak mengajak siapa pun. Aku hanya perlu tahu kalau-kalau aku yang diajak! Dan, bagaimana kalau *I'm sorry, I'm actually waiting for someone, then?* Wooo!”

Untuk apa dia begitu bersemangat? Namun sayang, khayalannya terus berlanjut hingga wali kelas masuk ke kelas dan menegurnya. Baru-baru ini, inilah rutinitasku sebelum kelas.



Kelas berakhir untuk hari itu. Karena tidak punya pekerjaan, aku hanya langsung pulang.

"Hmm..."

Setelah melewati gerbang sekolah, aku menatap langit musim dingin yang putih dan berawan. Masih ada banyak sinar matahari yang tersisa, dan cukup lama sampai malam akan tiba. Yang masuk akal, karena kami berada di pertengahan Februari. Mulai saat ini, waktu sore hari akan semakin lama semakin panjang. Dan malam-malam panjang yang

kutakutkan selama hari-hari musim dingin akan semakin pendek dan pendek. Akhirnya, plum akan tumbuh, kelopak bunga sakura akan memenuhi pepohonan, dan kita semua akan menjadi siswa tahun ketiga—dan peserta ujian.

Setelah kunjungan lapangan berakhir, aku mungkin harus lebih memperhatikan dan fokus pada studiku. Mungkin aku bahkan tidak akan punya banyak waktu untuk pergi ke kolam renang. Atau menonton film. Atau melakukan window shopping... Apakah semua waktuku akan dicuri oleh studiku?

"Yah, itu yang diharapkan dari seorang peserta ujian," gumam ku.

Dan ketika diriku merasa seperti itu, aku menggelengkan kepala untuk menyingkirkan pikiran-pikiran ini, sambil menghela nafas. Ingin bergaul dengan orang lain... Aku tidak pernah membayangkan diriku suatu hari menginginkan hal-hal ini. Itu pasti pengaruh Maaya. Atau bahkan mungkin—Tidak, aku menggelengkan kepalaku lagi. Semua pemikiran ini hanya menarikku ke bawah. Aku tidak bisa merasa sedih dengan kunjungan lapangan tepat di tikungan.

Sambil memastikan aku berjalan di sudut jalan, memastikan aku tidak menghalangi jalan siapa pun, aku mengeluarkan ponselku, membuka petaku, dan memeriksa keberadaanku saat ini. Hm... Besok kita ke luar negeri... Luar negeri ya? Aku mengetik "Kedutaan Besar" di jendela pencarian. Segera setelah itu, aku diperlihatkan berbagai kedutaan di Jepang.

"Ah, ada satu di dekat sini."

Namanya 'Kedutaan Denmark.' Aku mengkliknya dan memeriksa detailnya. Pergi dari sekolah dekat stasiun Shibuya, kau harus menyeberang Jalan Hachiman, lalu berjalan kaki sekitar sepuluh menit. Jaraknya mengatakan sekitar 1 km jauhnya. Tidak terlalu jauh berjalan kaki ke sana, dan juga tidak terlalu jauh dari flat kami.

Yah, setidaknya itu akan menjernihkan pikiranku, kurasa. Aku berjalan ke kedutaan dalam upaya untuk bersemangat tentang kunjungan lapangan, tetapi itu tidak berhasil dengan baik. Ini lebih seperti latihan. Memang, Maaya akan mengatakan sesuatu seperti 'Mengapa tidak pergi ke 'Kedutaan Besar Republik Singapura', tapi itu satu jam

perjalanan dengan berjalan kaki. Itu tidak cukup dekat bagiku untuk berjalan santai saja. Itu sebabnya aku pergi dengan Kedutaan Besar Denmark. Aku menempuh rute yang berbeda dari rute ke flat kami, jadi pertama-tama aku berjalan ke jalan Hachiman di selatan.

Setelah melewati jalan tol Shuto stasiun Shibuya, aku berjalan lebih jauh. Kutahu aku tinggal di sini dekat Shibuya, tetapi aku tidak hafal semua nama jalan, jadi secara berkala berhenti dan memeriksa peta lagi. Begitu menemukan jalan Hachiman, aku berjalan ke selatan sampai bertemu dengan jalan Yamate lama. Dari sana, aku kembali ke sisi Shibuya dan akhirnya sampai di kedutaan. Itu adalah bangunan tua yang terbuat dari batu bata. Menilai dari jumlah jendela yang bisa kuhitung, sepertinya tingginya tiga lantai. Sisi yang menghadap ke jalan sedikit melengkung, menciptakan ruang untuk parkir mobil.

Tanda di depan bertuliskan 'Kedutaan Denmark' dalam bahasa Jepang, dengan teks bahasa Inggris besar di atasnya, bertuliskan *Royal Danish Embassy*. Karena menemukan kata-kata asing di dalamnya, aku pertama kali mencarinya. Terjemahan langsungnya adalah 'Kedutaan Kerajaan Denmark', ya? Oh, benar, Denmark adalah sebuah kerajaan, bukan? Aku bisa melihat lambang di atas logo. Sebuah elips merah membingkai potret itu, dan ada sebuah mahkota dan sebuah perisai di dalamnya... Sebuah mahkota, jelas sekali! Itu benar-benar menjelaskan bahwa Denmark adalah sebuah kerajaan.

Dunia adalah tempat yang luas dan ada banyak hal yang tidak kuketahui. Aku baik-baik saja menikmati perasaan mengalami sesuatu yang asing ketika menyadari bahwa banyak orang yang lewat menatapku dengan ragu. Kupikir aku pasti sedikit menonjol karena hanya menatap gedung untuk sementara waktu. Aku berhenti menatap bangunan itu dan berbalik. Aku malah melirik ke seberang jalan, melihat sebuah kafe yang berbatasan langsung dengan jaringan toko buku nasional. Mereka bahkan punya bangku di sana. Sebaiknya aku istirahat di sana, pikirku. Aku mencari penyeberangan pejalan kaki untuk kemudian kembali ke kafe itu.

Aku membayangkan itu pasti karena aku berada di dekat kedutaan, tetapi aku dapat dengan jelas melihat lebih banyak orang asing yang lewat. Dan aku melihat banyak pasangan yang terdiri dari orang Jepang dan orang asing di grup ini. Ini adalah pemandangan familiar yang sering kulihat saat berjalan menyusuri distrik hiburan di

Shibuya, tetapi frekuensinya sedikit lebih tinggi di sini. Aku bertanya-tanya bagaimana rasanya berkenan dengan seseorang yang berbicara bahasa yang berbeda dan memiliki tradisi yang berbeda denganmu. Tapi kemudian aku menyadari bahwa orang-orang dari wilayah Kanto dan Kansai juga sangat mirip dalam hal itu. Ini mungkin produk sampingan dari tempat-tempat yang banyak lalu lintasnya.

Dan nyatanya, semua orang berbeda. Asamura-kun dan aku mungkin memiliki banyak kesamaan, tapi kami juga berbeda satu sama lain dalam banyak hal. Cara kami makan telur goreng, misalnya.

" *Excuse me .*"

Aku mendengar suara yang memanggilku, yang segera diikuti oleh kesadaranku bahwa itu adalah bahasa Inggris. Berbalik, aku melihat seorang pria berambut pirang yang seharusnya seumuran dengan ayah tiri. Dia bahkan mengenakan kacamata hitam samar-samar. Aku membalas tatapannya, dan dia mulai menanyakan sesuatu dalam bahasa Inggris. Karena dia berbicara agak terlalu cepat untuk bisa kuikuti, aku tenggelam dalam pikiran sejenak. Syukurlah, dia mengulanginya sendiri tetapi dengan kecepatan yang lebih lambat, yang memungkinkanku untuk menerjemahkan secara langsung apa yang dia tanyakan kepadaku.

*'I'm looking for the embassy. Could you help me?'*

Karena kata *Embassy* muncul, kupikir yang dia maksud mungkin itu yang ada di sekitar sini.

*'Do you mean the Danish Embassy?'*

*'Yes! That's right! Do you know it?'*

*'Let me show you the way,'* kataku sambil berjalan kembali ke jalan yang sama saat aku datang.

Aku membimbingnya ke kedutaan, dan dia berterima kasih kepadaku beberapa kali. Sejujurnya, aku tidak melakukan apa pun yang besar. Bahkan, aku khawatir jika dia mengerti bahasa Inggris ku.

*'I'm sorry if my pronunciation was a bit hard to understand,'* kataku dengan nada minta maaf saat kami akan berpisah lagi.

*'Hm? It wasn't an issue. At all.'*

*'Really?'*

*'You spoke very clearly, which made it easy to understand. And even if English is used globally, there are a lot of different accents and dialects. Once you get used to that, it's easy to understand most of it.'*

Bahkan pelafalan kaku yang kurasakan dapat dianggap sebagai jenis aksen lain, dan dia mengatakan tidak ada yang harus kuminta maafkan. Mengingat dia bahkan mencoba menghiburku, dia benar-benar orang yang sopan. Dalam perjalanan pulang, aku sekali lagi menyadari bahwa beberapa hal hanya dapat dipahami dengan berinteraksi dengan orang lain. Dan pengalaman langsung adalah guru terbaik. Ini mungkin menjadi alasan kami mengadakan kunjungan lapangan. Dan kesadaran ini memungkinkanku untuk lebih menantikan kunjungan lapangan.

Begitu aku kembali ke flat kami, aku melihat Asamura-kun sedang sibuk bersiap untuk besok. Aku harus mengikuti teladannya dan memeriksa semuanya. Dan juga, aku sudah mengemas sebagian besar barang-barangku, jadi aku hanya perlu melakukan satu pemeriksaan terakhir untuk semuanya. Dan begitu selesai, kita mungkin harus makan malam. Karena ini adalah perjalanan pertama kami ke luar negeri, Ibu berkata dia akan membuatkan makan malam hari ini dan sarapan pagi untuk kami besok. Setelah memeriksa semuanya, aku memanggil Asamura-kun melalui pintu kamarnya. Segera setelah itu, aku mendapat tanggapan, mengatakan dia akan ada di sana. Aku selesai menyiapkan semuanya di meja ruang makan. Aku mengambil nasi dari penanak nasi dan memasukkannya ke dalam mangkuk, meletakkannya di depan Asamura-kun. Dan kemudian aku memutuskan untuk mengujinya sedikit.

“ *Let's eat !*”

Asamura-kun ragu-ragu, matanya berkedip ke arahku dengan bingung.

"Um ... Ayo makan?"

Aku senang dia mengerti aku. Sebenarnya, aku mungkin merasa sedikit senang karena aku berhasil berbicara dengan baik dengan pria berambut pirang sebelumnya.

“Aku telah bekerja keras untuk mendengarkan dan mendengar selama sebulan terakhir ini, jadi aku merasakan dorongan untuk menguji diriku sendiri,” kataku dan menyarankan agar kami mencoba berbicara dalam bahasa Inggris selama sisa makan malam kami.

Asamura-kun setuju, jadi kami beralih ke bahasa Inggris. Namun, itu tidak berarti aku tiba-tiba menjadi sangat percaya diri dengan kemampuan bahasa Inggris ku, dan juga aku tidak terlalu percaya diri dengan pelafalanku. Itu sebabnya aku memilih untuk membatasi topik pada kunjungan lapangan kami. Kemana kamu pergi? Apa rencanamu? Apa kamu menantikan sesuatu yang khusus? Setelah mendengarkan semua jawabannya, aku menyadari bahwa aku baru saja menyainya tentang rencana perjalanan kelompoknya. Cukup mengejutkan, beberapa tempat yang mereka rencanakan untuk dikunjungi juga ada dalam daftar kami, jadi kami mungkin akan bertemu satu sama lain.

Dan pada saat yang sama, sebuah pikiran tertentu terlintas di benakku. Aku menyadari betapa menyenangkan jika kami menikmati perjalanan ini bersama... ini mungkin akan sedikit membosankan. Lagipula, aku tidak akan makan malam dengan Asamura-kun seperti ini untuk beberapa hari ke depan. Belum lagi kami juga tidak akan memiliki shift di tempat kerja. Kami akan berjalan ke Narita bersama-sama, di mana semua kelas akan bertemu untuk keberangkatan, tetapi begitu kami sampai di bandara, kami harus mengucapkan selamat tinggal, karena kami berada di kelas dan kelompok yang berbeda. Aku bahkan tidak akan bisa melihat wajahnya selama empat hari ke depan.

Setelah beberapa saat, aku mengalihkan topik dari kunjungan lapangan ke makan malam hari ini. Asamura-kun membuatku tertawa terbahak-bahak karena dia mencoba

dengan canggung menerjemahkan kata yang dia tidak tahu padanan bahasa Inggrisnya. Dan dengan itu sebagai isyarat, kami kembali berbicara bahasa Jepang biasa. Kupikir aku mungkin terlalu banyak tertawa karena Asamura-kun sepertinya sangat peduli dengan "pelafalan orang Jepang" -nya. Dalam pikiranku, aku tersentak. Persis seperti yang ku khawatirkan ketika aku berbicara dengan pria tadi. Dia mengkhawatirkan hal yang sama denganku.

Itu sebabnya aku mengatakan kepadanya apa yang pria itu katakan kepadaku sebelumnya. Penutur bahasa Inggris di dunia ini semuanya memiliki aksen dan dialeknya masing-masing, jadi tidak apa-apa jika pelafalanmu sedikit menyimpang dari "norma". Bahkan Jepang memiliki dialek yang sangat sulit untuk dipahami, jadi untuk mengulangi perkataan pria itu, yang paling penting adalah berbicara dengan pelan dan jelas. Dalam hal itu, Asamura-kun seharusnya baik-baik saja. Dia seharusnya melakukan apa yang dia lakukan padaku saat makan malam, dan dia akan baik-baik saja untuk kunjungan lapangan. Begitulah caraku mencoba menghiburnya, dan aku akan masuk dengan pola pikir yang sama.



Kami selesai membersihkan piring saat Ayah Tiri pulang.

"Apa Anda ingin aku menghangatkan makan malam Anda?" Aku bertanya kepadanya.

"Kamu memulai kunjungan lapanganmu mulai besok pagi, kan? Bersiaplah dan pergi tidur. Jangan khawatirkan aku," katanya dan tersenyum.

"Oke... Terima kasih banyak. Kami akan melakukan hal itu."

"Ya. Juga, aku harus membangunkan kalian berdua jam 4 pagi besok, kan?"

Baik Asamura-kun dan aku mengangguk. Tentu saja, kami sendiri berencana untuk bangun saat itu. Dan karena Ibu pulang sekitar waktu itu, kurasa tidak ada kemungkinan kita ketiduran. Namun, Ayah Tiri bertanya tentang jadwal kami beberapa waktu lalu dan

berjanji akan membangunkan kami tepat waktu, dan mengatakan bahwa dia bahkan akan mengantar kami ke stasiun kereta jika sepertinya kami akan terlambat. Dan karena dia menawarkan untuk mandi di pagi hari, Asamura-kun dan aku pergi untuk mandi sekarang, dan dia mengambil yang pertama.

Aku kembali ke kamarku untuk melakukan pemeriksaan terakhir. Aku menyiapkan pasporku, dan bahkan mengemasi 'Buku Panduan Perjalanan — Versi Doujin'...walaupun aku masih bingung tentang versi doujin ini. Itu mungkin salah satu lelucon anehnya. Tapi itu sudah semuanya. Aku cukup yakin tidak melupakan apa pun.

Sekitar waktu yang sama, Asamura-kun selesai mandi, jadi aku mandi. Setelah selesai, aku segera menuju tempat tidur dan memejamkan mata. Namun, satu-satunya hal yang ada di pikiranku adalah percakapan konyol yang aku dan Asamura-kun lakukan saat makan malam. Maksudku, ayolah. Menerjemahkan *aji no hiraki* menjadi *AJI-OPEN*! Bagaimana aku tidak menertawakannya? Sebuah cekikikan keluar dari bibirku, melewati ruangan yang sunyi dan akhirnya menghilang ke dalam malam. Pertukaran ini bukanlah sesuatu yang istimewa. Hanya sekumpulan kata. Namun, mereka membuat dadaku terasa begitu hangat dan sesak.

Namun, sekali lagi aku diingatkan bahwa kita tidak akan bisa bertemu satu sama lain untuk sementara begitu besok tiba. Baru-baru ini, Asamura-kun dan aku jarang melakukan skinship... seperti berpelukan... atau berciuman... Tapi kami hanya bisa benar-benar bersama di rumah, di mana kami tinggal bersama orang tua kami. Dan di depan mereka, kita harus bersikap seperti saudara dekat. Dan ketika kami membuat janji itu, itulah yang kurasakan.

Namun, kunjungan lapangan ini akan berlangsung selama empat hari tiga malam. Menemukan peluang apa pun untuk terlibat dalam kontak fisik apa pun akan sangat sulit. Dan untuk kunjungan lapangan kali ini, rombongan umumnya dibagi menjadi tiga laki-laki dan tiga perempuan. Asamura-kun akan berjalan-jalan keliling Singapura dengan gadis-gadis lain dari kelasnya... dan aku tidak akan berada di dekatnya.

Aku menendang selimut dariku dan bangkit, mengenakan jaket tipis di atas piyamaku. Aku takut masuk angin seperti ini setelah mandi. Setelah itu, aku diam-diam membuka pintu kamarku dan melihat ke luar. Aku menuju ke kamar Asamura-kun, mengetuk

pintunya, dan membawanya kembali ke kamarku lagi. Aku menutup pintu lalu mematikan lampu. Kami berdua menyuarakan keinginan kami... bahwa kami ingin berciuman, dan kami setuju. Saat aku memanggilnya sendiri, aku mulai merasa bersalah karena aku hanya menggunakan dia untuk memuaskan diriku sendiri, tapi saat dia berdiri di depanku, aku tidak bisa mundur lagi.

Dia meletakkan tangannya di pundakku, membiarkanku merasakan kehangatannya melewati tubuhku, menyelimutiku dengan perasaan lega. Aku juga meletakkan tanganku di pundaknya. Karena dia sedikit lebih tinggi dariku, aku harus berjinjit untuk mencapai wajahnya. Dan melalui bibir kami yang saling menempel, aku bisa merasakan panasnya yang membara. Tanpa sadar aku menaruh lebih banyak kekuatan ke ujung jariku, dan wajahnya menjauh dari wajahku. Sensasi bibirnya di bibirku perlahan mulai memudar, dan saat aku diliputi rasa rindu, aku menggumamkan beberapa patah kata.

"Selamat malam."

"Selamat malam... Ayase-san."

Setelah percakapan singkat ini, Asamura-kun kembali ke kamarnya. Di dalam tempat tidurku, aku menyentuh bibirku dan menyadari bahwa perasaan kabur dan suram di dalam dadaku ini belum hilang sepenuhnya. Apa yang terjadi denganku? Apa aku dapat berpisah darinya selama empat hari tiga malam ke depan?

## 17 Februari (Rabu) – Kunjungan Lapangan Hari ke 1 – Asamura Yuuta

Aku mendengar suara yang menarik kukeluar dari mimpiku dan kembali ke kenyataan di kamarku yang gelap. Alarm yang kuatur sebelumnya berdering. Aku buru-buru menghentikannya dan menyalakan lampu di dalam kamarku. Kaki yang ku rentangkan di luar selimut langsung terasa dingin. Saat ini jam 4 pagi selama musim pertengahan musim dingin. Masih ada dua jam lagi sampai matahari mulai terbit. Namun, kami harus bertemu di Bandara Narita pada jam 7 pagi. Dengan kata lain, kami harus meninggalkan rumah pada pukul 5, atau kami tidak akan tiba tepat waktu.

Yang sedang berkata ... Astaga, dingin. Karena mengatur alarm cukup awal untuk memberi diriku penyangga yang masuk akal, aku dapat mengambil waktuku dan — pikiranku terganggu ketika seseorang menggedor pintuku. Itu ayahku yang bertanya, "Kau sudah bangun?" yang membuatku terkejut. Hampir saja. Aku hampir tertidur lagi.

"Aku bangun!" Aku menjawab.

Aku melompat dari tempat tidurku dan mulai berganti pakaian. Aku menerobos masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci muka, dan hampir menabrak Ayase-san. Dia sudah selesai merias wajahnya dan segalanya, seperti yang diharapkan darinya. Kami bertukar salam cepat dan berpapasan satu sama lain. Aku selesai mencuci muka dan menggosok gigi sekitar lima menit. Kami duduk di meja makan sekitar jam empat lewat setengah pagi, sesuai jadwal. Akiko-san yang baru pulang belum lama ini masih mengenakan pakaian kerjanya sambil menyiapkan sarapan untuk kami.

"Bukankah kamu seharusnya tidur, Bu?" Ayase-san bertanya, tapi Akiko-san hanya membalas dengan senyuman.

"Tidak masalah. Aku bisa cukup tidur setelah melihat kalian berdua pergi. Aku benar-benar pulang kerja lebih awal dari biasanya karena aku ingin bertemu denganmu untuk terakhir kalinya sebelum aku tidak bisa bertemu denganmu lagi tiga hari ke depan," katanya sambil mendorong piring besar ke arah kami.

Di atasnya ada sepuluh bola nasi, semuanya dibungkus dengan rumput laut.

“Ini dia. Kupikir sesuatu yang sederhana untuk dimakan adalah yang terbaik, jadi aku memilih nasi. Mereka dikemas penuh dengan kebaikan yang lezat. Aku juga akan mengeluarkan sup miso.”

"Terima kasih banyak."

"Terimakasih Bu."

Ayase-san dan aku mengucapkan terima kasih bersamaan saat kami mulai makan. Sementara itu, ayahku duduk di seberang meja, menelan ludah.

"Apakah kamu pikir kamu bisa melakukannya tepat waktu?"

Ayase-san dan aku mengangguk. Kami mengisi pipi kami dengan bola nasi dan meminum sup miso. Tujuan kami adalah mengambil jalur Yamate yang melewati stasiun Shibuya sekitar pukul setengah lima pagi. Setelah selesai sarapan, kami memeriksa barang-barang kami untuk terakhir kalinya dan kemudian meninggalkan apartemen.

“Jangan terlalu terburu-buru!”

“Hati-hati, oke?”

Orang tuaku dan Akiko-san melihat kami pergi dengan suara ceria saat kami melangkah masuk ke dalam lift. Aku mengeluarkan ponselku dan memeriksa waktu. Saat itu jam 5 pagi. Jika tidak ada hal buruk yang terjadi, kita harus membuatnya tepat waktu. Saat lift perlahan turun, baik Ayase-san dan aku menghela napas bersamaan. Kami menyeret koper berat kami ke stasiun Shibuya dan kemudian memeriksa diri kami sekali lagi saat kami duduk di dalam kereta.

"Menurutmu kita akan berhasil?"

"Harusnya... baik-baik saja," aku menanggapi pertanyaan Ayase-san.

Kami harus berganti kereta satu kali di Nippori, tetapi selama tidak ada yang menyebabkan penundaan, kami akan tiba di gedung ke-2 Bandara Narita pada pukul 6:40. Itu seharusnya membawa kita ke titik pertemuan kita tepat waktu.

Karena matahari bahkan belum mulai terbit, bagian dalam kereta benar-benar kosong. Kursinya masih dingin saat Ayase-san dan aku duduk bersebelahan. Biasanya, kami akan berpura-pura menjadi orang asing selama situasi seperti ini, tetapi dengan perjalanan pertama kami ke luar negeri yang akan terjadi, tidak satu pun dari kami yang mampu menghabiskan banyak waktu luang ini. Pada saat yang sama, itu mungkin karena kami baik-baik saja jika orang mengetahui bahwa kami bersaudara... selama kami berhati-hati untuk tidak mengungkapkan bahwa hubungan kami lebih dari itu.

...Atau jadi kami membuat alasan saat kami bergerak bersama seperti ini saat kami duduk bersama sampai kereta mencapai Bandara Narita. Kami menarik koper kami saat kami bergegas ke tempat berkumpul. Dari perjalanan lift yang panjang, kami berjalan menuruni lantai bersih berkilau yang menyala dari lampu langit-langit, terus ke ruang pertemuan. Dari jauh, kami bisa melihat seragam familiar sekolah kami, jadi kami berpisah di sini. Tentu, kami tidak keberatan jika orang mengetahuinya, tetapi kami juga tidak berusaha memberi tahu mereka.

Punggung Ayase-san mulai jauh dengan setiap langkahnya, saat aku berdiri diam untuk membuat sedikit jarak di antara kami. Murid-murid SMA Susei berpencar ke dalam kelas mereka dan membentuk barisan, dan aku melihat seorang anak laki-laki besar di barisan untuk kelasku sendiri— Itu Maru. Dia melihatku mendekat dan mengangkat tangannya untuk melambai padaku.



"Pagi, Maru," aku menyapanya dan berhenti tepat di belakangnya.

"Yo! Tentu mengambil waktumu, eh?"

"Tapi aku masih berpikir aku punya banyak waktu luang."

Ketika menjawab ucapannya, dia menunjuk ke luar ruang pertemuan.

"Apa yang kau katakan? Apa kau tahu berapa banyak pesawat lepas landas yang kau lewatkan sejauh ini?"

Sepertinya hati Maru tergelitik oleh romantisme bandara.

"Matahari baru perlahan mulai terbit. Lagipula, apa yang kamu lihat?"

"Asamura... Kamu tidak mengerti keindahan dan keanggunan bandara di malam hari, kan? Kedua garis lampu pemandu berkedip seperti lampu Natal, saat hidung pesawat perlahan-lahan mendorong ke atas ke langit, dengan lampu sayap dan lampu belakang pesawat berangsur-angsur mengecil hingga menghilang sepenuhnya. Dan pemandangan indah seperti itu terulang kembali di sini."

"Penyair yang luar biasa. Itu yang kamu tonton selama ini?"

"Aku menjaga antrean jadi aku tidak bisa menonton."

Lalu apa inti dari komentar itu?

"Ngomong-ngomong, apa kau tahu film 'Bandara '75'?"

"Belum pernah mendengarnya. Apakah itu latar belakangnya di bandara atau sesuatu?"

"Ini adalah film di mana pilot tidak dapat lagi mengontrol kemudi pesawat dan mereka harus melakukan pendaratan darurat."

"Bisakah kau tidak melanjutkannya?"

Aku lebih suka tidak mendengar tentang film kecelakaan udara sebelum naik pesawat. Setelah olok-olok singkat ini, kepala sekolah dari tahun siswa mengulangi peringatan

keselamatan yang sama kepada kami tanpa henti, dan kami akhirnya mulai naik ke pesawat. Kami bergerak melalui area pengujian kecil yang baru saja dibangun untuk memeriksa penyakit apa pun dan kemudian menyebar ke dalam bandara. Bagasi yang lebih besar diperiksa oleh personel dan ditempatkan di jalur yang sesuai, yang sekarang akan dimuat ke dalam pesawat. Ini perpisahan untuk semua itu sampai kita mendarat dengan selamat lagi. Aku hanya berharap itu tidak berakhir sebagai koper yang hilang — pada dasarnya barang-barang atau benda lain yang tidak dimuat ke dalam pesawat karena berbagai alasan.

Dan memikirkan hal itu, aku menyadari betapa gugupnya aku selama perjalanan ini. Kemudian lagi, ini akan menjadi pertama kalinya aku pergi ke luar negeri, serta pertama kali aku naik pesawat ke suatu tempat. Pada saat kami selesai check-in, waktu sudah menunjukkan pukul 8 pagi. Kami memiliki kira-kira satu jam tersisa sampai keberangkatan. Setelah barang bawaan kami melewati pemeriksaan x-ray, kami kemudian harus melewati detektor logam. Melepas sepatu kami untuk ini sejujurnya cukup menyebalkan. Bagaimana dengan orang-orang yang suka memakai sepatu bot besar yang super sulit diikat saat bepergian? Dan mengapa aku mengkhawatirkan orang-orang itu sejak awal?

Dengan semua itu beres, semua siswa kelas dua SMA Susei mulai berjalan menuju gerbang asrama. Kemudian lagi, dengan orang sebanyak ini, kami hanya bergerak dengan kecepatan siput. Tapi kami perlahan-lahan berjalan menuju pesawat. Ayase-san seharusnya ada di suatu tempat di dalam kerumunan ini, tapi karena kelas kita berbeda, aku tidak bisa melihatnya.

“Namun, tentu sangat besar.”

Salah satu anak laki-laki yang berjalan di sebelahku—Yoshida, yang juga akan menjadi bagian dari kelompokku dalam kunjungan lapangan ini—berkomentar, yang membuatku menoleh ke samping dan melihat ke luar jendela. Matahari terbit hari ini sekitar pukul setengah enam pagi, yang berarti 90 menit yang lalu, jadi kami dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi di luar. Tersebar tanpa henti di luar jendela adalah landasan pacu. Melihat pesawat-pesawat yang biasanya kau saksikan melayang di langit bergerak seperti mobil-mobil di darat tentu terasa aneh. Bahkan yang paling dekat dengan kami tampak persis seperti yang kubayangkan, tetapi jauh lebih besar dari yang

ku perkiraan. Seperti yang dikatakan Maru. Hal-hal ini sangat besar. Karyawan yang berjalan di samping pesawat tampak seperti semut yang berkumpul di sekitar kue. Tapi saat aku mengatakan itu keras-keras, Yoshida menatapku dengan ragu.

"Kue? Apa kau lapar atau apa?"

"Itu hanya apa yang kupikirkan. Itu jenis skala yang kubayangkan.

"Asamura, terkadang kamu mengatakan hal yang paling lucu."

"Betulkah? Kupikir itu sangat normal."

Setelah berbicara dengan Yoshida dan orang-orang dari kelompok ku lagi, aku menyadari bahwa menggunakan bahasa perbandingan dan ekspresi metaforis bukanlah hal yang dilakukan kebanyakan orang. Beberapa teman yang kumiliki seperti Maru atau Yomiuri—senpai semuanya jauh lebih pintar dariku, dan percakapan kami selalu berakhir seperti ini. Dan bahkan Ayase-san, yang mungkin sedikit kesulitan dengan bahasa Jepang di sana-sini, adalah tipe orang yang memegang pemikiran psikologis dan etika, jadi cara bicara kami dan apa yang kami bicarakan sangat mirip satu sama lain.

Bagiku, Yoshida, yang berjuang untuk mengikuti ekspresi metaforis, adalah pengecualian... Tapi itu mungkin benar bagi kami berdua. Bagaimanapun, kita mungkin tidak berbicara satu sama lain secara normal, tetapi aku ingin mengambil kesempatan ini untuk mengenal orang-orang yang jarang kuajak bicara. Dan saat aku berpikir untuk berbicara dengan orang asing yang akan kutemui, ini bukan masalah besar sama sekali.

"Sepertinya barang bawaan kita naik ke sana."

Komentar Maru membuatku mendongak, dan aku melihat ruang bagasi di atas kami. Itu bukan sederet pipa seperti yang kau lihat di kereta api, tetapi lebih seperti loker dengan pintu terpisah untuknya. Dan kutahu bahwa mengeluarkannya nanti akan menyebalkan. Tapi aku menduga ini untuk menjaga barang bawaan tetap kencang dan aman jika pesawat berguncang. Tapi berapa banyak yang harus diguncang agar hal itu terjadi?—adalah pemikiran yang terlintas di benakku, tapi aku cepat-cepat menggelengkan kepalaku. Aku ingin tahu apakah mereka akan mengizinkan kami

membuka loker ini di tengah penerbangan? Aku agak meragukannya. Aku ingin menyimpan setidaknya ponsel dan obat mualku di dekatku... Oh, benar. Aku punya ransel. Dikatakan dalam buku panduan bahwa menjaga kedua tangan tetap bebas sebagai turis jauh lebih nyaman. Sementara aku memikirkan ini, Maru membenturkan bahunya ke bahu.

"Hei, berikan barang bawaanmu, aku akan menaruhnya di sana."

"Maaf, beri aku waktu sebentar."

Aku menyerahkan tasku yang lebih besar setelah mengeluarkan semua barang yang kuperlukan, memasukkannya ke dalam tas jinjing ku yang lebih kecil. Sekarang aku tidak perlu membawa barang bawaanku yang lain di tengah penerbangan. Dan dengan pandangan sekilas ke sekelilingku, kutahu bahwa penumpang lain sedang mempersiapkan diri mereka dengan cara yang sama. Setelah kami bertukar tempat, Maru meletakkan koperku di dalam loker bagasi. Setelah itu, aku duduk di kursiku dan meletakkan tasku di atasku.

Aku menghela nafas keluar dari bibirku saat aku tenggelam lebih dalam ke kursiku, melirik ke luar dan mendengarkan suara yang bisa kudengar di sekitarku. Suara gerutuan kecil yang bisa kudengar di antara celoteh teman sekelasku pastilah mesinnya. Benar-benar terasa seperti pesawat bergetar selama ini. Dan jika itu bisa membuat segumpal logam seperti ini terus berguncang, maka kekuatan yang dikandungnya pasti luar biasa—Sebongkah logam, ya? Bisakah itu benar-benar terbang?

Sekali lagi, aku menemukan sarafku mulai lelahi. Mungkin sebaiknya aku memejamkan mata dan langsung tidur. Aku memeriksa waktu yang ditunjukkan di dalam pesawat, yang memberi tahuku bahwa masih ada 15 menit tersisa hingga lepas landas. Waktu sebanyak itu ditambah kurang tidur yang parah berarti aku mungkin benar-benar bisa tertidur. Aku mengeluarkan ponsel dari tas untuk memeriksa sesuatu dan saat itu Maru angkat bicara.

"Itu sia-sia, Asamura. Kau akan melihat ini untuk pertama kalinya, jadi pastikan kau tidak menyesal melewatkannya nanti."

"Tapi aku mungkin menyesal melihatnya juga."

"Fakta bahwa ini pertama kalinya bagimu lebih penting. Itu sama dengan anime dan novel, kan?"

Kupikir itu benar. Bahkan jika kau membaca sebuah novel dengan pengungkapan yang mengejutkan atau plot twist di bagian akhir, dampaknya hanya sangat signifikan saat pertama kali kau membacanya.

"Begitu terbiasa, lepas landas dengan pesawat menjadi hal biasa. Dan pemandangan di luar akan terlihat seperti Narita atau Haneda."

"Betulkah?"

"Kurasa begitu, setidaknya."

Hei sekarang, itu sangat kabur. Dan pernyataannya yang luas bahwa segala sesuatu pada akhirnya akan terlihat sama dan dengan demikian menurunkan kekagumanmu karena itu mungkin hanyalah penjelasan yang diulang-ulang tentang apa artinya membiasakan diri dengan sesuatu. Itu agak membosankan, sebenarnya. Biasanya, itu harus berbeda setiap saat. Seperti lepas landas di pagi hari harus memiliki keistimewaannya dibandingkan dengan mendarat di malam hari, dan seterusnya. Bahkan hanya berangkat dengan cuaca cerah seperti yang kita alami sekarang harusnya berbeda secara mendasar dari lepas landas saat cuaca buruk.

Demikian pula, bahkan saat hari berganti dan waktu bergerak maju, pandangan yang kumiliki ketika melihat hal-hal di sekitarku berubah. Dengan begitu, setiap adegan yang kulihat harusnya sedikit berbeda. Dan meski begitu, pada satu titik, kau mulai merasa tumpul terhadap perubahan itu, dan mulai mengatakan bahwa semuanya terasa sama, jadi menghargai 'pertama kali' ini mungkin lebih penting daripada yang kurasakan.

Akhirnya terdengar pengumuman dari penerang suara pesawat yang menyatakan bahwa kami akan lepas landas. Membuat alasan sekali lagi, aku berjuang melawan rasa takut yang merayap di dalam diriku dan melihat ke luar jendela. Karena kami duduk sedikit di belakang sayap, aku tidak bisa melihat terlalu jauh ke depan, tetapi jendela pesawat

pada awalnya relatif kecil, jadi tidak banyak yang bisa dilihat. Pada awalnya itu seperti mobil yang melaju kencang. Aku hanya bisa melihat lebih jauh di luar jendela. Jarak ke hutan kecil dan bangunan kecil di kejauhan tidak terasa nyata.

Aku mendengar bahwa kecepatan pesawat mencapai 3000km/jam saat akan lepas landas, yang berarti kami mencapai kecepatan yang sama dengan kereta peluru dengan ukuran raksasa seperti ini... Tapi rasanya masih cukup gila. Bung, aku bahkan didorong ke dalam kursi... Oh? Apakah kita semakin cepat? Aku melihat ke luar jendela lagi dan melihat bahwa daratan terlewat lebih cepat. Ini... agak terlalu cepat, kan? Daratan tampak seperti baru saja meleleh menjadi pasta abu-abu.

Saat aku didorong lebih jauh ke kursi, pemandangan di luar jendela berubah. Kepala pesawat telah naik ke udara, pemandangan di luar berubah menjadi hanya langit saja. Dengan punggung masih menempel di kursi, aku menyadari tekanan ini pasti lebih gila lagi jika aku berada di roket. Aku merasakan sensasi menjadi bagian dari novel Fiksi Ilmiah saat pesawat benar-benar lepas landas.

“Pemandangan ke bawah luar biasa.”

"Turun rendah?"

Mendengar komentar Yoshida, yang duduk di belakangku, aku melihat ke luar jendela di sisi kanan, yang memberi kami pemandangan daratan. Kewalahan, aku mengeluarkan suara kekaguman. Semua bangunan dan jalan telah menyusut ke titik di mana tidak mungkin membedakannya. Hutan mengingatkanku pada brokoli, dan berubah menjadi gumpalan hijau, pepohonan di dalam jalan seperti titik-titik kecil hijau di peta besar. Perasaan soliditas ku juga telah hilang sama sekali. Aku menelan napas saat kami perlahan bergerak menjauh dari tanah padat. Bahkan jalan yang lebih kecil mulai menghilang karena hanya rel kereta peluru yang menonjol seperti pembuluh darah.

Dan tepat setelah itu, seluruh pemandangan menjadi putih, membuatku sadar bahwa kami baru saja melewati awan. Pemandangan di kejauhan menghilang di dalam dunia abu-abu ini, dan sayap di sebelah jendela secara berkala menghilang dan muncul kembali. Ini berlanjut untuk beberapa saat, dan kami akhirnya berhasil keluar dari bubur putih ini dan masuk ke dunia seperti baru saja terjun langsung ke air. Seluruh

pemandangan di luar berubah menjadi biru. Pesawat menjadi jauh lebih stabil dibandingkan sebelumnya, tapi kami masih terus naik. Saat pesawat bergerak melintasi langit biru, pandangan ke bawah memperlihatkan Samudra Pasifik yang berdekatan dengan garis pantai. Ini biasanya sesuatu yang hanya bisa kau lihat di peta: Kontur kepulauan yang membentang dari Ibaraki hingga Chiba, dengan Inubousaki sebagai puncaknya.

"Ini benar-benar ... seperti di peta."

Ini benar-benar sesuatu yang baru pertama kali kulihat. Aku senang bisa melihatnya sendiri.

"Apa yang kamu bicarakan sekarang, Asamura?"

"Maksudku, aku hanya terkesan karena memiliki bentuk yang sama dengan semua peta yang pernah kulihat."

"Jika peta tidak mencerminkan keadaan geografis yang akurat, lalu apa lagi yang akan kita percayai...?"

"Aku mengatakan bahwa itu baru saja terjadi sekarang."

"Pengalaman hebat, ya?"

"Ya itu benar. Aku akan ketinggalan jika tidak melihat ini."

Maru menyeringai seolah dia terbukti benar, tapi aku melirik ke luar jendela sekali lagi. Aku bersyukur bisa mengalami ini, tapi... Aku benar-benar berharap pesawat tidak terlalu berguncang selama lepas landas.



Tak lama kemudian, aku tertidur, dan kemudian dibangunkan oleh Maru yang mengguncangku dengan pelan. Ketika membuka mata, aku menyadari bahwa pesawat telah mendarat dan sudah meluncur di ujung landasan.

“Kamu terus memasang sabuk pengamanmu sepanjang waktu itu. Bukankah itu tidak nyaman?” Dia bertanya dengan desahan bingung.

“Yah, aku sering tertidur di mobil ayahku. Meskipun terkadang dia marah padaku karena ketika kopilot tertidur, itu membuat pengemudi juga mengantuk.”

Sekarang setelah kupikir-pikir, Akiko-san berbicara dengan ayahku selama perjalanan pulang selama Tahun Baru. Kupikir itu adalah caranya menjaganya.

"Tapi kamu tidur selama tujuh jam penuh."

"Aku tidur selama itu?"

"Seperti batu."

Itu berarti aku pasti sudah cukup banyak tidur sepanjang penerbangan. Dan jika ingatanku benar, itulah berapa lama penerbangan itu seharusnya. Aku juga tidak ingat makan apapun. Sayang sekali. Tetap saja, aku mengeluarkan smartphoneku dan memeriksa waktu — jam 3 sore. Hm? Kami berangkat jam 9 pagi, jadi... baru enam jam berlalu? Tapi kemudian aku ingat itu karena ponselku cocok dengan waktu setempat di sini di Singapura, dan ada perbedaan satu jam antara Jepang dan di sini. Di Jepang, seharusnya jam 4 sore sekarang, dan malam hari. Tapi karena kami melakukan perjalanan ke barat, kami masih memiliki banyak sinar matahari yang tersisa.

Kudengar suhu tertinggi yang tercatat di bulan Februari bisa di atas 30°C. Karena kami masih berada di dalam pesawat yang tebal, aku tidak terlalu merasakan sinar matahari dari luar, tapi aku merasakan sedikit kehangatan. Mungkin karena kami berasal dari Jepang, yang saat ini sedang pertengahan musim dingin. Kami diberi tahu bahwa kami dapat melepas sabuk pengaman kami lagi setelah mendarat dengan aman, jadi aku melakukannya, bangkit, dan melihat sekeliling. Semua orang bersiap untuk turun dari

pesawat. Teman sekelas yang duduk di sebelah lorong di tengah pesawat sudah mengambil barang-barang mereka.

“Maru, Asamura, ini dia.”

Maru dan aku menerima tas olahraga kami dari orang yang duduk di dekat koridor.

"Iya."

"Terima kasih."

Dan begitu kami mengumpulkan semua barang kami, kami berterima kasih kepada pramugari yang berdiri di samping gerbang yang mengantar kami turun dan memasuki bandara lebih dulu dari kami.



Bandara Changi Singapura—Apa perbedaan antara bandara ini yang menyambut kami pada pukul 3 sore setempat, dan Bandara Narita yang mengantarkan kami beberapa jam yang lalu? Sejujurnya, aku tidak bisa membedakannya, sampai-sampai membuatku bertanya-tanya apakah kami benar-benar pergi ke luar negeri. Satu-satunya perbedaan adalah sinar matahari yang kuat masuk melalui jendela.

“Ini benar-benar Singapura, kan?”

"Apakah kamu masih setengah tidur, Asamura?"

"Tetapi..."

"Apakah kamu melihat orang Jepang di sekitarmu?"

...Ah. Itu benar. Kembali ke Bandara Narita, ada tanda-tanda yang diterjemahkan ke dalam banyak bahasa untuk benar-benar menunjukkan bahwa itu adalah bandara

internasional, tetapi tidak seperti di sana, aku tidak dapat menemukan tanda atau kanji Jepang di mana pun. Faktanya, sebagian besar tanda yang kutemukan adalah dalam bahasa Inggris, diikuti oleh bahasa Mandarin. Melihat keduanya sebagai mayoritas mungkin juga mengapa ini dianggap sebagai bandara internasional, tetapi di sini di Singapura, bahasa resminya adalah Inggris, Melayu, Cina, dan Tamil, jadi mungkin hanya itu saja. Kemudian lagi, selain alfabet dan kanji, aku tidak tahu sistem penulisan asing lainnya, jadi aku mungkin tidak menyadarinya.

“Rasanya benar-benar kita berhasil sampai ke luar negeri,” aku menyuarakan perasaan tulusku, tapi Maru hanya memberiku tatapan ragu seperti 'baru sadar?'.

Kami mengambil prosedur yang sama seperti saat proses boarding tetapi sebaliknya, saat kami berbaris di ruang tunggu Bandara Changi. Setelah beberapa saat, kepala sekolah membimbing kami ke hotel tempat kami akan menginap (dan untungnya semua siswa mendapatkan barang bawaan yang benar). Kami naik bus yang berangkat dari bandara, yang membawa kami menyusuri pantai selama dua puluh menit berikutnya.

Hotel tempat kami menginap tingginya sekitar dua lantai, terbagi menjadi bangunan yang dipisahkan antara anak laki-laki dan perempuan. Dan satu kamar muat untuk tiga orang, yang berarti Maru, Yoshida, dan aku akan tinggal bersama. Itulah alasan utama kami disuruh membentuk kelompok beranggotakan enam orang yang terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan. Dan saat kami melakukan perjalanan ke hotel dengan bus kami, aku akhirnya diizinkan untuk menikmati semua pemandangan di sekitar kami. Lebih dari segalanya, setiap negara memiliki aroma uniknya sendiri. Misalnya, tinggal lama di luar negeri dan kembali ke Jepang membuat aroma kecap dan miso semakin kuat.

Namun, jika ini pertama kalinya kau mengunjungi suatu negara, kau mungkin akan kesulitan untuk mengetahui dari mana asal bau yang berbeda ini. Kau hanya akan menyadari bahwa ada sesuatu yang berbeda dari negara asal mu. Dan karena indra penciumanmu adalah indra yang paling cepat menyesuaikan diri, ketidaksesuaian ini menghilang secepat kemunculannya. Akhirnya, kami sampai di kamar hotel. Kami menempatkan barang-barang kami dan memindahkan semua yang kami butuhkan ke dalam tas pribadi kami yang lebih kecil.

“Pastikan untuk mendaftar Wifi gratis di sini,” kata Maru, saat Yoshida panik dan bertanya bagaimana cara kerjanya. "Bukankah aku menuliskannya untukmu di buku panduan?" Dia menggerutu, tapi Yoshida hanya memperlakukannya dengan senyum kikuk.

Aku sudah selesai mengaturnya ketika kami tiba di bandara. Di Singapura, sebenarnya pemerintah menawarkan layanan wifi gratis. Ini sebagian besar digunakan untuk institusi publik, tetapi siswa yang bepergian seperti kami mungkin harus segera memasangnya.

“Pokoknya, ayo pergi, Yoshida, Asamura.”

Dipimpin oleh pemimpin kelompok kami yang terhormat, Maru, kami kembali ke lobi, melihat pertemuan tahun ke-2 SMA Suisei, kemudian bergabung dengan kelas kami sendiri, dan akhirnya berpecah menjadi beberapa kelompok. Para guru kemudian memberi tahu kami kapan waktu makan malam dan memberi tahu kami kapan paling lambat kami harus kembali, semua hal yang biasa. Memang, aku ragu peringatan ini menjangkau sebagian besar siswa yang sudah melampaui diri mereka sendiri dengan kegembiraan, tetapi buku panduan memiliki semua informasi terperinci yang ditandai, jadi seharusnya tidak menimbulkan masalah... mungkin.

Ditambah, hari pertama terdiri dari seluruh tahun siswa mengunjungi tiga tempat wisata yang ditawarkan sekolah sebagai pilihan, jadi kami juga tidak akan bergerak sendiri. Dan untuk mencapai tempat-tempat tersebut, kita harus naik shuttle bus disini. Pada dasarnya, kami akan pergi ke suatu tempat, kemudian kami memiliki waktu luang untuk memeriksa daerah tersebut, dan kemudian kami berkumpul untuk naik bus lagi.

Kami bertemu dengan ketiga gadis dari kelompok kami dan kemudian naik bus.

Pemberhentian pertama hari ini adalah National Museum of Singapore 1 . Itu adalah bangunan bertema barat yang terdiri dari dua lantai dengan kubah bundar besar di atas bangunan tengah. Itu bisa jadi planetarium atau observatorium, tapi aku tidak terlalu yakin. Atau hanya berbentuk seperti itu sebagai pilihan arsitektur?

Saat kami sampai di depan gedung, waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore. Di Jepang, ini terjadi saat matahari akan terbenam. Tapi di Singapura, itu hanya terjadi sekitar pukul 19.20, jadi kami masih punya banyak sinar matahari.

“Galeri sejarah tutup jam 6, jadi kita harus mulai dari itu dulu,” saran Maru, jadi kami mengikutinya dan berjalan ke bagian sejarah.

Di pintu masuk, kami bertemu dengan kelompok lain dan tinggal bersama mereka. Pemandu yang baru saja mengantar sekelompok turis kemudian menoleh ke arah kami sambil tersenyum. Kupikir mereka akan mengajak kami berkeliling sambil berbicara bahasa Inggris, tapi...

"Selamat malam semuanya. Kalian pasti mahasiswa dari Jepang, kan? Nama saya Wan, dan saya akan mengajak kalian berkeliling sekarang. Senang berkenalan dengan kalian."

Yang mengejutkanku, pemuda itu menyambut kami dalam bahasa Jepang yang fasih saat dia memulai tur.

“Bahasa Jepangnya jauh lebih lancar daripada yang bisa kulakukan dengan bahasa Inggris...”

Aku harus setuju dengan komentar Maru, tapi itu bukanlah akhir dari kejutannya. Setelah pemandu selesai mengajak kami berkeliling, dia kemudian menyapa sekelompok siswa lain dengan bahasa Mandarin yang sempurna, memulai penjelasannya dengan apa yang kupikir pasti adalah aksen asli. Saat menyaksikan ini, bahkan Maru pun terkejut. Berapa banyak bahasa yang digunakan legenda ini? Setelah benar-benar menikmati galeri hingga waktu tutup, kami memiliki waktu 15 menit hingga shuttle bus berikutnya tiba. Kami pikir sebaiknya kami melihat taman bagian dalam museum, jadi kami berjalan-jalan di sana.

Sekitar waktu yang sama, langit mulai berubah menjadi jingga dari belakang blok timur. Sinar matahari yang tajam semakin lemah dibandingkan awal hari ini, tetapi suhu udara tidak menunjukkan tanda-tanda mendingin, dan aku bisa merasakan sedikit keringat menumpuk di tubuhku hanya dengan berjalan. Kelembaban juga cukup tinggi. Meskipun tidak seburuk musim panas di Jepang, setidaknya. Gadis-gadis di kelompok kami sibuk

mendiskusikan tabir surya mana yang akan digunakan. Saat kami berhasil melewati jalan berumput dan kembali ke pintu masuk depan museum, kami melihat kerumunan orang. Bertanya-tanya tentang apa itu, kami mendekati mereka, dan kami mendengar seseorang bernyanyi dari center.

“Pertunjukkan jalanan, ya?” Kata Maru, dan gadis-gadis itu berkata mereka ingin memeriksanya. “Yah, kita tidak punya banyak waktu tersisa, jadi lebih baik daripada pergi ke tempat lain.”

Menerima izin dari pemimpin grup, kami memasuki lingkaran orang. Di dalam kerumunan ada seorang wanita dengan gitar di pangkuannya, duduk di kursi plastik. Kabel dihubungkan dari gitar ke speaker terdekat. Di kakinya, dia memiliki sebuah kotak kecil berisi uang, berisi koin dan uang kertas.

“Suara yang menenangkan...”

"Dan dia sangat cantik!"

Aku mendengar gadis-gadis itu berbisik di dekatnya, dan aku harus setuju. Dia memiliki rambut pirang panjang dan mata hitam berbentuk almond. Ciri wajahnya sangat cantik, mungkin berasal dari Asia Selatan. Tubuhnya memiliki kulit kecokelatan yang sehat dan alami, yang membuatnya dikagumi oleh pria dan wanita. Dan sepertinya dia bernyanyi dalam bahasa Inggris... Nyatanya, aku merasa seperti pernah mendengar lagu ini sebelumnya.

“Dengan gitar akustik SG baru-baru ini, ini tentang mendapatkan massa atau pergi dengan caramu sendiri. Dan dengan keakraban ini, itulah mengapa dia mendapatkan penonton seperti ini, ”komentar Maru.

"Kamu tahu lagunya?"

“Itu cukup terkenal, kau tahu? Cukup yakin kau pasti pernah mendengarnya sebelumnya. Ini 'El Cóndor Pasa,' yang dikenalkan di seluruh dunia oleh Simon & Garfunkel. Itu awalnya adalah lagu rakyat Amerika Selatan, tetapi terkadang kau mendengarnya dimainkan di sekolah-sekolah di Jepang saat kelas berakhir.”

Aku bersumpah, pengetahuan otaku Maru terkadang mencapai area spesifik yang paling aneh. Yah, aku tahu bahwa itu adalah musik rakyat dari Amerika Selatan, setidaknya. Adapun wanita itu, dia memiliki jangkauan vokal yang bagus, dan bahkan seorang amatir sepertiku tahu betapa bagusnya dia. Setelah lagu pertama itu berakhir, dia beralih ke lagu dengan ritme yang lebih tajam.

“Kamu tahu yang ini juga?”

"Tidak tahu. Itu mungkin musik dari sekitar sini, bukan?"

Di sekitar sini... berarti Singapura ya? Tapi alih-alih terdengar seperti lagu populer yang bisa sampai ke luar negeri, itu lebih terasa seperti musik rakyat lagi. Volume suaranya hampir terasa seperti menekanku, karena itu membuatku bersemangat. Cara dia memainkan gitarnya juga lebih radikal dari sebelumnya.

“Aku mengerti bagaimana itu. Menarik orang dengan memainkan lagu yang sudah dikenal hanya untuk kemudian mengungkapkan real deal, ”Maru berbicara seperti sedang menganalisis gerakan militer.

Tepuk tangan meriah datang dari semua orang, ketika beberapa orang memasukkan sejumlah uang ke dalam kotak di depan wanita itu. Karena lebih suka melihat orang melakukan sesuatu yang serupa secara online untuk menerima sumbangan, rasanya agak kuno untuk menyaksikan pertunjukan jalanan seperti itu. Tapi aku senang tradisi ini belum mati.

"Melissa... ya?" Maru menyipitkan matanya saat dia menggumamkan sesuatu pada dirinya sendiri.

Kedengarannya seperti nama asing.

"Penyanyi?"

"Ya. Meskipun aku tidak sepenuhnya yakin."

Menelusuri tatapan Maru, dia melihat sebuah tanda yang berdiri di sebelah wanita itu, yang memiliki sedikit informasi tentang dia tertulis di atasnya. Aku terkejut dia bisa membaca sesuatu yang kecil.

“Maksudmu teks kecil di sana?”

“Tidak, itu terlalu kecil. Aku menduga itu semacam izin untuk tampil di sini. Jika kau tidak menampilkannya di tempat-tempat seperti ini, kau ditangkap oleh polisi. Tapi yang di bawahnya ada namanya, lihat?”

"Ya."

Jadi dia berbicara tentang tanda itu. Aku ingin sekali mendengarkan lebih banyak lagi, tetapi karena bus kami akan segera tiba, kami harus kembali ke tempat parkir. Dan saat seluruh langit berubah menjadi jingga, kami berhasil kembali ke hotel.



Makan malam hari ini berlangsung di restoran yang terletak di area lobi di lantai 4. Karena kau bisa sampai di sana dari kedua hotel, di sinilah anak laki-laki dan perempuan berkumpul lagi. Itu adalah prasmanan, yang juga memiliki makanan Jepang, tetapi aku ingin mengambil kesempatan ini untuk mencoba beberapa masakan asing. Apa yang sangat baik adalah hidangan buah selatan. Mereka memiliki banyak buah yang belum sampai ke Jepang. Meskipun kupikir mangga menjadi lebih umum selama beberapa tahun terakhir. Aku menggunakan wifi di dalam hotel untuk mencari bahan sambil mengisi piringku. Persik pipih, rambutan, manggis, dan srikaya... Aku ingin tahu apakah mereka akan menemukan jalan mereka ke Jepang.

“Semuanya, tolong dengarkan aku sambil menikmati makan malammu. Aku ingin sekali lagi mengulangi perintah keselamatan—” Suara kepala sekolah menginterupsi semua percakapan pribadi.

Tidak seperti hari ini, besok kami tidak akan pergi ke tempat yang disarankan sekolah. Sebagai gantinya, kami akan membagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk memeriksa tempat-tempat yang telah kami putuskan sebagai kelompok, itulah sebabnya para guru sangat memaksa dengan peringatan mereka. Setelah kami selesai makan malam, kami bebas untuk kembali ke kamar kami dan mandi, serta pergi tidur setelahnya. Sampai waktu mati lampu, Maru dan Yoshida bertualang di dalam hotel. Orang-orang sporty itu benar-benar memiliki daya tahan yang tak ada habisnya, sumpah. Aku, misalnya, lelah, jadi aku tinggal di kamarku. Kubiarkan AC dalam ruangan mendinginkan tubuhku sambil menatap pemandangan di luar jendela.

Aku menduga itu karena hari mulai larut, tetapi sebagian besar lampu di kota masih menyala. Melihat ke bawah seperti ini, pemandangannya tidak terlalu berbeda dari kota-kota besar di Jepang, namun saat ini aku benar-benar berada di negara asing. Sejujurnya itu tidak terasa nyata. Kupikir orang tuaku menyebutkan sesuatu seperti ini sebelumnya. Sesuatu seperti dia tidak akan pernah mengharapanku, putranya sendiri, pergi ke luar negeri untuk kunjungan lapangannya. Dulu di generasi mereka, sekolah-sekolah di wilayah Kanto umumnya pergi ke Kyoto atau Nara, menurutku. Aku diberitahu bahwa transportasi dan komunikasi jauh lebih terbatas saat itu, tetapi aku kira dia, dia tidak akan pernah membayangkan bahwa kami akan melakukan perjalanan sejauh ini untuk kunjungan lapangan sederhana.

“Maka itu artinya...”

Generasi setelah kita—anak-anak kita—akan melakukan perjalanan lebih jauh lagi. Bahkan di luar negeri... Di langit yang jauh, aku bisa melihat bulan perlahan mulai terbit. Tapi meski begitu, aku tidak berpikir kita akan bepergian ke sana dalam waktu dekat. Padahal itu adalah tempat terdekat di luar angkasa dari sudut pandang kita. Atau mungkin umat manusia akan melampaui semua harapanku, dan aku akan duduk bersama anak-anakku untuk memberi tahu mereka betapa "sederhananya" hal-hal di zaman kita ... Juga, mengapa aku secara membabi buta berasumsi bahwa aku akan memiliki anak? Ada banyak hal lain yang harus diurus bahkan sebelum aku bisa memikirkannya. Aku menggelengkan kepala untuk menghilangkan pikiran-pikiran ini dan memikirkan kembali hari itu.

Itu adalah hari yang menegangkan, itu sudah pasti. Bersama dengan penerbangan pesawat pertama ku, aku menemukan begitu banyak hal aneh yang membuatku berhenti dan berpikir, dan tidak hanya sekali. Tapi meski begitu, kami hanya pergi dari titik A ke titik B dan berkeliaran di antara gedung dan kendaraan, jadi aku tidak bisa mengatakan bahwa aku sudah mengenal Singapura. Jika ada perbedaan dibandingkan dengan Jepang yang kurasakan, maka itu pasti tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di sini. Bentuk dan warna bunga, pertumbuhan hijau di sekitarku, dan cara pepohonan terbentuk semuanya memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan yang biasa kulakukan di Jepang.

Dan ini adalah perbedaan terbesar secara keseluruhan yang kutemukan sepanjang hari. Mungkin karena jauh lebih jauh ke selatan daripada tempatku dulu. Selain itu, menurutku aroma udaranya berbeda. Dan suara lingkunganku saat berjalan di jalan, serta musik yang diputar di depan umum. Dan surat-surat di papan reklame di sekelilingku. Mobil yang melaju di jalan, bangunan modern, dan desain interior rumah tidak terlalu berbeda.

Bagaimana dengan smartphone? Turis bukan satu-satunya yang datang ke museum, dan aku bertaruh banyak orang dari Singapura juga datang berkunjung ke sana, tetapi mereka semua menggunakan ponsel mereka sebagai kamera atau kamus, yang membuatku sadar bahwa beberapa hal tidak pernah berubah. peduli di mana kau pergi. Saat ini, perangkat elektronik seperti telepon adalah kebutuhan di mana pun kau tinggal.

Dan selama pemikiran itu, pandanganku jatuh ke ponselku. Ikon LINE memasuki pandanganku. Sejak kami berpisah pagi ini, Ayase-san dan aku belum pernah bertemu. Kami mungkin tinggal di tempat yang sama, tetapi kelas kami berbeda, begitu pula aktivitas kami. Sejak aku bisa melihat wajahnya setiap hari, aku sekarang mulai merasa ada sesuatu yang hilang.

Aku mengetuk jariku pada ikon LINE dan mem-boot aplikasi. Aku mengklik foto profil Ayase-san di dalam deretan obrolan, membaca pesan terakhir yang kami kirim satu sama lain. Aku ingin tahu apa yang dia lakukan sekarang? Karena kami memiliki wifi gratis di sini, aku bermain-main dengan ide mengiriminya pesan. Tapi aku menahan diri, memikirkan bahwa dia mungkin sedang bersenang-senang berbicara dengan

Narasaka-san dan yang lainnya di kamar mereka. Mendapat pesan selama waktu itu mungkin membuat orang lain curiga... atau mungkin aku hanya terlalu banyak berpikir? Bisa saja dari orang tuanya atau temannya, bukan? Dan di atas semua itu, aku ingat apa yang baru saja kita lakukan kemarin.

*'Kita mungkin tidak bisa bertemu satu sama lain selama empat hari ke depan, kan? Begitu baik...'*

Kami menggunakan fakta bahwa orang tua kami tidak akan dapat melihat kami sebagai alasan, penuh dengan rasa bersalah, tetapi kami tetap tidak dapat menahan keinginan kami. Jika demikian, mungkin Ayase-san mungkin merasa kesepian karena aku tidak mengiriminya satu pesan pun sepanjang hari... Dan lebih dari itu, aku hanya ingin mendengar suaranya. Jika aku bahkan tidak bisa mendapatkannya, setidaknya aku ingin berbicara sedikit. Ketika kami semua berjalan-jalan bersama sore ini, aku tidak punya banyak waktu untuk memikirkan semua itu, tetapi sekarang aku duduk di sini sendirian seperti ini, keinginan ini muncul di dalam diriku.

Tapi dia bersama Narasaka-san. Dan mengingat betapa tajamnya dia, dia mungkin akan menggunakan mode detektif penuh, mengatakan hal-hal seperti 'Hei, siapa itu? Apakah itu kakak laki-lakimu? Pasti begitu, kan! Astaga, kau benar-benar dicintai, adik perempuan sialan!' hanya dengan mendengar notifikasi dari ponsel Ayase-san. Dan kemudian dia masuk ke mode menggoda penuh.

"Itu ... sangat mungkin."

Aku bisa dengan mudah melihatnya mengatakan itu. Lagipula, tidak mengiriminya pesan karena alasan itu agak aneh. Aku tidak bisa terpaku pada Narasaka-san jika itu berarti membuat Ayase-san merasa kesepian. Jadi untuk alasan itu, aku harus benar-benar mengambil inisiatif di sini. Tepat ketika aku akan mulai mengetik pesan, pintu terbuka, dengan Maru dan Yoshida menerobos masuk ke ruangan bersama dengan 'Kami kembali!'

"A-Aku kembali..."

Maru menatapku dengan ragu saat dia melihatku bertingkah bingung.

"Itu garis kita, kan?"

"Maaf, aku salah bicara. Selamat datang kembali."

"Ya, itu kita."

"Kamu seharusnya ikut dengan kami, Asamura. Toko serba ada di sini sangat menarik!"  
Kata Yoshida, sambil mengayun-ayunkan kantong plastik.

Sepertinya mereka mengunjungi minimarket di area hotel. Agak konyol bahwa tujuan akhir mereka untuk berpetualang di dunia baru ini adalah toko swalayan biasa. Mereka kemudian pergi ke meja di kamar dan menyebarkan isi tas, yang ternyata adalah permen.

"... Bukankah kita memiliki sebagian besar dari ini di Jepang?"

"Mereka sebenarnya sedikit berbeda."

Sejak saat itu, Maru dan Yoshida memberi tahu tentang semua penemuan menarik yang mereka buat di hotel asing ini, tidak memberiku kesempatan untuk kembali mengetik pesanku. Akhirnya, lampu padam, dan hari pertama kunjungan lapangan pun berakhir.

## 17 Februari (Rabu) – Kunjungan Lapangan Hari ke 1 – Ayase Saki

Aku sebenarnya agak khawatir jika aku cukup tidur sehari sebelum kami berangkat. Namun, saat aku memejamkan mata, kesadaranku langsung melayang ke jurang yang dalam. Aku merasakan kebahagiaan dan kenyamanan di dalam tempat tidurku yang empuk dan hangat, melayang tepat antara mengalami mimpi dan tidur. Kalau dipikir-pikir, aku tidak tahu apakah aku bermimpi atau tidak. Tapi akhirnya, mataku terbuka di kegelapan kamarku, belum lagi sebelum alarm berbunyi.

Sebaliknya, aku bisa mendengar suara gemuruh AC yang samar. Sepertinya pengatur waktu bekerja persis seperti yang ku rencanakan, dan aku tidak merasa kedinginan bahkan ketika mengeluarkan tangan dan kakiku dari balik selimut. Ini seharusnya cukup baik, jadi aku mendorong diriku dari tempat tidur. Segera setelah itu, aku teringat kejadian malam sebelumnya dan dengan samar menyentuh bibirku saat tawa kecil keluar dari mulutku. Aku pasti menyeringai di sana.

Tapi ini bukan waktunya untuk memikirkan kenangan. Aku harus segera ganti baju. Saat aku selesai merias wajahku, kebetulan aku bertemu dengan Asamura-kun tepat saat dia memasuki kamar mandi. Sepertinya dia akhirnya bangun. Wajahnya masih terlihat agak mengantuk, membuatku khawatir bahwa kami mungkin memotongnya cukup dekat. Kami kemudian makan onigiri dan sup miso buatan ibu. Rasanya enak seperti biasanya, tapi aku khawatir rumput laut dari onigiri mungkin menempel di gigiku. Aku memutuskan untuk tidak membuka mulut terlalu banyak di depan Asamura-kun sebelum aku memeriksa cermin.

Dengan banyak waktu luang, kami meninggalkan rumah di belakang kami. Kami mengambil jalur Yamate dari stasiun Shibuya, berganti kereta di stasiun Nippari saat kami menuju ke Narita. Sesampai di sana, kami hanya harus menunggu sampai berhenti, jadi kami harus tepat waktu. Duduk di dalam kereta, aku melirik wajah Asamura-kun di sebelahku. Dia menguap terus-menerus, jadi dia pasti sangat mengantuk. Aku tahu dia berusaha keras untuk tidak tertidur. Bahu kami kebetulan bertemu bahu satu sama lain, dan dia dengan cepat duduk tegak lagi. Setiap kali itu

terjadi, dia meminta maaf padaku, tapi aku tidak keberatan jika dia hanya bersandar padaku dan tidur sebentar. Di pagi hari ini, kereta yang kami tumpangi sebagian besar kosong, dan aku juga tidak menemukan seragam yang kukenal.

Akhirnya kereta kami sampai di gedung kedua Bandara Narita, sesuai rencana. Dan dengan itu, kami bergegas ke area pertemuan. Melihat sekelompok siswa dengan seragam kami, Asamura-kun berhenti dan berkata 'Oke, ayo berpencar di sini.'

“Hati-hati selama perjalanan, ya?”

"Kamu juga," aku mengangguk.

Aku meninggalkan Asamura-kun di belakangku dan menuju kelasku. Cukup mengejutkan, semakin cepat aku menjauhkan diri darinya, semakin lambat langkahku. Karena jika aku bertemu dengan kelasku, kita harus berpisah sepanjang perjalanan ini. Selama ini.

“Cepatlah, Saki! Disini!” Maaya melambai ke arahku dengan kecepatan sedemikian rupa sehingga aku hampir bisa mendengar lengannya memotong udara.

Senyum keluar dari bibirku. Kami sudah bisa bertemu satu sama lain, jadi aku tidak mengerti mengapa dia terburu-buru. Gadis ketiga di grup kami adalah Satou Ryouko-san, dan kami juga memiliki tiga anak laki-laki yang agak berisik. Tepat sebelum bergabung dengan grup mereka, aku berbalik untuk terakhir kalinya untuk mencari Asamura-kun, tapi aku tidak dapat menemukannya lagi.



Agak di luar topik, tapi keterampilan komunikasi teman baikku Narasaka Maaya luar biasa kuat. Dia seperti ratu komunikasi. Aku tidak berpikir ada terlalu banyak gadis di dunia yang berhasil mendapatkan 100 teman tanpa banyak usaha. Belum lagi itu tidak terbatas pada anak laki-laki dan perempuan. Dia bisa bergaul dengan siapa saja. Namun,

cukup mengejutkan, dia saat ini sedang sibuk mengusir anak laki-laki yang mendekati kami.

“Hei, kalian! Jangan mencoba masuk ke grup cewek kami! Bersenang-senanglah dengan orang gaduhmu yang lain!”

Dia melambaikan tangannya untuk menakut-nakuti ketiga laki-laki yang merupakan bagian dari kelompok kami, berdiri di depanku dan Satou-san seolah ingin melindungi kami. Dan kemudian, dia menoleh ke semua gadis lain, memperingatkan mereka.

“Hati-hati dengan orang-orang yang bersemangat hanya karena ini adalah kunjungan lapangan!”

Gadis-gadis itu tertawa di antara satu sama lain, dan anak laki-laki hanya bisa memberikan senyum masam sebagai jawaban. Setelah itu, dia berbalik ke arah kami.

“Dengar, Satou-san. Jika anak laki-laki itu terlalu dekat, maka kamu hanya perlu memberitahuku. Aku akan memberi mereka omelan yang bagus!”

"Oke. Terima kasih... Narasaka-san," Satou-san menyempitkan alisnya dan tersenyum hangat.

“Itu berlaku untukmu, Saki!”

"Kurasa aku akan baik-baik saja."

Aku tahu bagaimana orang lain melihatku. Memang, aku telah membuat kemajuan yang baik dalam menyesuaikan diri dengan kelas, tetapi sepertinya mereka masih agak takut padaku. Kau tidak bisa menyalahkan mereka dengan penampilanku.

“Jangan lengah.”

"Ugh, ya."

Dia tiba-tiba memberiku ekspresi tegas, yang membuatku sedikit bingung.

“Kamu akan menjadi seorang istri suatu hari nanti, jadi jagalah tubuhmu dengan baik. Kecuali aku bisa menjadi orang yang beruntung. Aku yakin kau akan terlihat hebat dalam hakama. ”

"Itu tidak terjadi, oke?"

Mengapa dia harus selalu mengambil leluconnya selangkah lebih maju dari level yang diperlukan untuk membuatnya merasa puas? Lihat, bahkan Satou-san menertawakan kita. Tapi paling tidak, lelucon itu sepertinya membantunya sedikit rileks, karena dia berhenti terlihat seperti kucing yang ketakutan. Aku menduga ini adalah niat Maaya sejak awal. Kelompok kami yang beranggotakan enam orang memiliki dua anak bermasalah yang tidak terlalu ahli dalam berurusan dengan anak laki-laki (yaitu Satou-san dan aku), serta dua anak laki-laki yang akan dikendalikan oleh anak laki-laki ketiga di kelompok kami. Dia kemudian memperingatkan kedua pembuat onar itu untuk memberi Satou-san dan aku sedikit kelegaan. Sungguh, aku tidak bisa mengalahkan Maaya.

“Maaf tentang keduanya, Narasaka-san. Ayo kalian, garis anak laki-laki ada di sini, ingat?”

Dia meraih anak laki-laki itu dan membawa mereka kembali ke barisan. Dengan dia, mereka juga harusnya baik-baik saja. Pada saat yang sama, para guru melangkah ke depan barisan dan mulai membimbing kami. Beberapa siswa bersorak kegirangan dari waktu ke waktu, tetapi kebanyakan dari kami mengikuti dengan sikap patuh. Banyak orang di sini bahkan belum pernah ke luar negeri, artinya mereka lebih khawatir daripada bersemangat. Dan mereka mendengarkan kata-kata wakil kepala sekolah dengan hati-hati. Lagi pula, akan buruk jika mereka tidak diizinkan naik pesawat. Hal yang sama berlaku untukku juga.

Aku sebenarnya cukup gugup selama kami menunggu untuk naik ke pesawat. Tapi begitu naik, tidak ada bedanya dengan naik bus lokal ke suatu tempat. Penyiar di dalam menjelaskan peraturan dalam bahasa Inggris, Cina, dan Jepang, yang merupakan perasaan baru, tetapi kemudian aku ingat bahwa kereta peluru melakukan hal yang sama hanya dengan bahasa Inggris dan Jepang. Dan setelah itu, sama saja dengan

menuju Kyoto atau Nara. Ngobrol, makan jajan, dan ketawa-ketawa sambil kadang dimarahi guru. Yah, aku tidak terlalu bagus dalam hal obrolan yang tidak berguna.

Satou-san sepertinya sama dalam hal itu, yang membuatku lebih menghargai keberadaan Maaya. Jika bukan karena dia, kami akan menghabiskan 7 jam berikutnya dalam keheningan mutlak. Dan aku bersyukur bisa duduk di sebelah jendela. Jika percakapan terlalu banyak untukku, aku hanya bisa melihat ke luar jendela. Melihat pemandangan di bawah kami berubah menjadi seperti yang kau lihat di gambar satelit, akhirnya kami berangkat ke luar negeri. Dan itu juga pertama kalinya bagiku. Aku bisa merasakan jantungku berdetak sedikit lebih cepat dari biasanya.

Aku mengatur ponselku agar sesuai dengan zona waktu dan mulai membaca buku panduan lalu Maaya tiba-tiba berbicara tentang keinginan untuk menonton film. Kukira jika satu orang mulai menonton film, yang lain tidak bisa terus berbicara. Dan Satou-san dan aku diam saja. Tapi, kurasa ini hanya Maaya yang mencoba untuk perhatian lagi. Memberitahu kami bahwa kami tidak perlu memaksakan diri untuk berbicara.

Pada akhirnya, kami menonton angsuran terbaru dari anime misteri populer. Seorang anak laki-laki di sekolah dasar terlibat dalam insiden pembunuhan dan bahkan berhasil menyelesaikannya sendiri. Memang, ini tampak agak konyol, tetapi selain itu, itu adalah jam tangan yang menyenangkan. Dan sekitar tengah hari, orang mulai memakan makanan yang mereka bungkus. Pramugari bahkan berjalan menyusuri koridor dengan troli, mengulangi ungkapan lama dan terlatih yang selalu ingin kudengar sekali.

“*beef or chicken?*”

Itu adalah pertukaran bahasa Inggris sederhana yang bahkan tidak sepenuhnya memenuhi syarat sebagai percakapan, tetapi itu membantuku menyadari bahwa kami benar-benar sedang menuju ke luar negeri. Tak perlu dikatakan, aku menjawab *chicken*. Bagaimanapun, ini memiliki kalori yang lebih rendah.



Akhirnya, kami sampai di Bandara Changi di Singapura. Setelah sampai di hotel, kami selesai check-in, kemudian rombongan kami menuju ke museum. Memang, itu hanya kasus untuk awal dan akhir. Kami berjalan melewati museum dalam kelompok 3 orang tanpa anak laki-laki. Satou-san pasti memiliki lebih banyak masalah dengan laki-laki daripada aku, karena dia terlihat lega karenanya. Dan aku pribadi hanya ingin berjalan-jalan santai, jadi saya sangat senang dengan pengaturannya. Meskipun saya merasa kasihan pada guru wali kelas kami, yang ingin kami semua bersenang-senang dalam kelompok yang lebih besar, laki-laki dan perempuan. Aku memberi tahu Maaya tentang itu dan dia menjawab—

“Kebaikan melahirkan kebaikan, Saki-chan,” katanya dan menjulurkan lidahnya.

“... Kamu hanya ingin mengatakan itu sekali, kan?”

Tidak ada kejahatan yang dapat ditemukan pada pemimpin kelompok kita yang terkasih. Meskipun terlalu berlebihan, perkataan itu berarti kau menyesuaikan sikapmu terhadap orang lain tergantung pada tindakan mereka. Dalam hal ini, itu berarti bahwa kita bisa berjalan-jalan sebagai kelompok besar, dengan asumsi pihak lain bersedia melakukan itu, tetapi anak laki-laki dengan motif tersembunyi malah harus membayarnya. Jadi bukan itu yang dia maksudkan, tapi itu juga sangat mirip dengan Maaya.

Sayangnya, pemandu museum fasih berbahasa Jepang. Rasanya seperti aku membuang waktu mempelajari istilah dan nama bahasa Inggris hanya untuk tur ini. Seluruh perjalanan kita tidak akan seperti ini, kan? Bagaimana jika aku menjawab 'ayam' di pesawat akan menjadi puncak penggunaan percakapan bahasa Inggris?



Kami kembali ke hotel, selesai makan malam, dan mandi. Penugasan kamar dibagi berdasarkan kelompok, artinya aku akan berbagi kamar dengan Maaya dan Satou Ryouko-san. Kami sudah berada di kelas yang sama selama hampir setahun, tapi aku tidak pernah mendengar Satou-san berbicara sebanyak ini.

"Aku benar-benar minta maaf, kupikir kamu orang yang sedikit menakutkan, Ayase-san."

"Jangan khawatir tentang itu! Dia mungkin terlihat seperti itu, tapi dia sebenarnya adalah seorang adik perempuan yang menggemaskan yang terus menyihir semua kakak laki-laki di dunia! Luar biasa, bukan?"

"Mengapa kamu mengatakan ini, Maaya?"

"Ayase-san, kamu punya kakak laki-laki?"

Jantungku berdetak kencang. Maaya, apa yang kamu lakukan?!

"Ah, baiklah..."

"Tidak! Tapi dia benar-benar suka bertingkah seperti adik perempuan! Itu adalah atribut adik perempuannya!"

"...Oke?" Satou-san tampak bingung.

Maaf Maaya, penjelasannya tidak masuk akal ya? Nyatanya, aku juga tidak mengerti. Apa artinya itu?

"Semua gadis di dunia dapat dibagi menjadi dua kategori. Apakah mereka adik perempuan atau bukan!"

"Yah, ya?"

Itu bisa A atau B. Dengan proses berpikir itu, kau dapat membagi setiap kelompok atau ide menjadi dua.

"Yah, memiliki saudara kandung bisa sangat menegangkan. Mereka sangat keras sepanjang waktu," kata Maaya.

Argumennya masuk akal. Dia punya beberapa adik laki-laki.

"Tapi kamu tidak akan kesepian, kan?"

“Yah... itu benar. Tapi biasanya, ini adalah pertempuran bahkan untuk mandi dengan tenang. Itu sebabnya hari ini begitu damai!” Kata Maaya dan Satou-san tersenyum menanggapi.

Aku mendengarkan percakapan mereka sambil berdiri dan berjalan ke jendela untuk melihat pemandangan. Hari ini menyenangkan, dan aku dapat dengan yakin mengatakan bahwa aku belajar banyak hal baru. Tapi begitu keadaan menjadi tenang seperti ini, aku terus berpikir betapa menyenangkannya mengalami semua ini bersama Asamura-kun. Sejak kami mengucapkan selamat tinggal pagi ini, kami belum pernah bertemu satu sama lain.

Mungkin... aku bisa pergi menemuinya. Aku hanya bisa menghubunginya melalui LINE karena kami memiliki wifi gratis di sini. Aku ingin bertemu dengannya. Aku ingin melihat suaranya. Atau setidaknya, mendengar suaranya. Dan begitu keinginan itu mulai membara di dalam diriku, aku kesulitan menahannya... Mengapa dia tidak bisa mengirimiku pesan lebih dulu? Aku membuka obrolan kami dan menatap layarku, hendak menggerakkan jariku sendiri.

“Sakiii! Berhentilah berdiri di sana dan bergabunglah dengan kami! Kau seharusnya hanya menikmati pemandangan yang begitu indah dengan seorang pria muda yang menawan di bar dengan segelas anggur di tangan!”

“Maaya... Kapan kamu berubah menjadi pria paruh baya seperti itu?”

Maaya menekan tangannya ke dadanya seperti tertembak dan jatuh ke belakang ke tempat tidurnya.

"N-Narasaka-san, kamu baik-baik saja?"

“Aku sudah selesai... aku dibunuh oleh Saki... aku harus menggunakan tongkat pocky di sini untuk menulis pesan terakhirku...”

"Hah? Hah?"

“Berhenti mengganggu Satou-san,” aku tersenyum pahit dan kembali ke mereka berdua.

Mungkin Asamura-kun sedang menikmati waktu bersama teman-temannya, jadi aku tidak ingin merusak kesenangannya hanya karena aku merasa kesepian... yeah. Dan dengan itu, hari pertama kunjungan lapangan berakhir.

## 18 Februari (Kamis) – Kunjungan Lapangan Hari ke 2 – Asamura Yuuta

Ketika aku bangun, aku pertama kali dibuat bingung oleh warna langit-langit di atasku. Itu tidak sama dengan yang kutahu dari rumah, tetapi agak hijau samar yang membuatku lengah, tetapi aku kemudian ingat aku masih dalam kunjungan lapangan.

“Saatnya sarapan.”

Aku mendengar suara Maru jadi aku berbalik. Baik dia maupun Yoshida sudah selesai berganti pakaian, yang membuatku ketakutan sesaat. Aku memeriksa ponselku untuk memastikan—6 pagi. Hah? Rencana keberangkatan kami hari ini adalah jam 9 pagi, dan sarapan dimulai jam 7. Mengapa semuanya sudah dikemas dan siap?

“Pada hari-hari dengan latihan pagi, aku akan selesai makan sarapan sekitar waktu ini.”

"Tepat."

... Kamu otak otot sialan.

“Asamura, kami akan berpetualang. Kau bergabunglah dengan kami.”

"...Aku skip. Kalian berdua bersenang-senang tanpa aku.”

Maru dan Yoshida memulai tahap kedua dari petualangan mereka, dan aku meluangkan waktu untuk berganti pakaian dan menyelesaikan perjalananku ke kamar mandi. Aku kembali ke kamar tidur dan mengambil ponselku dari pengisi daya, memasukkannya ke dalam saku. Saat melakukan itu, aku melihat bentuk outlet — menyadari bahwa itu adalah tipe BF dengan tiga lubang. Anehnya, ini adalah paku terakhir di peti mati yang membuatku sadar bahwa kami berada di luar Jepang. Itu mengingatkanku, ini terjadi tadi malam, tetapi beberapa anak laki-laki kebetulan lupa adaptornya, yang menyebabkan sedikit kepanikan sesaat. Kami juga memiliki beberapa orang seperti itu

di kelas kami. Saat itulah Maru datang untuk menyelamatkan dan meminjamkan beberapa yang ekstra yang dia bawa bersamanya.

Dia diperlakukan sebagai pahlawan hanya untuk itu. Dan sekali lagi aku terkesan dengan betapa siapnya dia, bahkan untuk dilema terkecil. Atau apakah dia mengantisipasi ini dan membeli beberapa sebelumnya? Tidak mungkin, kan? Tempat kami makan sarapan sama dengan makan malam tadi malam, jadi aku dengan mudah menemukan jalannya. Sekali lagi, kami memiliki prasmanan lain untuk dipilih secara bebas.

Meskipun aku memutuskan untuk membuatnya tetap ringan di pagi hari, jadi aku membuat makananku dengan roti panggang yang enak dan dapat diandalkan. Terutama karena aku kebanyakan makan daging tadi malam, aku memilih untuk pergi dengan salad kecil untuk hari ini. Mungkin aku berpikir seperti ini karena aku sudah terbiasa dengan masakan Ayase-san di rumah. Aku melihat sekeliling dengan nampan di tangan, dan aku melihat Maru yang tinggi seperti biasanya, dengan Yoshida di sebelahnya. Duduk di seberang meja dari kami adalah tiga gadis dari kelompok kami, jadi kami mengucapkan selamat pagi. Lagipula itu yang paling penting.

“Dengarkan, teman-temanku.”

Saat kami sedang makan, Maru tiba-tiba mengangkat satu tangan dan meminta perhatian kami. Hah?

“Apa yang terjadi padamu, Maru?” Yoshida memberinya tatapan ragu.

Bisa dimaklumi, karena menurutku Maru belum pernah berbicara seperti itu sebelumnya.

"Dengarkan saja aku, kalian."

"Maksudku ... kami?"

Ketiga gadis itu sama bingungnya.

“Untuk hari kedua, kami akan berjalan-jalan di berbagai tempat sebagai grup.”

“Ya,” kata Yoshida dan aku mengangguk.

“Kami tahu itu, tapi bagaimana dengan itu, Maru-kun?” Pemimpin kelompok perempuan bertanya pada Maru.

“Pada dasarnya, mungkin saja kita bertemu dengan kelompok lain yang membuat rencana serupa dengan kita. Itu sebabnya aku ingin menanyakan semua ini kepadamu.

“Yah, lagipula tidak banyak tempat yang bisa kita pilih.”

“Tepat. Tidak akan mengejutkan jika kita bertemu dengan orang lain. Dan aku berkata kepada Ryou-chan bahwa kita mungkin akan bertemu. Aku harap kita melakukannya!”

Gadis itu menyebutkan bahwa temannya di kelas yang berbeda kebetulan memiliki rencana yang hampir sama persis dengan kita. Jadwal kami hari ini adalah mengunjungi kebun binatang sore ini, dilanjutkan dengan safari malam nanti malam, yang terletak tepat di sebelah kebun binatang. Keduanya seharusnya tempat yang cukup populer.

“Memang, mereka populer. Karena itu tidak aneh bagi kita untuk bertemu dengan grup lain, kan?”

Semua orang mengangguk. Benar, dia ada benarnya di sana. Tapi mengapa dia mengungkitnya dengan nada dramatis seperti itu?

“Kamu mengerti, Asamura?” Maru menyeringai padaku.

“Ya...?”

“Bagus.”

Bagaimanapun juga, setelah rombongan kami berkumpul pada jam 9 pagi sesuai rencana, kami naik shuttle bus dan menuju ke kebun binatang yang terletak di distrik Mandai. Itu terletak di utara hotel, dan itu akan memakan waktu sekitar 20 menit. Sementara itu, kami memiliki pemandu dalam perjalanan untuk memberi tahu kami

sedikit tentang daerah tersebut. Lebih khusus lagi, tentang sejarah Singapura, perkembangannya, serta masalah sosial seperti persediaan air dan lainnya—semuanya dalam bahasa Jepang yang sempurna. Sama seperti hari pertama, aku tidak yakin apakah ini hal yang baik atau buruk, karena secara teknis kami datang ke sini untuk belajar bahasa Inggris. Yah, kurasa aku tidak akan terlalu mengerti jika seluruh tur hanya dalam bahasa Inggris.

Awalnya, dia memberi kami beberapa informasi umum tentang Singapura. Total permukaan Singapura sedikit lebih besar dari 23 distrik di Tokyo. Hotel tempat kami menginap terletak di selatan, dan kawasan Mandai di utara. Jaraknya sekitar 20 km, sebanding dengan jarak antara stasiun Shinagawa dan stasiun Akabane. Aku tidak tahu apakah dia hanya mengenal Jepang itu sendiri atau dia mencarinya karena dia tahu tentang kami sebelumnya, tapi aku berterima kasih untuk itu.

Dan akhirnya, kami melihat tujuan kami di kejauhan: Kebun Binatang Singapura di Mandai. Kami turun di tempat parkir dan langsung menuju pintu masuk. Semuanya tumbuh hijau, membuatku merasa seperti baru saja melenggang di dalam hutan. Aku bahkan bisa mendengar kicau burung di dalam juga. Dan selama ini, Maru sepertinya sedang panik akan sesuatu. Bergumam seperti itu tentang waktu dan apa pun.

“Tapi kurasa kita tidak memiliki jadwal yang padat di sini...?” Gumamku, bertanya-tanya apa yang dia bicarakan karena satu-satunya yang mengatur waktu tutup adalah toko.

"Oh! Bukankah itu Asamura-kun dari kelas sebelah kita! Benar-benar **kebetulan!**"

Aku mendengar suara yang familiar, yang menyebabkan mulutku terbuka lebar seperti ikan yang menunggu untuk diberi makan. Apakah itu... kelompok Narasaka-san? Kupikir kelompok di dekat pintu masuk tampak familiar, tapi kurasa kita tidak akan bertemu mereka di sini. Ayase-san bahkan berbalik dan menatapku dengan tak percaya.

Kebun Binatang Singapura. Itulah yang tertulis di tanda itu, ditulis dengan huruf alfabet... atau lebih tepatnya, itulah yang dikatakan huruf-huruf yang ditempatkan di pintu masuk depan, tapi aku tidak punya waktu untuk memikirkannya sekarang. Melihat Ayase-san, dan bagaimana dia menatapku, aku berasumsi bahwa dia tidak

menyangka kami akan bertemu satu sama lain di sini. Dan saat itulah aku ingat bahwa aku bahkan tidak pernah bertanya tentang rencana kelompoknya selama kunjungan lapangan ini. Kupira aku tidak melihat alasan untuk bertanya sejak awal, karena kupikir kami tidak akan bisa menghabiskan waktu bersama. Namun, Maru—dan mungkin juga Narasaka-san—tahu tentang itu.

“Ini terasa seperti jebakan,” bisikku pada Maru.

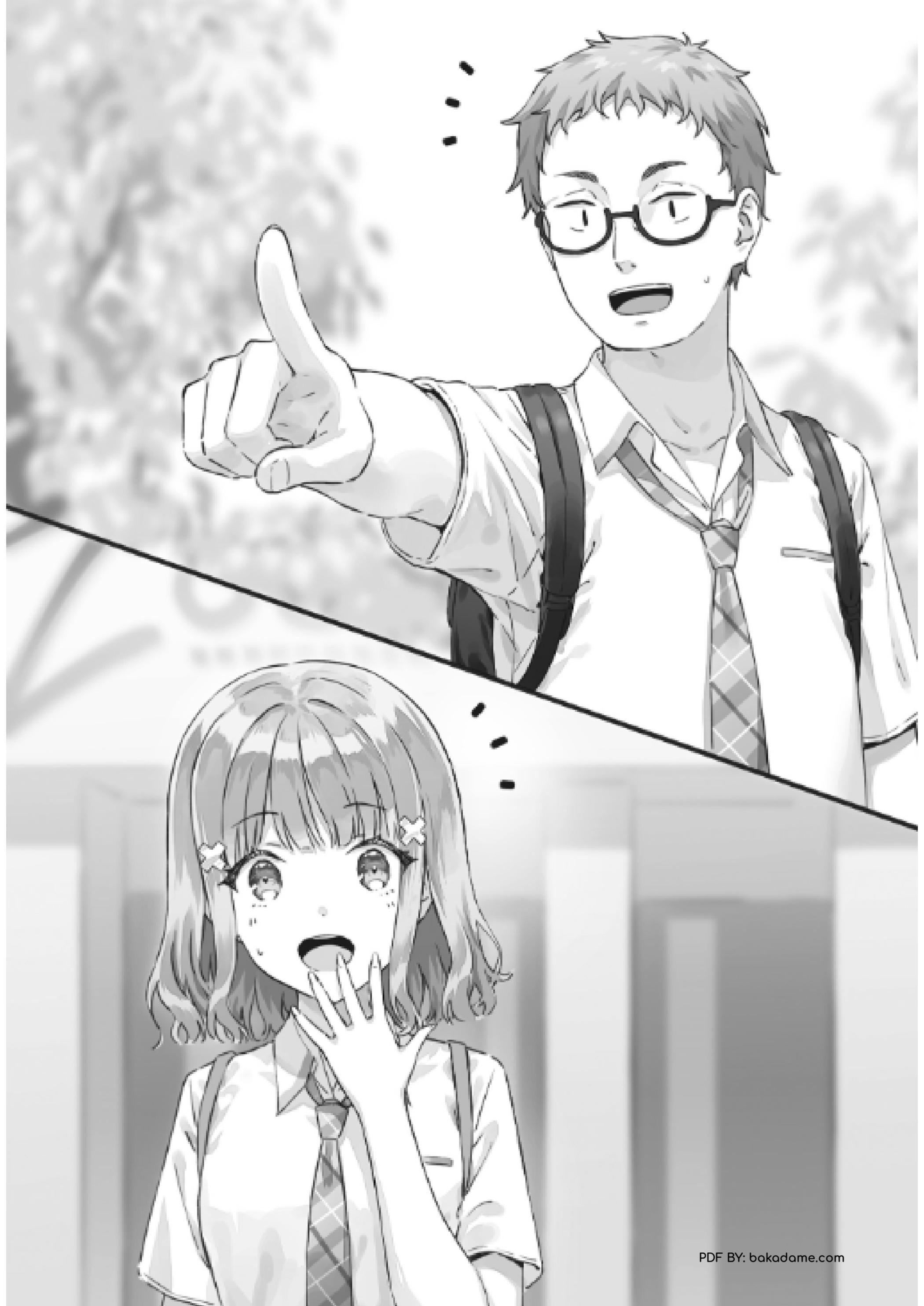
“Aku tidak memaksakan apa pun di sini, jadi jangan khawatir,” jawabnya dengan mengatakan sesuatu yang hanya membuatku semakin khawatir.

Maru kemudian berjalan menuju kelompok Narasaka-san dengan satu langkah lagi, angkat bicara.

“Wah, wah, wah. Bukankah itu Narasaka-san yang terkenal!”

"Oh! Itu Maru Tomokazu-kun! Kebetulan sekali!"

"Itu dia!"



Mereka payah dalam berakting, Tuhan tolong aku. Namun meski begitu, Maru berbalik ke arah kami, saat Narasaka-san berbalik menghadap kelompoknya sendiri.

“Sepertinya kita kebetulan bertemu dengan kelompok lain karena kebetulan belaka. Saya menganggap ini pasti takdir, jadi kita tidak boleh melawannya dan sebaliknya, berjalan-jalan di kebun binatang bersama. Bagaimana kedengarannya?”

"Aku tidak keberatan. Dan itu juga akan membuatnya lebih hidup!" Yoshida dengan senang hati setuju.

Gadis-gadis dari kelompok kami juga mengangguk.

“Aku baik-baik saja dengan itu. Dan aku cukup yakin akan ada kelompok lain yang berkeliaran. Dia mengangkat tangannya di atas wajahnya untuk menghalangi sinar matahari yang menyinari kami saat dia melihat sekeliling.

Seperti yang dia katakan, aku bisa melihat beberapa siswa lain dari SMA Suisei.

"Aku tidak keberatan. Mari kita semua berjalan-jalan sebagai kelompok besar!"

“Ryou-chan! Aku senang kita bisa bertemu!” kata seorang gadis saat dia melakukan tos dengan seorang gadis dari kelompok Narasaka-san.

Gadis bertampang penurut bernama Ryou-chan juga tersenyum, mengatakan 'Aku sangat bahagia.' Itu berarti kelompok temannya ternyata adalah kelompok Ayase-san. Siapa yang bisa membayangkan? Nah, jika beberapa kelompok dari sekolah yang sama memilih lokasi yang sama untuk dikunjungi, maka tidak aneh jika hal seperti ini terjadi. Kurasa aku bisa menulis ini sebagai kebetulan... Tidak, ini terlalu nyaman.

“Maru, apakah kamu berteman dengan Narasaka-san?”

"Dia berteman dengan semua orang, ingat?"

Itu... adalah argumen yang valid, tapi bukan itu yang ku maksud. Rasanya seperti kita telah dipermainkan. Kami mengantre untuk membeli tiket, dan aku terus menanyai Maru tentang apa yang disebut kebetulan ini, tetapi dia hanya menjelaskan dirinya sendiri seperti "Kami memeriksa tempat-tempat yang ingin dikunjungi kelompok lain, jadi kami pikir sebaiknya kami bertemu saja. di sini." Memikirkan kembali, dia anehnya memaksa ketika datang ke kebun binatang. Aku tidak terlalu memikirkannya karena itu adalah tempat yang cukup populer untuk dikunjungi. Dan karena Ayase-san tidak akan bersama kami, kupikir sebaiknya aku pergi dengan tempat yang lebih santai untuk dikunjungi seperti para turis.

"Aku akan membeli tiketnya," kata Maru dan pindah ke loket tiket.

Dia menawarkan uang yang dia terima dari kami dan membeli tiket untuk enam orang. Sebaliknya, Narasaka-san melakukan hal yang sama untuk kelompoknya. Mereka bertindak seperti pemimpin kelompok asli, ya? Dibandingkan dengan diriku sendiri dan betapa aku berjuang untuk menyatukan semua itu, aku harus menghormati mereka sekali lagi. Setelah itu, kami semua menerima tiket dan memasuki kebun binatang. Dan dengan kelompok besar kami yang terdiri dari dua belas orang, kami tidak punya banyak waktu untuk omong kosong, jadi kami berjalan melewati gerbang depan.



Kebun binatang yang terletak di distrik Mandai ini cukup besar. Menurut pamflet yang kami terima, luasnya mencapai 28 hektar—yang agak sulit dipahami, tapi pada dasarnya luasnya enam kali lipat Tokyo Dome. Satu-satunya kebun binatang yang kuingat pernah aku kunjungi adalah yang ada di Ueno. Dan itu tiga kali ukuran Tokyo Dome. Dengan kata lain, yang ini berukuran dua kali lipat dari ukuran kebun binatang yang biasa ku kunjungi... Astaga, benar-benar raksasa. Dan di dalam semua ruang ini, ada area luas yang sealami mungkin subtropis, diisi dengan hewan yang hidup seperti di alam liar, yang kami amati dari jauh.

Mereka juga memasang pagar dan kanal untuk menjaga agar hewan tetap terkurung, tetapi kebanyakan ditempatkan di area tersembunyi sehingga dapat dilihat sealami

mungkin. Ini menghilangkan perasaan dikurung untuk hewan, dan mereka tampaknya menjalani kehidupan yang cukup santai di sini. Tidak terkait dengan itu, meskipun ukuran grup kami relatif besar, kami segera bergaul dengan baik. Mungkin berkat Ratu Komunikasi Narasaka-san dan Caretaker Overlord Maru. Adapun arti dari caretaker... dia pada dasarnya hanya menjaga orang lain. Dan keduanya melakukan pekerjaan berat.

"Semuanya! Aku akan membuat grup!"

Atas perintah Narasaka-san, kami semua berkumpul dan bergabung dengan grup LINE yang dia buat.

"Baiklah, kalau begitu lihat ini dulu," lanjut Maru sambil mengirimkan gambar peta kebun binatang ke grup.

Sambil melihatnya, kami memeriksa dimana kami berada saat ini.

"Peta ini juga dalam bahasa Jepang?" Yoshida menunjuk, benar-benar terkejut.

Selain bahasa Inggris, itu juga memiliki teks dalam bahasa Cina dan Jepang. Kupikir mereka pasti mendapatkan banyak turis dari Jepang di sini karena mereka telah melalui semua upaya ini. Dan sebagai catatan, kita juga bisa menggunakan wifi di sini. Kisaran wifi gratis dan perkembangan digital di sini di Singapura tidak setengah-setengah, itu sudah pasti. Maru terus menjelaskan tindakan hari ini dan membagikan jadwal kami.

"Kurasa tidak cukup bagimu untuk tersesat, tapi tempat ini cukup besar. Jika kau terpisah dari yang lain, pastikan untuk segera memberi tahu kami melalui LINE."

"Okeay."

Semua orang menanggapi serempak.

"Kalau begitu mari kita periksa harimau putih dulu!" Narasaka-san menyatakan saat dia mengambil posisi depan.

Kami semua mengikutinya. Sebagian besar dari kami sudah lupa berada di kelas yang berbeda saat kami terlibat dalam percakapan kiri dan kanan. Karena semua orang sepertinya bersenang-senang, kurasa ini akan menjadi pekerjaan yang dilakukan dengan baik untuk Narasaka-san dan Maru. Semua orang bersenang-senang, ya? Mempertimbangkan kepribadianku sendiri, seluruh gagasan untuk membentuk grup untuk bersenang-senang bersama terasa sangat asing bagiku. Aku tidak berpikir akan mempunyai ide seperti itu sendiri. Aku tahu betapa egoisnya aku. Tetapi setelah kami semua pergi ke kolam renang bersama pada liburan musim panas lalu, aku menyadari betapa pentingnya berinteraksi dengan orang lain.

Tentu saja, aku tidak akan terlalu bersusah payah jika dapat segera mewujudkan kesadaran itu. Tapi ini juga membuatku lebih menghargai Maru dan Narasaka-san. Mereka mengangkat kartu topik apa pun yang mereka miliki, memungkinkan kedua kelompok kami untuk segera berbaur dengan baik. Faktanya, itu adalah kebalikan dari apa yang Ayase-san dan aku biasanya lakukan, yaitu bertindak secara mandiri, yang memungkinkan kami untuk hanyut tanpa tenggelam terlalu banyak. Namun, ada satu jebakan yang tidak bisa ku isi.

Setiap kali aku akhirnya berbicara dengan Ayase-san, dan setiap kali dia kebetulan berbicara denganku, salah satu dari kami akan sedikit blak-blakan dan memotong pembicaraan. Kupikir itu benar-benar aneh bahwa kami dapat berbicara selama berjam-jam ketika kami bertemu setiap hari, tetapi segera setelah kami dilemparkan ke dalam situasi yang tidak biasa ini, kami segera membuat semuanya menjadi canggung. Tetapi pada saat yang sama, kami juga merasa bahwa kami mungkin tidak akan berhenti berbicara sama sekali jika kami berhasil sekali. Dan jika itu terjadi, pada dasarnya kami sendirian akan menghancurkan upaya Maru dan Narasaka-san untuk memastikan bahwa setiap orang dapat berbicara dengan sesama dalam kelompok besar kami yang terdiri dari dua belas orang.

Namun... aku ingin berbicara dengannya. Aku ingin mendengar suaranya. Perasaan ini begitu kuat sehingga aku mungkin tidak dapat berhenti jika itu akhirnya terjadi, dan kemudian tidak butuh waktu lama bagi yang lain untuk mengetahui hubungan seperti apa yang kami jalani. Misalnya, jika kami membicarakan hal ini atau itu dan seseorang bergabung dengan mengatakan 'Kalian berdua cukup dekat, ya?', maka aku sudah kehilangan kata-kata, membuatnya cukup jelas. Itu sebabnya aku mencoba untuk tidak

berbicara terlalu banyak dengan Ayase-san, dan dia sepertinya melakukan hal yang persis sama. Akibatnya, kami baik-baik saja berbicara dengan teman sekelas kami yang lain, tetapi hanya ketika sampai pada percakapan antara kami berdua, semuanya menjadi canggung dan segera terputus.

"Kalian berdua benar-benar sudah dekat!"

Suara Ashida membuat jantungku berdetak kencang.

"Maru... Kapan kamu dan Narasaka-san berbicara sebelum ini?"

Oh, itu bukan tentang kami.

"Maksudku, kami adalah pemimpin kelompok."

"Ya! Dan sebagai pemimpin kelompok, kita juga harus bergaul dengan pemimpin lainnya!"

"...Begitukah cara kerjanya?"

"Ya."

"Ya!"

Yah, jika kalian berkata begitu, Yoshida diyakinkan dengan cukup cepat.

Bagiku, itu membingungkan lebih dari apa pun. Aku tidak tahu apa yang menyebabkan mereka bersahabat seperti itu, tetapi jika itu semua karena mereka adalah pemimpin kelompok, maka Maru juga harus berhubungan dengan kelompok lain. Sekarang aku memikirkannya, baik Maru dan Narasaka-san tahu bahwa aku dan Ayase-san adalah saudara tiri. Itulah koneksi yang mereka miliki. Mereka tahu rahasia kami. Meskipun aku sangat meragukan Maru tahu tentang hubungan asmaraku dengan Ayase-san, dan hal yang sama juga berlaku untuk Narasaka-san... Seharusnya, ya. Tapi meski begitu, bagaimana jika mereka mendiskusikan kita di antara mereka sendiri pada satu titik? Dan kemudian mereka mengatur seluruh situasi ini dengan sengaja?

Sambil merenungkan itu, aku menatap Maru dan Narasaka-san lagi. Maru sedang melihat ke bawah ke ponselnya, memeriksa jalan yang tepat yang kami tuju dan membagikan info di grup LINE kami. Pada saat yang sama, Narasaka-san menggunakan semua keterampilan percakapannya untuk menyatukan kedua belas anggota kelompok dalam satu topik—Mungkin aku terlalu banyak membaca tentang ini?

Bahkan jika mereka khawatir tentang hubungan kami sebagai saudara kandung, mereka tampaknya bukan tipe orang yang berusaha sedemikian rupa untuk memastikan semuanya berjalan lancar. Aku tidak berpikir mereka akan memaksa dua orang bersama untuk memastikan mereka baik-baik saja. Jika ya, Maru mungkin tidak akan bisa membawa tim bersamanya, dan Narasaka-san tidak akan menjadi Ratu Komunikasi seperti sekarang. Nyatanya, sepertinya Narasaka-san memandang semua orang sama, dan Ayase-san dan aku hanyalah anggota grup. Bahkan sekarang, dia melemparkan topik baru pada kami berdua.

"Hewan apa yang kalian berdua sukai?"

"Kungkang."

"Harimau, kurasa."

"Itu tidak terduga. Kamu tampak seperti orang yang rajin menurutku, Asamura-kun. Kupikir kau akan siap membantu membuat makanan jika diperlukan. Tidakkah kamu setuju, Saki?"

"...Aku pikir dia seperti kungkang," gumam Ayase-san.

"Oh?! Benarkah?! Asamura-kun, bagaimana rasanya dibandingkan dengan seekor kungkang?"

"Aku tidak benar-benar tahu apa yang kamu ingin aku katakan tentang itu."

"Aku tidak memanggilmu malas atau apapun," kata Ayase-san kepadaku.

"Aku tahu itu."

"Oke bagus."

Kami berkata satu sama lain, hanya untuk terkejut dan terdiam lagi. Dengan itu, percakapan lain terhenti. Sementara itu, Maru dan Narasaka-san menghela nafas secara bersamaan.

"Aku... sangat suka buaya! Graaah!"

"Aku tidak berpikir buaya menggeram seperti itu."

"Yah, aku mengerti kenapa kamu suka harimau, Ayase."

"Benarkah? Dia sangat keren!"

"K-Kau pikir begitu?"

Dia sepertinya tidak mengharapkan pujian itu, dan reaksinya agak bingung. Komentar Narasaka-san membuat semuanya tertawa juga. Dan berkat tindak lanjut inilah Ayase-san dan aku tidak akan merusak mood grup. Kami banyak berjalan-jalan di dalam kebun binatang sampai malam tiba ketika kami pindah ke safari malam di sebelahnya.



Safari malam dibuka pukul 7:15. Karena ini juga waktu matahari terbenam selama musim ini, langit di luar mulai berubah menjadi jingga. Langit jauh di timur bahkan sudah gelap. Safari malam ini diadakan agar pengunjung dapat mengamati satwa di habitat aslinya pada malam hari. Dan karena mulai sangat terlambat, tutup pada tengah malam. Tak perlu dikatakan, kami siswa tidak akan tinggal selama itu.

“Kita akan makan malam di sini, tapi lampu mati jam 10, jadi kita tidak punya banyak waktu,” kata Maru.

Dan dengan itu, kami menuju ke pertunjukan 'Makhluk Malam', yang merupakan pertunjukan langsung yang populer di safari malam. Ide dasarnya adalah untuk memperkenalkan hewan-hewan yang dapat dilihat pengunjung selama safari. Kami bahkan bisa mendengar geraman dan suara binatang dari semua sisi. Aku tidak tahu apakah mereka binatang buas atau hanya burung. Tetapi suara-suara di sekitarku membuatku sadar bahwa hutan belantara di malam hari pun bisa sangat bising. Pertunjukan berakhir setelah sekitar tiga puluh menit, dan karena kami semua sudah lapar, kami memutuskan untuk makan sesuatu di restoran.

Itu dirancang seperti toko prasmanan biasa, karena kami dapat menikmati sedikit musik santai dari panggung di belakang. Di sudut pandanganku, aku melihat seorang wanita bermain gitar dan bernyanyi. Namun, aku tidak terlalu terganggu dengan itu karena sibuk mengambil makanan. Aku membawa nampan ku ke meja kami di mana semua orang sudah sibuk makan.

“Suara yang sangat indah,” gumam Maru.

"Hm?"

“Pasti musik lokal.”

Aku mengikuti pandangan Maru, melihat wanita yang bermain di atas panggung. Dan kemudian aku menyadarinya. Penampilan dan suaranya terasa familiar bagiku.

"Bukankah itu wanita yang kemarin?"

Hanya kelompok kami yang bereaksi terhadap kata-kata Maru, saat Narasaka dan kelompoknya menanyakan apa yang sedang terjadi. Aku yakin mereka juga ada di museum kemarin, tapi mereka pasti merindukannya.

“Dia bernyanyi kemarin di depan museum,” kataku, tetapi tepat saat aku melakukannya, wanita itu menyelesaikan aktingnya, dan orang lain menggantikannya.

Dia kemudian bergerak menuju konter dan berbicara dengan bartender. Segera setelah itu, dia menerima gelas koktail berisi cairan berwarna kuning. Dia kemudian duduk di kursi dan melihat sekeliling... lalu dia berdiri dan berjalan ke arah kami. Hah? Butuh sedetik bagiku untuk menyadari bahwa dia sudah berdiri di depan kami, berbicara bahasa Inggris dengan sempurna. Narasaka-san mendengarkan lalu mengangguk.

"Apa yang dia katakan?" Maru bertanya pada Narasaka-san.

"Tidak tahu."

"Hai..."

"Um ... *Lady, you want something?*" Dia berkata dengan patah-patah, bahasa Inggris yang terdengar seperti bahasa Jepang, sambil mengepakkan lengannya ke atas.

Atau lebih tepatnya, itu hanya bahasa Jepang.

"Narasaka, kamu mungkin ingin mencoba pengucapan bahasa Inggris, tapi itu tidak cukup jika kamu hanya mengandalkan bahasa tubuh. Bukankah kamu pandai bahasa Inggris?" Maru bertanya, tapi Narasaka-san hanya tertawa canggung.

"Di atas kertas, ya. Dan bukankah kau memiliki nilai yang lebih tinggi dariku?"

"Karena aku benci kalah. Tapi kita berdua tidak bisa membicarakannya pada akhirnya."

"Mempelajarinya dan menerapkannya adalah dua hal yang berbeda."

"Sungguh membuat frustrasi... Dia keluar dari caranya untuk berbicara dengan kita, jadi setidaknya kita harus—"

"Tunggu, Maru. Dia menunjuk ke arah kita sambil mengatakan sesuatu," komentar Yoshida.

Dia menunjuk kami dan terus berbicara dalam bahasa Inggris. Karena kami tidak dapat menjawab, dia pasti menyadari bahwa kami berasal dari luar negeri. Jika begitu...

“Mungkin dia mengatakan hal-hal seperti 'Siapa kamu?' atau 'Dari mana asalmu?' dan seterusnya?” Aku berkata, namun aku mendengar seseorang berbicara bahasa Inggris dari pihak kami.

Sebagai tanggapan, wajah wanita itu mengarah ke sumber suara itu. Dia terus berbicara bahasa Inggris dengan kecepatan tinggi. Aku sudah berjuang untuk mengikuti, tetapi jika dia mempercepat lebih cepat dari itu... Aku menjadi khawatir, tetapi ada seseorang di kelompok kami yang berbicara bahasa Inggris dengan kecepatan yang sangat tinggi juga. Saat aku menyadari milik siapa suara familiar ini, Narasaka-san sudah bersorak sambil berkata 'Kamu luar biasa, Saki!' ... Tunggu, itu Ayase-san? Aku berbalik dan melihat Ayase-san berbicara dengan wanita itu dalam bahasa Inggris yang sangat baik.

... Dia tidak berbicara secepat ini saat kita berlatih sebelumnya, kan? Mungkin dia hanya menahan demi aku? Aku tidak berpikir dia meningkatkan bahasa Inggrisnya sebanyak itu dalam satu hari, setidaknya. Semua anggota dari kedua kelompok menatap dia berbicara dengan wanita itu.

"Ayase-san, kamu bisa bahasa Inggris?" Salah satu anak laki-laki dari kelompok mereka bertanya.

“Aku menggunakan kosakata yang relatif sederhana. Asumsi Asamura-kun juga cukup tepat. Dia bertanya dari mana kita berasal.”

"Kaamii aadaalah penduduk buumii." Narasaka-san memegang satu tangan di tenggorokannya dan mengetuknya sambil berbicara, menciptakan lelucon otaku legendaris secara langsung. *(tln: yang Maaya katakan itu adalah joke yg biasa kita dengar di anime 「われわれは人間である」 atau Wareware wa Ningen de Aru)*

... Itu lucu, tapi aku cukup yakin dia juga berasal dari bumi.

"Narasaka, jangan menyebabkan masalah yang akan menimbulkan konsekuensi intergalaksi."

Aku sangat ragu ini akan meningkat sejauh itu. Dan semua orang di sini berasal dari bumi, bukan?

“Maru-kun! Aku hanya mencoba untuk menenangkan semua orang ke dalam percakapan menggunakan sedikit humor!”

“Ada waktu dan tempat untuk semuanya, dan di sini kami tidak memiliki satu pun persyaratan yang diselesaikan. Lebih penting lagi, apa yang kamu katakan padanya, Ayase?” Maru bertanya, yang mana Ayase-san memberi Narasaka-san senyum kusam.

“Bahwa kita dari Jepang dan saat ini sedang dalam kunjungan lapangan. Jangan khawatir.”

"Membosankaaaan!"

“Maaya, sumpah... Bagaimana kalau dia salah paham? Dan pada catatan itu, namanya adalah Melissa Woo-san.”

Mendengar komentar Ayase-san, Maru menyeringai pada dirinya sendiri, mengatakan "Kurasa aku benar!" Dia mungkin mengacu pada nama yang dia baca kemarin.

“Merry-san?”

“Tidak, Maya. Melissa. Melissa Woo-san. Dia ingin tahu bagaimana perasaan kita pengunjung muda tentang nyanyiannya dan ingin mendengar kesan kita.”

Seseorang dari kelompok kami mendesah kagum. Wanita bernama Melissa, yang tampaknya berusia lebih dari dua puluh tahun, terus tersenyum saat dia duduk di kursi terbuka di meja kami.

“Dia benar-benar ingin tahu tentang kesan kami sekarang.”

“Bisakah kamu menerjemahkannya untuk kami, Ayase?” Maru bertanya dan Ayase-san mengangguk.

"Aku tidak keberatan. Aku akan melakukan yang terbaik yang aku bisa."

"Hm. Nah, hidup bekerja dengan cara yang misterius, dan ini adalah kesempatan untuk mengalami sedikit pertukaran antar budaya. Bagaimana, semuanya? Apakah kalian memiliki sesuatu untuk dikatakan kepada Melissa-san?"

"*It was beautiful and wonderful!*" kata Yoshida.

Mendengar itu, Melissa-san menyeringai. Aku pikir dia berhasil memahami itu.

"Berhasil!"

"Apa bisa kau benar-benar menyebut itu berhasil?" Maru membuat senyum masam saat dia menatapku.

"Bagaimana denganmu, Asamura?"

"Um... Yah. Aku mendengarnya bernyanyi kemarin. Kupikir itu adalah musik rakyat. Kupikir suara nyanyiannya adalah suguhan untuk didengarkan. Apa itu bisa, Ayase-san?"

"Biarkan aku mencoba."

Aku mencoba membuatnya singkat dan sederhana untuk memungkinkan terjemahan yang mudah, tetapi apakah itu cukup baik? Tapi kekhawatiran ku sepertinya tidak perlu, karena Ayase-san dengan cepat menerjemahkan pernyataanku ke dalam bahasa Inggris. Melissa mendengarkan Ayase-san sampai akhir dan kemudian menunjukkan senyum yang memancar. Dia kemudian menatapku dan menembakkan rentetan bahasa Inggris cepat. Kurasa dia bahagia, setidaknya. Setelah itu, anggota grup lainnya menyuarakan kesan mereka, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Ayase-san. Memang, dia tidak bisa melakukan ekspresi atau frase yang rumit, tapi dia mencoba yang terbaik sambil melirik ke langit-langit satu atau dua kali sambil membentuk teks bahasa Inggris di kepalanya. Meski begitu, Melissa dengan senang hati mendengarkan setiap kata yang dikatakan Ayase-san.

"Selesai!" Narasaka-san tiba-tiba berteriak.

Penasaran dengan apa yang terjadi, aku menoleh padanya. Dia mengulurkan ponselnya ke arah Melissa-san, mengetuk layar. Ketika dia melakukannya, suara robot wanita berbicara dalam bahasa Inggris. Itu adalah teks bahasa Inggris yang cukup panjang dibandingkan dengan apa yang kami katakan, tetapi Melissa hanya tersenyum senang.

“Apakah itu mesin terjemahan, Narasaka?”

"Ya! Aku baru saja menulis semua yang kupikirkan di sana dan membaca terjemahan bahasa Inggrisnya.

"Aku bahkan tidak berpikir untuk mencobanya."

Kita tinggal di hari dan zaman yang nyaman.

“Kurasa kita seharusnya bertanya pada Maaya dari awal,” kata Ayase-san.

“Itu tidak benar sama sekali, Saki! Bocah nakal ini mungkin tampak nyaman, tetapi semua nuansa hilang dalam prosesnya. Komunikasi tidak hanya mengandalkan kata-kata, tapi juga intonasi dan ekspresi kan?”

Bocah nakal... Apakah dia mengacu pada teleponnya? Atau lebih tepatnya, aplikasi yang dia gunakan? Tapi itu masuk akal. Setiap kali Ayase-san memberi tahu Melissa tentang kesan kami, dia tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi ekspresinya juga berubah. Ketika dia mengatakan betapa mengesankannya suara Melissa, dia berbicara dengan nada yang berlebihan, dan ketika dia menyebutkan komentar musik folk saya, dia memiliki pandangan yang agak jauh. Jika tidak ada "avatar" untuk menyampaikan emosi di samping kata-kata tersebut, mesin terjemahan seperti ini sangat terbatas.

"Kau pikir begitu?"

"Tepat! Dan sepertinya dia juga berterima kasih.”

Melissa berdiri dan berjalan ke kursi Ayase-san, meletakkan tangannya di pundaknya sambil membisikkan sesuatu padanya. Dia tampak bahagia saat dia menampar bahu Ayase-san. Sepertinya sedikit sakit, dan Ayase-san tersenyum masam. Dan kemudian, Melissa mengangkat kepalanya saat seorang pria jangkung memanggil namanya. Wajahnya semakin bersinar saat dia menempel padanya. Segera setelah itu, kami semua tersentak kaget, saat para gadis bersorak dan kami para lelaki kehilangan kata-kata. Melissa dan pria itu, mungkin kekasihnya, berbagi ciuman penuh gairah dengan tiba-tiba.

“Di ruang publik seperti ini...!”

“Tenang, Yoshida. Ini ciuman. Itu salam, ”Maru mencoba menenangkannya.

"Tetapi..."

“Kalian! Berhenti menatap!” Narasaka-san langsung menegur anak laki-laki lainnya.

“Aku kaget kamu bisa tetap setenang ini, Asamura-kun.”

"Aku sendiri terkejut, sungguh."

Ya, itu benar-benar terjadi entah dari mana. Aku bertanya-tanya bagaimana mereka bisa melakukan itu di depan orang lain tanpa merasa malu. Tetapi pada saat yang sama, aku menyadari bahwa pemandangan ini anehnya terasa akrab. Akrab karena ada pasangan pengantin baru yang terang-terangan menggoda di depan putri dan putra remaja mereka. Tidak diragukan lagi, mereka adalah pasangan yang benar-benar jungkir balik satu sama lain. Memang, mereka tidak berpelukan atau berciuman di depan umum seperti pasangan di depanku. Mengingat orang tua kami, pemandangan seperti ini sekarang juga bukan hal yang tak tertahankan.

Memang, itu tidak hanya secara ajaib menghapus rasa malu. Namun, ciuman Melissa terasa lebih... alami. Seperti itu adalah bagian dari kehidupan sehari-hari hewan yang kami tonton sepanjang hari. Begitu Melissa dan pacarnya berpisah, dia menoleh ke arah kami sekali lagi dan mengatakan sesuatu. Menurut Ayase-san, dia bertanya di mana kami tinggal. Kami menyebutkan nama halte bus terdekat, yang dia sebutkan bahwa

tempat tinggalnya cukup dekat. Alhasil, kami malah naik bus yang sama pulang. Adapun pria yang dia cium, dia tidak ikut dengan kami. Mereka tampaknya tinggal di arah yang berbeda. Dan sampai kami sampai di halte bus yang dimaksud, kami berada di wahana yang sama.

Sepanjang waktu itu, Ayase-san dan Melissa mendiskusikan sesuatu dalam bahasa Inggris. Sesampainya di hotel kami berpisah dengan kelompok Narasaka-san dan gadis-gadis lain di lobi, tetapi sepanjang perjalanan kembali ke kamar kami, Yoshida akan terus berbicara tentang betapa gilanya ciuman itu. Sejujurnya aku khawatir semua pengalaman dan kesannya hari ini hanya ditimpa oleh adegan terakhir itu. Kemudian lagi, beberapa gadis tersipu bahkan sepanjang perjalanan kembali ke hotel.

Secara pribadi, alih-alih merasa bingung menyaksikan adegan itu, aku justru menyadari sesuatu yang cukup jelas. Inilah artinya menjadi kekasih. Dan dengan pemikiran itu, aku diingatkan bahwa kunjungan kami ke Pulau Sentosa besok sebagian besar adalah waktu luang. Dan kupikir kelompok Ayase-san juga pergi ke sana. Dan aku ingat bersenang-senang menghabiskan sedikit kesenangan dengan kelompoknya hari ini. Tepat saat aku meringkuk di tempat tidur, ponselku bergetar. Ketika melihat pesan yang muncul di layarku, aku merasa jantungku melompat. Itu dari Ayase-san.

*' Aku ingin berjalan-jalan di Pulau Sentosa besok hanya kita berdua. Apakah menurutmu itu bisa? '*

Pertanyaan itu membuatku menelan ludah. Segera setelah itu datang pesan lain, mengatakan bahwa itu akan baik-baik saja karena kita tidak harus berjalan-jalan sebagai kelompok dan itu sebagian besar waktu luang. Jadi mereka punya rencana yang mirip dengan kelompok kami? Aku ingat apa yang Maru katakan saat jam wali kelas terakhir beberapa hari yang lalu.

*' Pada hari ketiga, selama kita tidak menyimpang dari Pulau Sentosa, kita mungkin akan diberi banyak kebebasan. Kita bisa membeli oleh-oleh dan menikmati pemandangannya.'*

Dan anggota grup lainnya juga menghargai jadwal yang santai. Aku hanya berasumsi akan berjalan-jalan dengan Maru. Bagaimana aku bisa tahu bahwa kelompok Ayase-san serupa dalam hal itu? Mungkin Maru dan Narasaka-san mengatur ini agar orang bisa

menghabiskan waktu dengan orang lain dari kelompok yang berbeda. Tidak, aku membaca terlalu banyak ke dalamnya lagi. Aku membaca pertanyaan Ayase-san dan merenungkannya.

Aku memang ingin bertemu dengannya, tetapi jika aku ingin keluar dari grup, setidaknya aku harus memberi tahu Maru. Aku tidak berpikir perlu memberinya alasan yang tepat, tetapi ada kemungkinan besar dia akan memintaku untuk membeli oleh-oleh dan yang lainnya. Kemudian lagi, dia tahu bahwa Ayase-san dan aku adalah saudara, jadi jika aku berkata aku ingin berjalan-jalan dengannya sebentar, dia mungkin tidak akan keberatan. Saat aku melihat ke sampingku, dia dan Yoshida sedang tertidur lelap. Aku kemudian mulai mengetik tanggapan.

*' Mengerti. Aku akan memberi tahu orang-orang di grup ku, jadi aku akan memberi tahumu jika kita bisa bertemu dan yang lainnya besok.'*

Segera setelah mengirim pesan itu, aku mendapat pemberitahuan baca dan 'OK' yang sederhana kembali. Aku memutuskan untuk memberi tahu Maru begitu dia bangun. Dan kemudian aku akan memberi tahu Ayase-san di mana kita bisa bertemu sebelum kita sampai di Pulau Sentosa. Entah kenapa, aku merasa lega, dan rasa kantuk menyerangku. Meski begitu, aku merasa seperti telah melupakan sesuatu dan tidak bisa tertidur. Setelah berpikir sebentar, aku menyadari perbedaan antara pesanku dan pesan Ayase-san.

Dia mengatakan kepadaku perasaannya yang tulus. Bahwa dia ingin berjalan-jalan denganku. Namun yang aku pedulikan hanyalah jadwal dan segala sesuatu di sekitarnya. Aku tidak memberitahunya bagaimana perasaanku sebenarnya. Aku memelototi waktu yang terpantul di ponselku... 10:30 malam. Mungkin dia sudah tidur. Dan aku mungkin membangunkannya dengan tanggapanku. Tapi meski begitu...

*' Aku juga ingin jalan-jalan denganmu, Ayase-san.'*

Aku menarik napas dalam-dalam untuk mempersiapkan diri dan menekan tombol 'Kirim'. Aku segera mendapat tanda baca untuk pesanku, serta emote kucing licik yang menyeringai ke arahku. Sejujurnya, aku merasa ini adalah pertama kalinya dia

menggunakan emote. Tetapi pada saat yang sama, aku merasa lega dan akhirnya menyerah pada rasa kantukku.

Malam itu, aku bermimpi. Aku melihat adegan ciuman yang sama yang kusaksikan beberapa jam sebelumnya. Tapi wajah kedua orang yang berciuman itu berubah menjadi wajahku dan wajah Ayase-san.

## 18 Februari (Kamis) – Kunjungan Lapangan Hari ke 2 – Ayase Saki

Hari ini adalah hari kedua kunjungan lapangan, dan kekacauan terjadi tepat setelah aku bangun. Mataku terbuka ke arah Maaya yang duduk di tempat tidur di sebelahku menyisir rambutnya, dan dia tiba-tiba berkata, "Ayo jalan-jalan dengan Asamura-kun dan yang lainnya hari ini," membuatku benar-benar bingung. Apa yang dia bicarakan? Aku berpikir sendiri.

"Apa yang sedang kamu kerjakan?" tanyaku tanpa banyak ragu.

"Persis seperti yang kukatakan. Apakah kamu baik-baik saja dengan itu, Ryou-chan?" Maaya bertanya ke arah tempat tidur di seberangnya.

"Hmmm?" Satou Ryouko-san berkedip ke arah Maaya dengan tatapan mengantuk.

"Siapa... Asamura-kun?"

"Anak laki-laki di kelompok kelas lain. Ada Maru-kun, Asamura-kun, dan... Ingat apa yang kukatakan? Grup itu juga yang ada temanmu di dalamnya, kan?"

"Ah... Ya. Oke, kedengarannya bagus." Dia masih tampak setengah tertidur ketika setuju di sini. Apakah ini benar-benar baik-baik saja?

Juga, sepertinya mereka membahas ini sebelumnya.

"Maaya, aku tidak mendengar tentang semua ini!"

"Karena aku tidak memberitahumu!"

"Kenapa tidak?!"

"Kejutan bukanlah kejutan jika kamu tidak membuatnya menjadi kejutan, kan?"

Mengapa kita membutuhkan kejutan dalam kunjungan lapangan yang sudah menegangkan? Dan kupikir kami seharusnya tetap bersama sebagai kelompok hari ini.

“Kita harus tinggal di kelompok kita lagi hari ini, kan?”

“Yup,” Maaya mengangguk dan menunjukkan senyum yang benar-benar polos—dengan kata lain, senyum yang pasti tidak bisa kamu percayai. “Dan hari ini, rombongan kita menuju ke kebun binatang dan safari malam.”

"Aku tahu itu."

“Kebetulan kelompok Maru-kun juga pergi ke kebun binatang dan safari malam hari ini! Sungguh kebetulan yang luar biasa!”

"Hey."

“Dan dengan demikian... Kami siswa dari Susei High mungkin juga bergerak bersama dalam kelompok besar untuk membina hubungan antara siswa dan memberikan makna penting lainnya untuk kunjungan lapangan ini... itulah yang terjadi.”

“Tidak itu saja, bukan?”

“Hm? Apa aku mengatakan sesuatu yang aneh? Ryou-chan, bagaimana menurutmu?”

“Tidak, tidak sama sekali. Bisa menghabiskan waktu dengan orang-orang yang berteman denganku juga membuatku bahagia.”

Oh, benar. Seorang temannya ada di kelas Asamura-kun. Tapi sungguh? Kelompok Asamura-kun dan kami akan jalan-jalan bersama hari ini. Tapi bagaimana dengan perasaanku? Bagaimana dengan kesepianku karena tidak bisa melihatnya sepanjang perjalanan ini? ... Dan apakah ini benar-benar baik-baik saja?

"Bisakah kamu benar-benar memutuskan itu?"

“Maksudku, kamu ada di sana saat kelompok kita memutuskan jadwal kita, kan?”

"Ah."

Aku memfokuskan otakku untuk mencoba dan mengingat. Grup kami terdiri dari Maaya sebagai pemimpin, dipasangkan dengan aku dan Satou Ryouko-san, serta dua anak laki-laki gaduh dan satu anak laki-laki lagi yang akan membuat mereka tetap dalam kendali. Ketika kami menyerahkan jadwal kelompok kami, wali kelas kami senang memiliki Maaya bersama kami, jadi aku kira mereka hanya mengumpulkan semua anak bermasalah. Aku sangat sadar bahwa aku tidak terlalu baik dalam hal menyesuaikan diri dengan orang lain. Itu sebabnya aku benar-benar berterima kasih kepada Maaya. Dan pada saat yang sama, aku ingat dia menyusun informasi dan perincian tentang setiap kemungkinan tempat yang dapat kami kunjungi, menanyakan kepada semua anggota kelompok ke mana mereka ingin pergi. Yang kami lakukan hanyalah memilih ke mana kami ingin pergi. Dalam hal itu, kita harus benar-benar berterima kasih kepada Maaya. Tapi meski begitu...

"Aku senang dia punya karisma yang cukup untuk mendorong tempat-tempat populer. Meskipun aku memang mengatakan kita harus bertemu jika tempat kita tumpang tindih."

"Kepada siapa?"

"Sungguh menakjubkan memikirkan semua tempat yang ingin kami kunjungi sangat cocok!"

Ah, dia tidak mau memberitahuku. Aku ingin tahu siapa itu? Asamura-kun? Tidak, dia akan memberitahuku sesuatu.

"Ngomong-ngomong, kita juga akan pergi ke Pulau Sentosa bersama besok."

"Besok juga?"

"Ya. Bukankah begitu, Ryou-chan?"

"Ya. Membuatku bahagia."

“Adapun anak laki-laki... Yah, mereka tidak terlalu mengenal satu sama lain, tapi Maru-kun seharusnya bisa menangani mereka.”

“...Maru-kun adalah teman Asamura-kun, kan? Aku tidak tahu kau berteman dengannya.”

“Lagipula, kita berdua adalah pemimpin kelompok.”

Apakah itu benar-benar alasan yang meyakinkan seperti yang dia buat?

“Ngomong-ngomong, aku ingin mengenal anak laki-laki di grup mereka. Dan aku perlu memperingatkan anak laki-laki kita untuk tidak terlalu mengganggu gadis-gadis di kelompok mereka.”

...Aku mengerti. Jadi dia sudah merencanakan semuanya sejak awal. Setelah dia menyelesaikan rambutnya, dia mencondongkan tubuh ke arahku dan berbisik.

“Sekarang kamu akan selalu bersama dengan onii-chan-mu, kan?” Dia meletakkan satu tangan di mulutnya dan mencibir seperti penyihir.

“Maaya! Ya ampun, aku tidak percaya padamu!” Aku meledak dalam kemarahan, dan Satou-san tersentak kaget.

Aku bersumpah, lihat apa yang kau sebabkan, Maaya.

“M-Maaf soal itu.”

"Tidak masalah..."

“Dan dengan itu, ayo bersenang-senang di kebun binatang hari ini! Waktunya sarapan dulu, tapi setelah itu, *let's go Singapore!*” Dia menyelesaikannya dengan pelafalan bahasa Inggris yang kikuk di akhir saat dia melompat dari tempat tidur. "Semua hewan imut itu sedang menunggu kita!" Dia berkata sambil mengangkat tinjunya ke udara.

Aku hanya menggelengkan kepala dan mengangkat bahu. Saat dia seperti ini, tidak ada yang bisa menghentikannya. Tetap saja... Asamura-kun dan aku akan berjalan-jalan di kebun binatang bersama hari ini. ...Hah.



Ketika kami sampai di pintu masuk kebun binatang, kelompok Asamura-kun juga baru saja tiba di sana. Meskipun aku belum melihat wajahnya hampir sehari, aku merasakan gelombang kelegaan ketika melihatnya dari kejauhan. Karena kedua kelompok kita akan bersatu hari ini, akan ada 12 orang sekaligus yang memeriksa kebun binatang dan safari malam di sebelahnya. Sekarang aku memikirkannya, sudah sejak musim panas lalu dan hari di kolam renang dimana kami berada dalam grup sebesar ini. Teman Asamura-kun, Maru-kun dan Maaya mengambil peran utama hari ini saat mereka menjaga kedua grup. Dan tidak hanya itu, Maaya bahkan akan memulai percakapan dari waktu ke waktu.

“Hei, Asamura-kun, Saki, kalian berdua suka binatang apa?”

Kami sedang berjalan-jalan di dalam kebun binatang dan tiba-tiba Maaya menanyakan pertanyaan itu kepada kami. Asamura-kun lebih dulu dan menjawab dengan "Kungkang." Um... Kungkang?

“Itu tidak terduga. Kamu tampak seperti orang yang rajin menurutku, Asamura-kun. Kupikir kau akan siap membantu membuat makanan jika diperlukan. Tidakkah kamu setuju, Saki?”

“... Kurasa dia seperti kungkang.”

Tunggu, tidak. Dia bertanya kepada kami hewan apa yang kami sukai, bukan hewan mana yang mewakili kami sebagai pribadi. Tidakkah dia berpikir aku menghina? Tapi memang benar aku bisa santai saat bersamanya. Ini seperti waktu berlalu jauh lebih lambat. Dengan cara itu, itu memang cocok untuknya, tapi tidak seperti...

"Aku tidak menyebutmu malas atau apa pun."

"Aku tahu itu."

"Oke bagus."

Fiuh, itu membuatku panik. Aku tidak tahu kenapa, tapi berbicara dengan Asamura-kun di depan semua orang membuatku sangat gelisah. Padahal aku bisa santai dengan baik-baik saja saat kita di rumah. Dan aku tidak berpikir sendirian dalam perasaan itu. Sepertinya Asamura-kun juga menahan diri saat kami berbicara. Karena itu, kami merasa sangat jauh, meskipun kami bersebelahan. Dan begitu matahari mulai terbenam, kami menuju ke safari malam.



Setelah menyaksikan berbagai binatang dan kehidupannya di malam hari, kami pindah ke sebuah restoran dan makan malam di sana. Menu diatur seperti prasmanan, jadi setelah kami mengambil semua makanan yang kami inginkan, kami menuju ke sebuah meja. Setelah semua berjalan itu, aku merasa sangat lapar.

“Suara yang sangat indah,” kata Maru-kun.

Dia pasti berbicara tentang wanita yang bermain gitar di atas panggung itu. Setelah penampilannya selesai, dia mengambil semua barang miliknya, menuju ke bar terdekat, dan mulai berbicara dengan bartender. Dia memesan sesuatu dan menerima segelas koktail, lalu tiba-tiba datang ke arah kami. Mata kami bertemu dan dia tersenyum padaku. Dia tampak seperti orang Jepang atau dari Asia Selatan. Jika harus menebak, dia berusia sekitar dua puluh tahun, mungkin sedikit lebih tua. Rambut pirangnya yang diikat sampai ke bahu, yang terbuka dan terbuka oleh gaun merahnya. Karena gaun itu memiliki belahan yang dalam di kedua sisinya, kau bisa melirik sekilas ke kakinya. Bahkan sebagai seorang gadis, aku merasa diriku menatap sejenak. Dia kemudian melihat semua wajah kami sekali dan mulai berbicara bahasa Inggris.

*“My name is Melissa Woo. Where did you boys and girls come from? Japan?”*

Itu tidak terlalu sulit, tetapi karena dia berbicara begitu cepat, semua orang dalam kelompok itu mulai menatapnya dengan bingung.

*“You were watching me, right? How was I? I don’t want to interrupt your trip, but I’d love to hear your impressions of my performance.”* Dia berkata dan tersenyum.

Namun, tidak ada seorang pun dari kelompok kami yang mengatakan apa pun. Kupikir pasti seberapa cepat dia berbicara. Dia menunggu sejenak, tapi kemudian tampak kecewa. Mungkin dia mengira kami baru saja mengabaikannya. Aku tidak berpikir dia menyadari fakta bahwa bahasa Inggris kami mungkin tidak terlalu baik. Bahkan aku nyaris tidak berhasil menangkap apa yang dia katakan. Sementara semua orang ragu-ragu, Asamura-kun angkat bicara.

*“Mungkin dia mengatakan hal-hal seperti 'Siapa kamu?' atau 'Dari mana asalmu?' dan seterusnya?”*

Ya, tepat sekali.

*“Um, Melissa-san? We’re students who came from Japan for a field trip.”* Aku menjawab, dan Melissa berbalik ke arah saya.

*“A field trip! Then you must be in middle school? Six boys and six girls, I can tell you’re good friends! And judging from your age, you probably haven’t heard that type of music before, no? What did you think? Maybe something more popular would have been better? Like anime music?”*

S-SMP...? Apakah kami terlihat begitu muda baginya?

*“We’re in high school. Our second year, actually. And we came from Tokyo, Japan.”*

Aku hanya menjawab dengan itu untuk saat ini.

*“Kamu luar biasa, Saki!”*

"Ayase-san, kamu bisa bahasa Inggris?"

Maksudku, kalian semua akan bisa memahaminya jika dia berbicara sedikit lebih lambat. Dan Asamura-kun sepertinya juga mengerti artinya. Aku hanya melambatkan tanganku ke kiri dan ke kanan saat meremehkan pujian mereka.

"Aku menggunakan kosakata yang relatif sederhana. Asumsi Asamura-kun juga cukup tepat. Dia bertanya dari mana kita berasal."

Hanya itu yang kukatakan pada mereka, tapi Maaya membuat lelucon aneh yang membuat Maru-kun marah padanya. Sumpah... Lihat, Melissa-san melihat kami dengan bingung. Dan Asamura-kun sepertinya khawatir dia mungkin salah paham.

"Aku mengatakan bahwa kami dari Jepang dan saat ini sedang dalam kunjungan lapangan. Jangan khawatir."

"Membosankaaaan!"

"Maaya, sumpah... Bagaimana kalau dia salah paham? Dan pada catatan itu, namanya adalah Melissa Woo-san."

Dan kemudian dia bertanya kepada kami tentang kesan kami tentang penampilannya, jadi aku menerjemahkannya untuknya. Sepertinya aku memainkan peran sebagai juru bahasa sekarang.

"Bagaimana denganmu, Asamura?"

Jantungku berdetak kencang. Aku bahkan tidak berpikir aku harus menerjemahkan apa yang dikatakan Asamura-kun. Dan sebenarnya, aku merasa dia harusnya cukup mahir untuk mengatakannya sendiri dalam bahasa Inggris selama dia membuatnya cukup sederhana... Tapi yang lebih penting, akh perlu mendengarkan dengan baik. Aku mengambil apa yang dia katakan dan mengubahnya di kepalaku menjadi kata-kata bahasa Inggris. Kupikir karena banyak mendengarkan dan berpikir bahasa Inggris akhir-akhir ini, pikiranku langsung berubah ke bahasa Inggris tanpa banyak halangan.

Ini menyadarkanku bahwa menjaga keseimbangan antara dua bahasa di kepalaku pada saat yang sama jauh lebih sulit daripada sekadar menerjemahkan sesuatu.

*“Melissa-san, he mentioned that he listened to your performance yesterday, too. He was asking if that was folk music. And he said that he enjoyed listening to your voice.”*

Asamura-kun berusaha membuat kesannya singkat dan padat, yang membuatku lebih mudah.

*“Let’s see... Was he at the museum yesterday?”*

*“I think so.”*

*“Ah, I see. That means this must have been his second time hearing me play. And yes, the song I played is fairly popular around here. And I’m happy that he appreciates my voice that much.”*

Aku mengulangi apa yang Melissa katakan kepadaku dalam bahasa Jepang. Dan bahkan sebelum selesai melakukan itu, beberapa orang dalam kelompok kami sudah mulai mengangguk-angguk sendiri. Aku menduga mereka perlahan-lahan menangkap apa yang dia katakan. Orang lain setidaknya mengerti bahwa Melissa berterima kasih, dan kemudian mereka mulai mengatakan begitu banyak hal sehingga Maru-kun tidak bisa mengendalikannya. Aku sekali lagi mencoba yang terbaik untuk menyampaikannya dalam bahasa Inggris seakurat dan seakurat mungkin. Meskipun terkadang butuh beberapa saat untuk menemukan ekspresi atau idiom bahasa Inggris yang tepat.

Setelah semua orang selesai, Maaya tiba-tiba mengangkat kepalanya, mengarahkan ponselnya ke arah Melissa, dan mengetuk layar. Ketika dia melakukannya, sebuah suara wanita elektronik mulai berbicara dalam bahasa Inggris. Itu juga teks yang cukup panjang. Dia mungkin mengetik semuanya menjadi penerjemah dan memainkannya dengan keras. Melissa awalnya terkejut, tetapi dia mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

Adapun isinya, itu seperti yang diharapkan dari Maaya. Bagaimana dia merasakan penampilan itu, apa pendapatnya tentang suara Melissa, dan sebagainya.

Mendengarkan itu, Melissa mulai menyeringai. Memang, aku tidak tahu seberapa baik

itu menyampaikan semuanya dari teks aslinya karena tidak bisa membacanya, tetapi tidak ada yang aneh tentang apa yang kudengar, yang membuatku sadar bahwa kita benar-benar hidup di zaman yang nyaman. . Lagipula, butuh waktu cukup lama untuk mengetik semuanya begitu saja.

“Kurasa kita seharusnya bertanya pada Maaya dari awal.”

Aku sempat merasa lemah dan menggerutu pada diriku sendiri, tapi Maaya langsung menyangkalnya. Dia berargumen bahwa itu mungkin cepat dan mudah, tetapi kehilangan semua nuansa dan emosi manusia dalam prosesnya. Itu masuk akal.

"Tepat! Dan dia juga sepertinya berterima kasih, "kata Maaya, saat Melissa berdiri dari kursinya untuk berjalan di belakangku sambil memeluk bahu.

*“What’s your name? Is it Saki?”*

*“Ah, yes. I’m Saki.”*

Oh, dia mengetahui namaku melalui semua itu?

*“Mmm! What a cute name. Thanks to you, I got to hear what all you cuties thought about my performance, so I’m really thankful!”*

Dia menampar bahu dengan senyum cerah, yang sejujurnya sedikit menyakitkan. Tetapi ketika saya melihatnya tersenyum bahagia, saya menyadari bahwa ini hanyalah kontak fisik biasa untuknya.

*“Hey, Saki. I haven’t heard your impressions yet.”*

Ah, benar.

*“I thought it was wonderful.”*

*“I see, I see! Thank you. What’s your impression of Singapore? A great place, right? Are you having fun?”*

*“Yes, I didn’t think it’d be such a beautiful city. Though it’s a bit too hot for my taste.”*

*“Haha! That’s right, it’s still mid-winter over in Japan, right? Say, Saki, you seem to be going along with everyone here... but do you have a special someone in this group? A lover, maybe?”*

*“Huh?!”*

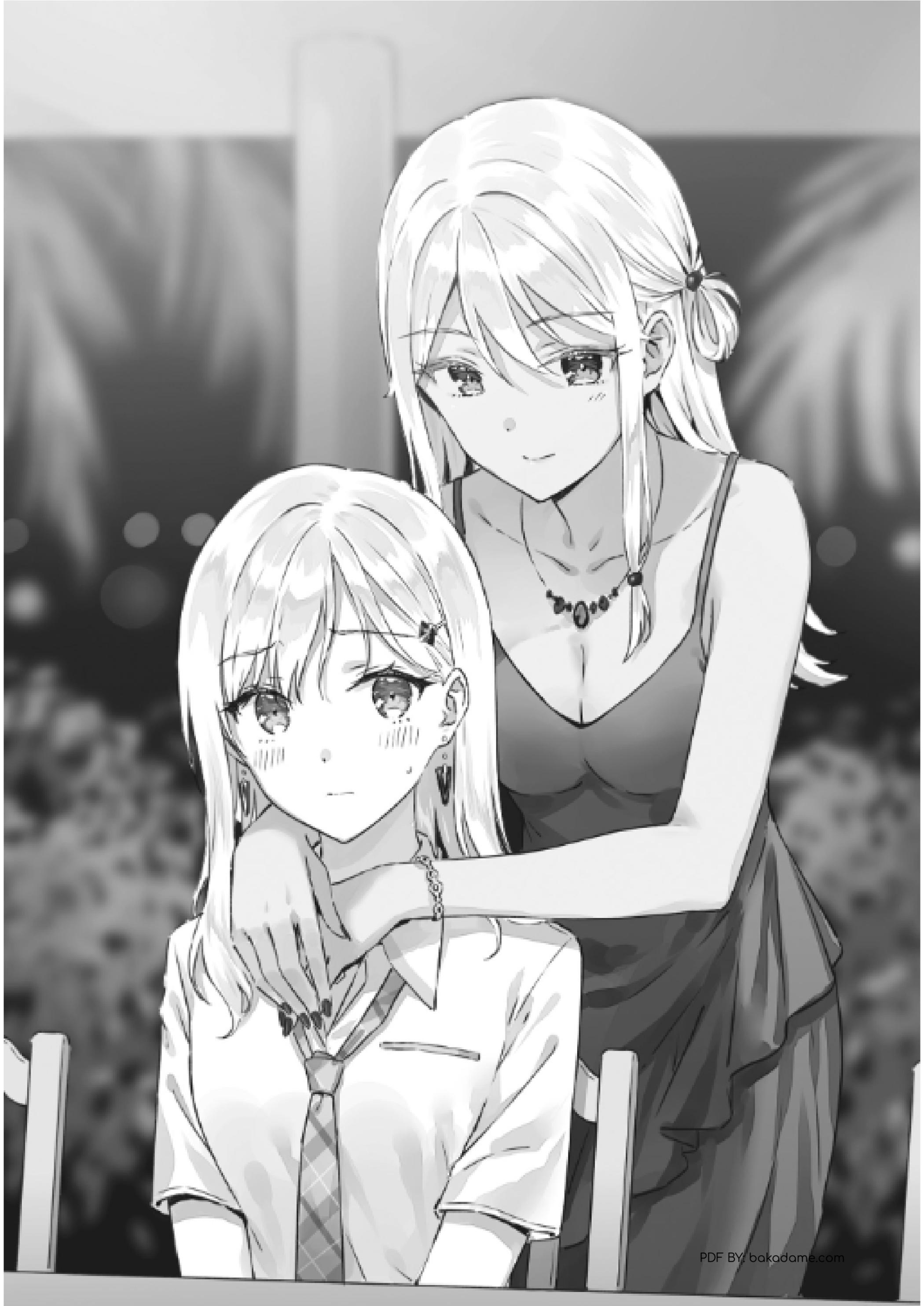
K-Kekasih?!

*“You must have one, right? You’re so pretty. There’s no way people would leave you alone. So tell me, who and who are the lucky person?”*

Hah? Apa? Siapa dan siapa? Apa aku baru saja salah dengar sekarang?

*“That reaction... There’s someone, right?”*

Aku kebetulan melirik Asamura-kun, dan segera mengalihkan pandanganku. Kenapa dia terus terang menanyakan hal yang memalukan seperti itu? Atau aku hanya salah paham padanya? Memang, bahasa Inggrisnya agak sulit. Mungkin karena ini adalah percakapan yang tulus, atau mungkin karena aksennya. Aku tidak tahu apa bahan rahasianya, tetapi aku tidak pernah benar-benar berjuang untuk memahaminya sampai saat ini. Tapi dia berbicara lebih terus terang sekarang, jadi mungkin aku salah menerjemahkan apa yang dia katakan...



*“I-I don’t have somebody like that!”*

*“Really?”* Dia menyipitkan matanya dengan seringai.

Sepertinya dia melihat menembus diriku dan hanya menyuruhku untuk mengaku. Dan aku menyadari bahwa hanya dengan kata-katanya saja, itu tidak akan terlihat... Maaya benar! Tapi bukan itu masalahnya sekarang. Aku sedikit panik saat Melissa melepaskan bahu. Seorang pria mendekati kami, memanggil nama Melissa. Dia kemudian melompat ke pelukannya dan mereka bertukar ciuman penuh gairah tepat di depan kami. Sejujurnya, kupikir jantungku akan melompat keluar dari dadaku. Naluri ku mengatakan kepadaku untuk membelakangi itu, yang menyebabkan aku melihat wajah semua orang. Mereka semua sama terkejutnya denganku, tapi mereka terus menatapnya.

*“Kalian! Berhenti menatap!”* Maaya mencondongkan tubuh ke depan.

Perlahan aku berbalik lagi untuk melihat... Tapi mereka masih melakukannya. Melissa dan lelaki itu saling berpelukan erat, seolah berusaha saling menyedot kehangatan. Akhirnya, mereka menjauhkan kepala satu sama lain dan Melissa menoleh ke arahku lagi.

*“Where are you people staying?”*

Aku melamun dan tidak mendengarkan dengan benar. Hanya setelah hening sejenak, aku menyadari dia bertanya di mana kami tinggal selama kunjungan lapangan kami. Aku membicarakan hal ini dengan Maaya dan memberi tahu Melissa tentang halte bus terdekat yang harus kami ambil. Itu seharusnya tidak menjadi masalah, setidaknya. Mendengar itu, Melissa menyebutkan bahwa rumahnya berada di arah yang sama, menanyakan apakah kami harus pulang bersama. Dan karena kami harus segera pergi, kami memutuskan untuk setuju. Saat kami duduk di bus, Melissa dan aku berbicara hampir sepanjang waktu.

Aku tidak berpikir harus bergantung pada latihanku dalam keadaan yang aneh seperti itu, tetapi aku senang bahwa usahaku terbayar, setidaknya. Memang, Melissa

menggunakan beberapa bahasa gaul dan istilah lain yang aku tidak tahu, jadi aku tidak bisa menangkap setiap hal kecil yang dia katakan, tetapi apa yang dia coba sampaikan pasti berhasil. Adapun topik kami, sejujurnya itu saja. Apa yang sedang populer saat ini di Jepang, lagu favorit kami, dan karena Melissa adalah penggemar berat anime dan manga, kami berbicara tentang beberapa seri di sana-sini, tetapi karena aku tidak begitu rajin membaca, jadi aku tidak bisa berkontribusi banyak.

Mungkin seharusnya aku meminta bantuan Maaya. Tapi dia sibuk berbicara dengan orang lain, seperti biasanya. Pacar Melissa (?) tidak ikut dengan kami. Mereka berpisah di restoran. Ternyata, mereka tinggal di daerah yang berbeda. Kami kemudian turun dari bus di dekat hotel dan Melissa pergi ke arahnya, mengatakan bahwa dia berharap kami akan bertemu lagi jika ada kesempatan.

Kami semua memasuki hotel, dan aku berbicara sedikit dengan gadis-gadis dari kelompok Maru-kun di lobi. Karena aku mengingat nama dan wajah mereka setelah bertemu hari ini, kurasa aku sendiri telah membuat beberapa kemajuan. Tetapi pada saat yang sama, saya menyadari bahwa ini biasanya terjadi ketika Maaya ada.



Saat kami masuk lebih dalam dan kembali ke kamar kami, ponselku mulai dibanjiri pesan baru. Itu dari ruang obrolan grup, dengan orang-orang mengatakan 'Hari ini menyenangkan' atau 'Selamat malam semuanya.' Itu bukan sesuatu yang luar biasa, tetapi melihatnya membuatku merasakan perasaan lembut. Itu mungkin mengapa aku menjawab dengan 'Itu menyenangkan,' sendiri. Kemudian hal-hal pindah ke satu-satunya grup perempuan, di mana aku mengirim stiker kucing yang tersenyum. Itu yang Maaya suka kirim. Sebagai tanggapan datang banjir stiker. Mereka masing-masing bertema senyuman, tetapi setiap orang menggunakan karakter atau motif yang berbeda. Kupikir ini benar-benar menunjukkan perbedaan antara orang-orang. Maaya, misalnya, mengirimkan semacam stiker aneh berbentuk robot tertawa. Bahkan apa itu?

Setelah tiba di kamar kami, kami berubah menjadi sesuatu yang lebih nyaman. Aku ingin memastikan bahwa seragamku tidak berakhir dengan kerutan, lalu menyadari bahwa rokku sedikit compang-camping. Untungnya, tidak ada lubang yang perlu diperbaiki. Tidak lebih dari tempat berjumbai. Itu pasti terjadi saat kami berjalan melewati kebun binatang atau safari malam. Ada banyak semak atau dahan yang bisa membuatnya tersangkut. Itu tidak cukup signifikan sehingga menonjol, tetapi aku juga tidak bisa membiarkannya begitu saja. Tapi untuk memperbaikinya sepenuhnya, aku harus membawanya ke penjahit di Jepang.

Aku melihat ke dalam koperku, lalu menyadari kesalahanku. Aku tidak membawa perlengkapan menjahit. Apa yang harus kulakukan... Aku harus bertanya apakah bisa meminjamnya dari orang lain. Aku merasa Maaya atau Satou-san harusnya memilikinya.

"Um..."

Aku mengangkat kepalaku dan mencoba berbicara, tetapi aku menyadari bahwa Satou-san sedang sibuk dengan panggilan telepon. Itu pasti gadis 'Mio-chan' dari kelompok Asamura-kun. Mereka mungkin mendiskusikan apa yang terjadi hari ini. Biasanya, dia selalu sangat penurut dan pendiam, tetapi ketika berbicara dengan temannya, dia tampak sangat bahagia dan energik. Aku tidak ingin menggangukannya karena alasan sendiri. Adapun Maaya... dia sedang melakukan sesuatu di teleponnya. Ya, aku lebih suka tidak menghalangi mereka.

Aku memeriksa waktu di ponselku. Aku masih bisa keluar jika perlu. Dan dengan 'di luar', aku mengacu pada toko serba ada di sini di halaman hotel. Mereka mungkin memiliki perlengkapan menjahit di sana. Aku memasukkan dompetku ke dalam tas kecilku dan memberi tahu Maaya bahwa aku akan segera pergi ke toserba. Dalam perjalanan, aku menjelaskan keadaannya kepada wakil kepala sekolah dan menuju ke lantai satu hotel.

Meskipun terletak di area hotel, toserba ini cukup besar untuk memiliki dua pintu masuk. Satu untuk bagian depan di luar bangunan, dan satu lagi untuk pengunjung hotel. Aku segera pergi mencari perlengkapan menjahit ketika suara yang familiar memanggil namaku. Ketika berbalik, aku melihat seorang wanita tersenyum kepadaku

dengan botol plastik di tangan—itu Melissa. Dia memiliki keranjang yang tergantung di lengannya, berisi minuman dan keripik kentang.

*“Oh, wow! This is the hotel where you’re staying? What a coincidence. Do you have some time to talk?”*

*“Um...”*

Aku ragu sejenak tetapi melihatnya sebagai kesempatan untuk melatih bahasa Inggris ku lebih jauh, dan aku tidak punya alasan untuk menolak sejak awal. Jadi aku setuju untuk sedikit lebih lama. Melissa selesai membayar barang-barangnya, menyerahkannya kepada pria yang berdiri di sebelahnya. Melihatnya, aku bingung, karena dia bukan pria yang kami temui di restoran. Pria yang diciumnya berpenampilan Asia dengan rambut hitam lurus, tapi yang ini berambut merah, sedikit lebih kecil, dan memancarkan aura ramah. Aku juga tidak berpikir dia keluarga, mereka terlihat terlalu berbeda. Pria itu menerima kantong plastik itu, mencium pipi Melissa, dan meninggalkan minimarket.

*“Are you sure?”*

*“About what?”*

*“Making your friend wait, I mean.”*

*“It’s okay. We’ll spend the rest of the evening together, anyway. Also, he’s not my friend, he’s my boyfriend.”*

...Datang lagi? Mungkin aku salah dengar dia? Apakah dia baru saja memanggilnya pacarnya? Aku bingung, tetapi entah bagaimana aku berhasil membeli perlengkapan menjahit, serta sekaleng kopi saat melakukannya. Setelah itu, aku pindah ke rest area di lobby bersama Melissa. Kupikir tidak apa-apa jika kita berbicara di sini selama sepuluh menit atau lebih. Kami juga tidak sendirian, jadi tidak ada masalah di sana. Tapi tepat saat aku duduk, ponselku bergetar. Mengambilnya, aku melihat bahwa aku mendapat pesan dari Maaya.

*“Did I interrupt you?”*

Melissa bertanya padaku dengan ekspresi khawatir, tapi aku meyakinkannya bahwa aku baik-baik saja. Dia baru saja mengundangku untuk bermain kartu dengan mereka, jadi bergabung nanti seharusnya tidak menjadi masalah besar. Padahal aku membalasnya dengan pesan singkat. Sementara itu, Melissa membuka sekaleng minuman yang ada di kakinya. Gelembung-gelembung menyembur keluar, dan dia menempelkan bibirnya, meminumnya seteguk. Itu pasti bir, atau sesuatu yang lain dengan karbohidrat. Itu bau alkohol, setidaknya.

*“Want a sip, Saki?”*

*“No thanks. I’m still a minor.”*

*“Oh? I thought Japanese people were regarded as adults at 18?”*

Aku heran dia tahu tentang itu. Tapi itu juga kurang tepat.

*“Not when it comes to drinking or smoking. Also, I’m still 17 anyway.”*

*“Oh, really? I’m sorry. I guess I can’t even invite you out for a drink then.”*

*“And I’ve got a curfew, too. Though I’m happy for the invitation.”*

*“A curfew! Wow, I had no idea... Then that means you only get to see your lover during the day.”*

Untuk beberapa alasan, dia menunjukkan simpati dan penyesalan. Dan kemudian dia berkata bahwa kita tidak akan punya waktu untuk melakukan aktivitas seksual di siang hari... Tunggu, apa?

*“Hm? Did you not understand me? Maybe my pronunciation was off.”*

Tidak, bukan itu masalahnya. Aku hanya berpikir... Aku mendengar beberapa kosakata ortodoks bercampur dalam pernyataannya. Melissa menyipitkan matanya, menganggap aku tidak memahaminya.

*"Hm, I think you'd be just fine, Saki."*

*"...For that?"*

Aku bertanya dalam bahasa Inggris, tapi...

*"Seperti, hubungan intim. Melompat ke dalam kotak. Memperdalam ikatanmu. Hal semacam itu?"*

Tiba-tiba, dia mulai berbicara dalam bahasa Jepang.

*"A-Apa yang kau katakan?! Tetap tenang!"*

Melissa melihat reaksiku dan menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

*"Tapi kamu jauh lebih keras dariku."*

Aku tersentak dan melihat sekelilingku. Untungnya, hanya ada beberapa orang di sekitar, dan tidak ada yang memperhatikan kami. Fiuuh... itu membuatku panik sesaat.

*"Melissa-san, kamu berbicara bahasa Jepang...?"*

*"Ah, ya. Aku sedikit mengerti. Lagipula aku setengah Jepang."*

*"...Apa?"*

Ketika dia mengatakan itu padaku, aku sekali lagi menatapnya dengan cermat. Aku selalu merasa dia berpenampilan Asia, tetapi dengan rambut pirang dan kulit kecokelatan, sangat sulit untuk memastikannya.

“Secara khusus, ibuku dari Taiwan dan ayahku dari Kyushu. Mereka mengenal satu sama lain ketika dia belajar di luar negeri.”

"Aku baru tahu."

Kami kemudian beralih ke bahasa Jepang, dan dia bercerita tentang hidupnya. Dia berkata bahwa ibunya, lahir di Taiwan, datang ke Jepang untuk belajar, di mana dia bertemu dengan ayahnya. Setelah dia lulus, mereka menikah, dan Melissa lahir di Jepang. Itu sebabnya dia memiliki akta kelahiran Jepang. Dia menghabiskan beberapa tahun di Jepang, jadi dia setidaknya bisa berbicara bahasanya.

“Nama asliku adalah Woo Meishen. Begitulah dia memanggilku barusan, ingat? Melissa hanyalah nama Inggris ku.”

Dia pasti berbicara tentang pria yang bersamanya di toserba. Meskipun aku tidak ingat dia memanggilnya apa.

"Kalau begitu, haruskah aku memanggilmu Meishen?"

“Aku akan menyerahkannya padamu. Padahal aku lebih suka Melissa, ”katanya saat bayangan samar muncul di wajahnya.

... Mungkin ada sesuatu yang terjadi di balik layar? Aku tidak bisa menahan rasa ingin tahu. Dan aku menduga Melissa melihat ini, saat dia mengajukan pertanyaan lain kepadaku.

“Berapa banyak kekasih yang ingin kamu miliki, Saki?”

Apakah dia baru saja bertanya... Berapa banyak?

“Bukankah normal hanya memiliki satu?” Aku menjawab, dan Melissa mendesah.

“Jadi itu akan menjadi jawabanmu...”

Maksudku, akulah yang terkejut.

"Bisakah kau menjelaskannya?"

"Aku ingin lebih dari dua, setidaknya."

"Permisi?"

"Apakah itu sangat mengejutkan untuk didengar?"

"Bagiku itu, ya."

"Tapi... tidak hanya ada satu alasan mengapa kamu jatuh cinta pada orang, kan?"

Kata-katanya membuatku berpikir. Alasan untuk jatuh cinta dengan seseorang... Karena mereka baik. Karena mereka keren. Karena mereka tampan... Hal-hal semacam itu kan?

"Tepat. Karena hobimu sejalan. Karena kepribadian kalian cocok."

"Ah, karena kamu cocok dengan orang itu—"

"Karena tubuhmu sangat pas."

...Kurasa tidak.

"Dan tidak ada jaminan bahwa satu orang memenuhi semua berbagai permintaan yang mungkin kau miliki."

"Itu ... itu benar, tapi ..."

Aku ingin sekali bertemu dengan orang seperti itu.

"Dan dengan itu, tidak normal hanya mencintai satu orang, kan?"

"Ehm..."

Aku pikir itu sedikit lompatan.

"Misalnya, selera alkoholku mirip dengan pria yang baru saja kamu lihat."

"Jadi... dia teman minummu?"

"Tubuh kami juga sangat fit. Di tempat tidur, tentu saja. Dia melakukan semua yang kusuka dan telah melakukan untukku."

*Kau benar-benar tidak perlu menjelaskan terlalu detail... Aku bisa merasakan pipiku memanas.*

"Jadi orang di restoran itu..."

"Dia juga berkecimpung di dunia musik. Dan selera musik kami cocok. Aku ingin lebih banyak orang mendengarkan musiknya. Tapi tidak peduli seberapa besar cinta yang dia bisikkan kepadaku, dia tidak tertarik dengan tubuhku."

Itu... terjadi, kupikir?

"Jika hanya ada satu alasan untuk menyukai, maka kamu bisa memilih siapa yang merasa lebih baik. Tetapi dengan berbagai alasan untuk mencintai seseorang, Kau tidak bisa membatasi diri hanya pada satu orang saja."

"Aku mengerti dari mana asalmu, tapi ..."

"Kamu juga berpikir itu aneh, kan?"

"Jadi..."

Menyangkal sesuatu hanya karena tidak dapat memahami logikanya akan bertentangan dengan etika ku. Aku tidak ingin memaksakan pandangan dan prinsipku kepada orang lain. Terutama dalam hal skinship dan bagaimana orang lain mencintai.

“...Aku tidak akan menyangkal perasaanmu, tapi aku penasaran. Mengikuti logika itu, itu berarti orang lain dapat memilih kekasih lain sebanyak yang mereka inginkan, bukan?”

"Itu benar," jawab Melissa blak-blakan.

Dia menatapku seolah aku menanyakan sesuatu yang aneh.

“Um, jadi... Apakah semua pria yang kamu kencani itu sebenarnya...”

"Aku tahu. Itu tidak adil jika tidak. Padahal, kedua belah pihak harus menyetujui ini, tentu saja," katanya sambil tersenyum, yang membuatku tidak bisa berkata-kata.

Itu adalah seperangkat nilai yang belum pernah kutemui sebelumnya, yang membuat ini semakin membingungkan. Dibandingkan dengan argumen Melissa, rentetan logika dan nalar Profesor Kudou jauh lebih mudah dipahami.

“Saki, aku senang kamu tidak menyebutnya aneh.”

aku terkejut. Melissa menjatuhkan pandangannya.

“Ketika tinggal di Jepang, tidak ada yang mengerti apa yang kubicarakan. Tidak ada yang mau mendengarkanku. Itu sebabnya aku datang ke sini. Tetapi ketika orang mendengar bahwa aku berasal dari Jepang, banyak orang mengharapkan kesucian dan kebajikan dariku. Terlepas dari warna rambut dan kulitku.”

"Itu sebabnya kamu memilih nama Inggris?"

Melissa mengangguk. Dia mengecat rambutnya, merias wajah, dan memilih nama Inggris, yang akhirnya memungkinkan dia menemukan orang yang setuju dengan logikanya. Tempat di mana dia bisa berkomunikasi sesuai keinginannya. Menurutnyanya, dia belajar bahasa Inggris, Cina, dan Jepang. Namun, dia biasanya menyimpan semuanya dalam bahasa Inggris. Setelah mendengar itu, rasanya aku mengerti dia setidaknya sedikit. Alasan aku mewarnai rambutku dan memperhatikan pakaianku adalah karena tubuhku sendiri sedikit berbeda dari yang kuinginkan. Semua orang

mengatakan bahwa itu cocok dengan siapa aku. Jika aku sekuat Yomiuri Shiori-san, aku mungkin bisa melakukan apa yang dia lakukan. Jujur pada dirinya sendiri sambil mempertahankan kecantikan khas Jepang. Tapi aku tahu aku tidak sekuat dia. Dan agar tidak terseret ke arah yang tidak kusukai, aku memilih untuk membangun persenjataan ku.

“Saat aku melihatmu, Saki, aku punya firasat.”

"Hah...?"

"Bahwa kita mirip satu sama lain."

Aku ingat sebelumnya ketika dia tersenyum kepadaku di restoran.

“Itulah mengapa aku memutuskan untuk berbicara denganmu. Kupikir aku setengah benar, dan setengah melenceng. Kamu cenderung menahan diri dalam banyak hal, bukan?”

"Apakah itu ... terlihat seperti itu?"

"Setidaknya bagiku, itu benar."

Mudah untuk menyangkalnya. Tapi apa gunanya itu?

“Saki, kamu sangat terganggu dengan tatapan orang lain dan tekanan dari masyarakat, kan?”

"Itu benar."

Sepanjang perjalanan ini, aku tidak pernah mengumpulkan keberanian untuk berbicara dengan Asamura-kun sekali pun. Tidak peduli apa yang kuatakan, fakta itu tidak dapat disangkal.

"Ini sangat membatasi, kan?"

Ketika dia mengatakan itu, aku merasakan dorongan untuk membalas.

"Tapi membatasi diri pada pilihan untuk tidak berbicara bahasa Jepang bukan?"

"Aku mengatakan bahwa kamu perlu menemukan tempat di mana kamu bisa menjadi egois dan sebebas yang kamu inginkan, atau kamu akan hancur berantakan."

Terlepas dari kemarahanku, Melissa terus berbicara dengan kata-kata yang baik, membuatku menyadari betapa dia baru saja memukul paku di tempat yang menyakitkan. Dan itu membuatku merasa malu.

"Kau harus menemukan komunitas yang memungkinkanmu hidup bebas tanpa berusaha menghalangi dan menahan setiap hal yang kau lakukan."

Itu bukan tentang hidup sembarangan dan seperti yang kuinginkan, tetapi lebih tentang menemukan tempat yang aman di mana aku diizinkan untuk melakukan itu... mungkin apa yang dia katakan. Dan hanya itu yang dia katakan padaku. Dia pergi dan kembali ke tempat pacarnya menunggu. Mereka berencana untuk minum dan makanan ringan dan menonton anime sepanjang malam. Aku juga meneguk sisa kopi kaleng yang kubeli. Rasa manis samar menari-nari di atas lidahku dan tetap di sana. Jika tahu itu akan terjadi, aku akan memilih kopi hitam.



Ketika kembali ke kamar, Maaya masih benar-benar dihajar oleh Satou-san dalam permainan kartu yang mereka mainkan.

"Itu sebabnya aku ingin kamu bergabung dengan kami, Saki!"

Jadi dia ingin aku bergabung hanya agar dia tidak berakhir hanya dengan kerugian?

"Maksudku, kamu juga buruk dalam permainan ini! Kau selalu akan menang, lalu melupakannya."

Maksudku... itu tidak salah. Tapi itu hanya terjadi dari waktu ke waktu.

“Um, kalau begitu, haruskah kita memainkan satu game lagi? Aku berjanji akan menahan diri.”

“Memenangkan permainan yang begitu mudah tidak akan membuatku bahagia sama sekali!”

“Ah... maafkan aku...” Satou-san membuat ekspresi sedih, yang membuat Maaya panik.

Sungguh pemandangan yang langka.

“T-Tidak, kamu tidak perlu meminta maaf, Ryou-chan. Kau tidak bersalah! Ini semua karena wanita membosankan di sini!”

"Siapa wanita yang membosankan?"

"Kamu?"

"Jangan mengungkapkannya sebagai pertanyaan."

“Jika kamu ada di sini, aku akan memenangkan beberapa putaran tanpa harus menahan Ryou-chan!”

Itu mungkin benar secara logika, setidaknya...

"Kamu tidak bisa mengetahuinya dengan pasti."

“Oh, sekarang kamu mengatakannya. Mari kita lakukan satu pertandingan terakhir!”

“Jika kita tidak segera mandi, lampu akan padam sebelum kita sampai, tahu?”

“Hanya satu putaran lagi! Silahkan!”

Sumpah... Maaya mulai membagikan kartu bahkan sebelum aku bisa mengatakan ya atau tidak. Tapi pada akhirnya, kami memainkan satu ronde lagi, dan Satou-san menang. Di babak final, aku berhasil menang tipis melawan Maaya, yang lagi-lagi berakhir di posisi terakhir.

“Oh...Hm? Ini aneh...” Aku menyeringai.

“Kalian berdua, saatnya mandi,” kata Maaya, berusaha lari dari kenyataan.

“Aku sudah mandi,” kata Satou-san.

Sangat mengagumkan.

“Kalau begitu ayo mandi bersama, Saki.”

“Kenapa bersama...?”

"Kalau tidak, kita tidak akan berhasil tepat waktu, kan?"

Aku melirik ke waktu, dan seperti yang dia katakan, kami tidak bisa bergiliran.

"Ayo ayo."

"Ya, ya."

Untungnya, kamar mandi di ruangan ini relatif luas, memungkinkan kami berdua untuk menggunakannya pada waktu yang bersamaan. Rasanya seperti dirancang untuk tradisi Jepang, yang ku syukuri. Setelah selesai shower, aku melanjutkan membasuh tubuhku. Sementara itu, Maaya berendam di bak mandi.

"Butuh beberapa waktu untuk kembali, ya? Apa yang terjadi?"

“Ah, tentang itu...”

Aku memberi tahu dia apa yang terjadi sambil membersihkan diri. Bahwa aku bertemu Melissa di toserba, dan kami mengobrol di lobi sampai sekarang.

"Oh begitu. Jadi dia punya dua kuncup panas, eh? Yah, aku mengerti darimana dia berasal. Jika ada berbagai alasan untuk menyukai seseorang, dan jika alasan ini tidak muncul bersamaan pada dua orang pada saat yang sama, maka kau harus bergantung pada memiliki beberapa kekasih."

"Cukup banyak, tapi kenapa kamu mengucapkannya seperti itu?"

"Maksudku, wajar saja jika melibatkan izin. Masalah sebenarnya adalah pencocokan." Kata Maaya sambil berdiri dari bak mandi.

Handuknya jatuh ke air, memungkinkanku untuk melihat pusarnya dan area di sekitarnya. Aku bersumpah, gunakan handukmu dengan benar... Setelah aku selesai membasuh tubuhku, aku bertukar tempat dengannya dan masuk ke bak mandi. Membiarkan diri tenggelam sedalam mungkin ke dalam air benar-benar membuat ini terasa seperti pemandian Jepang. Sepertinya semua kelelahan hari ini tersapu bersih. Ketika kepalaku mulai terasa kabur karena panas, aku mengajukan satu pertanyaan lagi.

"Apa maksudmu dengan mencocokkan?"

"Maksudku, satu pihak mungkin menyukainya, tapi pihak lain tidak. Dan itu berjalan dua arah. Jika kedua belah pihak setuju dan tidak ada kerugian yang sebenarnya, maka biarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan, sungguh."

"Menyakitkan..."

Pilihan kata-kata yang kejam.

"Pikirkan tentang hal itu dengan cara yang ekstrim. Bagaimana dengan dunia di mana hanya ada satu pria yang tersisa tetapi banyak wanita, atau sebaliknya? Gagasan hanya memiliki satu pasangan akan menyebabkan kehancuran umat manusia."

Itu... contoh ekstrim ya. Tapi aku mengerti dari mana asalnya.

“Dengan kata lain, jika kamu mencoba untuk mematuhi moral dan gagasan hanya memiliki satu pasangan seperti yang umum di Jepang, maka mungkin akan ada masalah.”

Moral berubah seperti halnya dunia. Seperti yang diharapkan, bisa dibayangkan. Dan jika Profesor Kudou ada di sini, dia akan melanjutkan dengan sanggahan itu.

"Tepat. Tentu saja, kebalikannya juga bisa terjadi. Namun, tanda dunia dan masyarakat yang tumbuh adalah, selama moral mu tidak melukai atau menyakiti orang lain, kau harus berusaha mempertahankannya.

"Benar..."

“Karakter dalam anime fiksi ilmiah yang kutonton sebelumnya mengatakan itu.”

"Apakah semua kebijaksanaanmu berasal dari anime, Maaya?"

"Aku juga punya efek suara."

"Sungguh sepele."

"Bukan begitu. Ingin aku memberitahumu?"

"Aku skip."

Aku tidak akan pernah tidur sekejap pun jika dia memulainya.

“Ngomong-ngomong, jika orang yang terlibat senang, apa bedanya? Selama mereka menerimanya. Tapi, Saki, dalam kasusmu—”

Aku sangat menikmati mandi air panas dan menyenangkan sehingga otakku tertinggal.

“—Kamu tidak ingin Asamura-kun dicuri darimu, kan?”

“Tentu saja tidak,” semburku tanpa ragu tapi terlambat menyadarinya.

Aku menatap Maaya dengan kaget, yang menyeringai padaku. Ini tidak terlalu penting, tetapi cara sampo di kepalanya membentuk gelembung membuat senyumnya terlihat lebih licik.

"Sekarang kamu sudah mengatakannya."

“Agh... um...”

“Hee hee hee! Kau tidak perlu menyembunyikannya lagi, sungguh!

“T-Tapi... Kami seharusnya bersaudara... Aneh, kan?”

Aku khawatir tentang apa yang dia pikirkan tentang itu.

“Maksudku, pada dasarnya kalian adalah orang asing yang menjadi saudara tiri yang tidak memiliki hubungan darah. Tentu saja, itu tidak berarti bahwa semua saudara tiri di dunia akan berakhir sama seperti kalian berdua.”

“Y-Ya...”

“Tapi pada awalnya, kamu tidak memandangnya seperti yang kamu lakukan sekarang, bukan? Kau berencana untuk tetap dalam posisi polos dan dingin sebagai adik perempuannya, aku bertaruh.”

Benar sekali. Bagaimana dia mengerti aku dengan baik?

"Kamu seperti buku terbuka."

“B-Benarkah?”

“Setidaknya untukku.”

Aku tidak tahu.



"Aku punya perasaan kalian berdua mungkin berakhir dalam hubungan seperti itu."

"Ugh ... Apakah itu terlihat jelas?"

Sejujurnya, aku sangat khawatir tentang apa yang akan dia pikirkan jika dia mengetahuinya, tetapi sekarang setelah kucing itu keluar dari tas, aku merasa sangat lelah.

"Jadi?"

"Terus?"

"Jika kau tidak ingin dia berkeliaran curang, kau mungkin harus membuatnya terikat. Apakah kamu melakukannya?"

"A-Lakukan apa?"

"Seperti, pergi berkencan."

"Ah, itu yang kamu maksud."

Tunggu, menurutku apa yang dia tanyakan padaku? Astaga...

"Itu juga baik-baik saja. Tapi aku akan memintamu menceritakan semuanya nanti selama pembicaraan bantal."

"Tidak ada yang seperti itu yang terjadi, oke?"

"Ya, ya. Bagaimanapun, kau sedang dalam perjalanan, ingat? Kau harus menggunakannya untuk keuntunganmu."

"Tapi bukan hanya kita berdua. Kami sedang dalam karyawisata sekolah."

“Lalu bagaimana kalau kalian berdua anak muda pergi kencan besok? Beruntung, rombongan Asamura-kun juga sedang berkeliling Pulau Sentosa. Dan kita bisa bergerak bebas besok.”

"Apakah itu..."

... benar-benar sesuatu yang bisa kita lakukan?

“Jika kau membiarkannya sendiri, dia mungkin akan berjalan-jalan dengan gadis-gadis dari kelompoknya.”

*Hmph.*

“Dan akhir-akhir ini, dia jauh lebih sadar tentang pakaiannya. Orang-orang juga lebih tertarik untuk berbicara dengannya.”

*Mhmph...*

"Betulkah?"

"Nah, itulah yang kukatakan."

"Hanya kamu..."

Berhenti membuatku takut seperti itu.

“Bagaimanapun, adalah tugasku untuk memastikan bahwa grupku dapat bersenang-senang dan kembali ke Jepang dengan banyak kenangan indah. Dan kau adalah bagian dari grupku, Saki. Jadi beri tahu aku... Apa yang ingin kau lakukan?”

Maaya membilas sampo dari rambutnya lalu menatapku. Dia juga menyeringai. Tidak adil. Jika dia bertanya seperti itu...

“Aku ingin jalan-jalan dengan Asamura-kun...Hanya kami berdua.”

Maaya mendengus.

"Anak yang baik. Kata yang bagus."

"Ugh, ini sangat memalukan."

Tetapi ketika melihat Maaya, dan bagaimana dia mengizinkanku untuk dengan mudah berbicara tentang apa yang ada di pikiranku... Maka mungkin dia adalah salah satu komunitas yang akan menerimaku sepenuhnya... seperti yang diceritakan Melissa kepadaku. Padahal aku akan senang jika aku bisa menjadi orang seperti itu untuk Maaya juga.

"Maka kamu harus memberitahu Asamura-kun itu, oke?"

"Akan melakukannya."

Aku hampir mati karena malu, jadi aku masuk lebih dalam ke bak mandi sehingga hanya mata dan kepala bagian atasku yang terlihat. 'Terima kasih, Maaya...' Gumamanku berubah menjadi gelembung dan bubar saat mencapai permukaan air.



Kami selesai mandi, dan setelah selesai mengeringkan rambut, aku langsung merebahkan diri ke tempat tidur. Sebelum rasa kantuk menguasaku, aku segera memikirkan rencana untuk besok. Kami akan menghabiskan sepanjang hari di Pulau Sentosa, dan meskipun kami seharusnya tetap dalam kelompok kami, Maaya mengatakan tidak apa-apa untuk menjelajah secara mandiri. Dan kupikir hal yang sama berlaku untuk kelompok Asamura-kun.

Karena ini kedengarannya seperti kebetulan yang beruntung, aku yakin Maaya mengatur ini dengan Maru-kun. Dan karena Satou-san berteman dengan seorang gadis dari kelompok mereka, dia tidak keberatan. Bahkan, dia mungkin ingin berjalan-jalan dengannya. Aku ingin tahu apa yang akan dilakukan Maaya. Aku mengambil ponselku

yang sedang di charge. Aku hanya akan mengirim pesan kepada Asamura-kun. Kupikir semua panas dan gairah dari hari ini membuatku gila. Dan karena Maaya mendorongku seperti ini. Dia bahkan mengetahuinya juga. Aku juga harus memberitahunya tentang itu.

*' Aku ingin berjalan-jalan di Pulau Sentosa besok hanya kita berdua. Apakah menurutmu itu bisa? '*

Aku bahkan menambahkan alasan bahwa kami tidak perlu berjalan-jalan sebagai kelompok besar selama kami tidak meninggalkan pulau. Akan ada begitu banyak siswa tahun ke-2 dari SMA Susei di pulau itu. Namun, selama kita menjauh dari tempat keramaian dan memperhatikan, kita tidak boleh bertemu dengan siapa pun yang mengenal kita. Itu seharusnya memungkinkan kita untuk bertemu.

Aku mendapat pemberitahuan baca yang dilampirkan pada pesanku, tetapi waktu yang dihabiskan untuk menunggu tanggapannya terasa sangat lama. Aku menjadi khawatir bahwa mungkin aku terlalu menekannya. Saat notifikasi pesan masuk, aku merasakan dadaku sesak.

*' Mengerti. Aku akan memberi tahu orang-orang di grup ku, jadi aku akan memberi tahumu jika kita bisa bertemu dan yang lainnya besok.'*

Helaan napas keluar dari bibirku. Itu bukan OK atau tidak, tapi bisa lebih buruk. Sejujurnya, tidak ada jaminan kita bisa selalu sendirian. Setidaknya dia tidak menolak jadi... sisanya tergantung besok. Aku sangat lega sehingga langsung merasa mengantuk. Tapi saat kesadaranku mulai menjauh, pesan lain masuk. Aku menggosok mataku dan memeriksa ponselku.

*' Aku juga ingin jalan-jalan denganmu, Ayase-san.'*

...Hah? Oh, itu membuatku sangat bahagia. Bagaimana aku harus menanggapi? Setelah banyak khawatir, aku hanya membalas dengan stiker. Aku tidak ingin terlalu senang kalau-kalau ada sesuatu yang muncul dan itu membuatnya lebih sulit untuk menolak. Yang bisa kulakukan hanyalah berdoa agar kami bisa berjalan di sekitar pulau bersama sambil menutup kelopak mata.

## 19 Februari (Jumat) – Kunjungan Lapangan Hari ke 3 – Ayase Saki

Untuk membaca surat yang ditulis di atas kertas, kau membutuhkan cahaya. Namun, pesan di telepon dapat dibaca dalam kegelapan tanpa masalah apapun. Bahkan pesan dari Asamura-kun bisa tetap tersembunyi dari orang lain selama aku menutupi kepalaku dengan selimut. Itu tidak menarik rasa ingin tahu orang lain. Adapun bagaimana aku memandang orang lain dari luar — aku tidak memikirkan hal itu sama sekali.

Hal pertama yang kulakukan setelah bangun adalah mengambil smartphone dan menarik selimut menutupi wajahku, memeriksa aplikasi LINE... Namun, tidak ada jawaban. Yah, ini masih jam 6 pagi. Sarapan jam 7, jadi dia mungkin masih tidur. Mungkin dia memberi tahu kelompoknya bahwa dia ingin berjalan-jalan sendirian hari ini. Jawabannya mungkin datang kapan saja. Tidak perlu terburu-buru.

“Puwah!”

Aku mendorong selimut dari kepalaku dan menghela nafas. Di samping tempat tidurku, Maaya sedang sibuk menyisir rambutnya, saat mata kami bertemu.

“Aduh, Saki. Apakah kau melakukan kejuaraan blanket diving?”

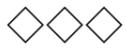
Aku tidak berpikir kejuaraan seperti itu ada.

“Cukup panas, ya?”

“... Aku ingin tahu kenapa,” Maaya memberiku tatapan dingin.

Aku sadar bahwa aku pasti terlihat seperti orang idiot. Itu sebabnya aku mengabaikannya sepenuhnya. Aku memakai pakaianku, sarapan di kafetaria, dan mengecek ponselku lagi, tapi tetap tidak ada jawaban. Aku mulai khawatir, berpikir mungkin seharusnya aku tidak bertanya padanya. Mungkin aku harus mengiriminya

pesan lagi? Tetapi aku tidak ingin dia berpikir bahwa aku melekat. Dan sementara aku ragu-ragu, kami bersiap untuk berangkat. Lagi pula, kita akan pergi ke tempat yang sama, jadi saat kita bersama sebagai satu kelompok, kita seharusnya bisa bertemu sekali atau dua kali, kan? Tidak perlu panik... atau jadi aku membuat alasan demi alasan saat kami berangkat.



Pulau Sentosa adalah sebuah pulau kecil yang terletak di sebelah selatan Singapura itu sendiri. Terkenal sebagai tempat rekreasi yang memiliki banyak tempat wisata populer, seperti Universal Studios Singapore, Mega Adventure Park, dan Pantai Palawan. Kami tidak bisa memasukinya, tetapi ada juga kasino. Itu terhubung ke pulau utama Singapura oleh sebuah jembatan besar, yang dapat dilalui dengan mobil, bus, taksi, berjalan kaki, monorel, kereta gantung, dan sebagainya. Namun, kau harus membayar biaya masuk untuk masuk. Rombongan kami memilih bus. Ada empat garis di jembatan hanya untuk satu sisi, karena kami sepenuhnya fokus pada samudra biru luas di kiri dan kanan kami. Hanya dengan melihat jembatan yang menghubungkan pulau-pulau, itu tidak jauh berbeda dengan Tokyo Bay Aqua-Line—Sebenarnya, itu tidak benar. Ada empat jalur mobil hanya untuk satu sisi di sini, dan warna lautan terasa lebih... selatan? Semua orang bersemangat saat mereka menatap ke luar jendela, tetapi bagiku, aku menatap ponselku. Aku mengirim pesan kepada Asamura-kun.

*' Beri tahu aku kapan kau bisa meluangkan waktu.'*

Tentu saja, setelah kami sampai di pulau itu. Saat ini, kita semua siswa harus bepergian ke pulau. Mungkin... Aku mendongak dan menatap ke luar jendela. Ada beberapa mobil berbaris di sebelah mobil kami, tetapi aku tidak melihat bus lain. Mungkin dia sudah sampai di pulau itu, atau mungkin dia baru saja menuju ke sana. Aku menghela nafas lagi saat ponselku bergetar, membawaku kembali ke dunia nyata. Aku buru-buru menatap ponselku.

*' Maaf atas balasan yang terlambat! Aku akan pastikan untuk menyelinap keluar sore ini, jadi kita bisa bertemu nanti!'*

Itu adalah tanggapan yang relatif singkat, tetapi itu membuatku merasa lega. Untunglah. Dia berusaha membuatnya agar kita bisa bersama, setidaknya. Tapi dia masih belum memberi tahu kelompoknya? Yah, Maaya sudah tahu tentang hubunganku dengan Asamura-kun, jadi aku mendapat dukungan penuh darinya sebagai ketua kelompok. Namun, hal yang sama tidak berlaku untuk Asamura-kun. Bahkan jika dia memberi tahu mereka bahwa dia ingin berjalan-jalan di sekitar pulau sendirian, mereka mungkin akan marah padanya karena menjadi serigala yang sendirian. Karena dia bilang dia ingin menyelinap keluar sore ini, aku harus percaya padanya.

Dia mungkin ingin tinggal bersama kelompoknya setidaknya untuk pagi hari. Aku tidak ingin menghalangi pertemanannya, dan jika kita bisa bertemu sore ini, maka aku harus senang dengan itu. Aku tidak bisa serakah. Dan aku menyadari bahwa percakapan ini anehnya terdengar asing bagiku. Rasanya seperti batu yang berat mendarat jauh di dalam perutku. Aku teringat akan percakapan rutin antara ayah dan ibuku. Dia bekerja di bar tertentu di Shibuya sebagai bartender, pulang terlambat setiap hari.

Ini semua terkait dengan pekerjaan, jadi mau bagaimana lagi, dan ayahku seharusnya tahu itu. Namun ketika perusahaannya dirampok dan kehilangan kepercayaan pada orang lain, dia hanya memandang orang lain dengan keraguan dan ketidakpercayaan. Setiap hari, dia akan mengeluh. "Terlambat lagi?" dia akan bertanya pada Ibu. Suara marahnya membuatku meringkuk ketakutan, dan aku merasakan teror yang nyata sebagai seorang anak. Ingin tahu bagaimana dia bisa mengatakan hal-hal ini dan marah pada Ibu. Saat itu, dia adalah orang yang tidak masuk akal. Akar dari semua kejahatan. Aku ingin dia berhenti menyalahkan Ibu atas segalanya. Dan Ibu hanya menerima semuanya dalam diam. Dia mungkin menyadari bahwa membalasnya tidak akan membawa kita kemana-mana. Karena tidak berdasarkan logika. Itu semua berpusat pada perasaannya.

Aku melihat ponselku lagi. Asamura-kun tidak menanggapi. Tapi dia punya pertemanan dan hubungan sendiri, dan kami masih dalam karyawisata sekolah, jadi dia tidak punya waktu luang tanpa batas. Aku hanya egois karena mengharapkan tanggapan segera. Aku mengerti seharusnya aku tidak merasa seperti ini. Tidak adil merasa kesal karena dia belum bisa meluangkan waktu untukku. Aku tidak ingin menjadi seperti ayahku yang

hanya melontarkan segala pikiran jahat yang terlintas di benaknya. Aku mengusap layar ponselku, mengetik pesan baru.

*'Kau tidak perlu memaksakan diri untuk menyediakan waktu. Beri tahu aku kapan waktu yang terbaik untukmu.'*

Setelah mengirim pesan itu, aku mengangkat kepalaku.

“Hei, Maya.”

“Ada apa, sayangku? Perlu ke toilet?”

“B-Bisakah kamu diam?”

Kami dikelilingi oleh orang-orang. Mulut pispot apa yang mengatakan hal-hal kasar ini, ya?

"Astaga!"

“Aku harap itu menyakitkan! Jangan bercanda lagi, oke?”

“Ofay ofay, fwof fwuwing!”

Aku berhenti menarik pipinya dan berdehem untuk kembali ke jalur semula.

“Aku hanya ingin tahu apakah perutmu sakit karena ekspresimu yang tegas. Ah, apa kau sesak?”

“... Aku akan menarik pipimu lagi.”

"Maafkan aku!"

“Cukup dengan leluconnya. Aku hanya ingin tahu apa rencana kita setelah sampai di pulau itu.”

“Ah, benar. Selama kita bertemu di tempat yang tepat pada waktu yang tepat, mereka akan membiarkan kita melakukan apa pun yang kita inginkan. Tapi itu membuat kita memiliki terlalu banyak pilihan untuk dipilih, jadi aku mencari beberapa tempat yang direkomendasikan dan menambahkannya ke catatan di LINE.”

"Oooh!" Anggota lain dari kelompok kami mengeluarkan erangan kekaguman.

Satou-san bahkan ikut bergabung. “Itu sangat membantu! Wah,” gumamnya. Dan dia benar. Karena kami diberi banyak kebebasan, dia bisa saja mengendur. Namun dia mempertimbangkan setiap kemungkinan. Ini adalah hal yang membuatnya menjadi orang yang bisa diandalkan.

“Universal Studios tepat setelah kita turun dari jembatan. Dan sedikit lebih jauh ke barat, ada Mega Adventure Park.”

“Hm. Menurutmu mana yang lebih baik?” tanyaku, dan Maaya menyilangkan lengannya dan mulai berpikir.

“Tidak peduli ke mana kita pergi, ada terlalu banyak hal untuk dilihat hanya dalam satu hari yang kita miliki. Kecuali kalian memiliki ketertarikan khusus yang ingin kalian lihat.”

"Aku mengerti."

“Dan kita akan pulang dengan bus yang sama nanti, jadi jadwal kita relatif padat. Jika terjadi sesuatu, pastikan untuk tetap berhubungan. Di mana-mana di sekitar sini ada wifi gratis, setidaknya sejauh yang aku tahu.”

Kami semua anggota grup berkata 'Okaaaay!' serempak, seperti anak kecil setelah mendengarkan instruksi keselamatan. Jelas kami semua memiliki kepercayaan besar pada pemimpin kelompok kami. Dan juga, aku sama.

“Tapi secara teori, kita harus mulai dengan yang terjauh. Berjalan-jalan dengan souvenir setelah membelinya terlalu dini akan menjadi hambatan.”

Semua orang mengangguk. Segera setelah itu, kami turun dari bus, dan setelah mempertimbangkan dengan hati-hati, anak laki-laki memutuskan untuk pergi ke Mega Adventure Park, sedangkan kami bertiga akan bertemu dengan teman Satou-san, Mio-chan di tengah jalan, dan kemudian kami semua akan menuju ke Universal Studios Singapura bersama. Kupikir anak laki-laki tidak bisa menang melawan pesona 'Petualangan' seperti namanya.

“Belum lagi itu bukan sembarang petualangan biasa! Ini sangat besar!” atau begitulah yang mereka katakan, tetapi aku tidak tahu apa yang hebat tentang itu atau mengapa mereka bahkan mempermasalahkannya. Maaya mengatakan bahwa anak laki-laki menyukai istilah seperti 'mega' atau 'giga.' Dan mengingat dia memiliki banyak adik laki-laki, argumen itu terdengar lebih meyakinkan. Kami para gadis mulai berjalan ke gerbang tiket gedung Universal Studios. Itu relatif mudah dilihat, karena bagian depan dihiasi dengan bola dunia biru besar yang bertuliskan 'Universal' dalam huruf abjad. Tapi saat kami semakin dekat, Maaya berbisik lembut ke telingaku.

"Kau yakin akan ikut dengan kami? Aku tidak berpikir kau akan dapat pergi dengan cepat setelah masuk.

Dia mungkin bertanya padaku tentang pertemuanku dengan Asamura-kun. Namun, aku juga belum mendapat tanggapan sejak kami turun dari bus. Hanya berdiri di sekitar melakukan apa-apa hanya akan membuatku gelisah.

"Tidak apa-apa. Mari bersenang-senang saja."

Itu yang paling ku butuhkan saat ini. Aku hanya bisa memikirkan sisanya begitu Asamura-kun benar-benar mengirimiku pesan. Dia seharusnya berjalan-jalan sendiri di suatu tempat. Tidak apa-apa. Dia bilang dia akan memberitahuku. Kami membeli tiket dan kemudian masuk melalui pintu depan.



Matahari telah mencapai puncaknya. Sinar matahari terasa lebih kuat dari kemarin, dan suhu pun naik karenanya. Itu membuatku lupa bahwa kami baru setengah jalan di bulan Februari. Kami diberi tahu bahwa hampir setiap hari hujan bisa turun karena Singapura saat ini sedang mengalami musim hujan, tetapi tidak ada awan yang terlihat. Aku hanya berharap tabir Surya ku berfungsi saat kami berjalan-jalan di dalam taman hiburan. Sampai sekarang, kami hanya bersenang-senang. Kupikir aku bisa sedikit lebih santai karena hanya kami perempuan. Yang paling mengejutkanku adalah fakta bahwa Satou-san dari semua orang paling bersenang-senang di rollercoaster. Dia ingin mengendarainya beberapa kali, jadi aku berlindung di bawah atap dan mengirim gadis-gadis yang ingin menikmati wahana lagi. Kanal setengah lingkaran ku tidak akan bertahan pada tingkat ini. Aku pusing bahkan saat memainkan game 3D di layar lebar. Dan... aku juga sangat takut.

Aku menyambut kembali gadis-gadis itu dan kami memutuskan untuk makan sesuatu di restoran taman. Kupikir kami kemudian akan melihat beberapa atraksi lagi di sore hari, tetapi Maaya mengatakan dia ingin melakukan lebih banyak tamasya. Dengan keputusan itu, kami menuju ke Pantai Palawan. Sekitar pukul 3 sore, setelah matahari mulai bergerak ke barat, cahaya matahari semakin redup. Aku berpura-pura memeriksa waktu di ponselku tetapi malah melihat pesan. Kupikir aku telah melakukan itu lebih sering begitu siang berlalu. Namun tidak ada pesan yang masuk.

Memang, kami dapat mengandalkan wifi gratis yang disponsori oleh pemerintah, tetapi aku tidak tahu kapan itu terputus secara acak, jadi aku mem-boot LINE dan mengirim pesan lain kepada Asamura-kun.

*' Kami sedang menuju ke Pantai Palawan sekarang.'*

Dari segi waktu, hal terbaik yang bisa kita lakukan mungkin adalah berbelanja oleh-oleh nanti. Dan jika kita ingin membuat kenangan bersama, pantai juga merupakan tempat terbaik. Aku takut mungkin kami akan berpapasan tanpa menyadarinya. Itu bukan masalah besar, tapi itu salah satu yang ingin kuhindari. Aku menunggu sebentar, tapi dia bahkan tidak membaca pesanku. Aku menjadi sedikit khawatir, bertanya-tanya apakah sesuatu telah terjadi.

*' Aku akan menunggu di sana, dan aku akan memberi tahumu jika kami pindah.'*

Aku sangat berharap pesanku sampai kepadanya...

"Baiklah, ayo bergerak!"

Saat Maaya mengatakan itu, aku berdiri. Dan kemudian kami mulai bergerak menuju tempat terakhir kami hari itu.



Pulau Sentosa berbentuk seperti segitiga terbalik, dengan area selatan mencuat, meski sulit dilihat di peta. Dan Pantai Palawan yang dimaksud berada di wilayah barat daya (membentang dari kiri atas ke kanan bawah). Di peta, terlihat seperti pantai berbentuk angka 3. Dan dari Universal Studios, pantai berjarak 2 km, yang kira-kira dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama 30 menit. Kami melihat bahwa itu adalah jarak yang dapat kami tempuh dengan berjalan kaki, jadi kami segera memulai perjalanan. Kita mungkin juga menikmati pemandangan di jalan.

“Jika kita tersesat, kita bisa meminta Saki menanyakan arah kepada seseorang.”

"Aku?!"

“Lagipula, kamu adalah penutur bahasa Inggris paling mahir dari kami semua,” kata Maaya dan Satou-san mengangguk.

A-Aku tidak sebagus itu... atau begitulah yang ingin kukatakan, tapi kalau dipikir-pikir, hanya aku yang benar-benar berbicara dengan Melissa kemarin. Kami berjalan menuju pantai berjalan di belakang Universal Studios tempat kami baru saja keluar. Pintu keluar yang kami gunakan seperti pusat perbelanjaan dengan banyak restoran. Meskipun karena kami sudah makan siang, kami tidak memiliki niat untuk memeriksanya, tapi kami masih bisa mendengar sorak-sorai dari atraksi.

Kami meninggalkan daerah itu dan menyusuri jalan setapak yang mungkin merupakan jalan utama. Kami bisa sekali lagi melihat langit biru jernih di atas kami. Sinar matahari pasti kurang intens dari sebelumnya, tapi masih cukup kuat, yang membuat mataku sakit saat aku melihat ke atas, dan keringat mulai menumpuk di kulitku. Suhunya juga naik.

“Dengan cuaca seperti ini, aku ingin punya payung,” kata Maaya dan Satou-san mengangguk sekali lagi.

Ya, cuaca ini pasti membawa risiko sengatan panas. Terutama karena kami hanya berjalan di sepanjang jalan seperti ini. Di kiri dan kanan kami adalah hutan, dan kami merasa seperti sedang berjalan melalui hutan, tanpa toko atau tempat peristirahatan lain yang terlihat.

“Kudengar ada hotel raksasa di seberang hutan sini,” kata Maaya.

Dia pasti berbicara tentang hotel bintang lima yang bisa kita lihat di peta itu sendiri. Padahal pepohonan menghalangi pandangan saat ini. Dan di antara deretan pohon itu tumbuh pohon-pohon palem seolah-olah mereka selalu ada sejak awal, hanya bercampur.

“Ah, laut...”

Ketika mendengar suara Satou-san, aku segera menoleh untuk melihat lurus ke depan. Di kejauhan, aku bisa melihat warna biru yang berbeda, dan ombak menerjang pantai secara berkala.

"Wow!" Maaya tersentak.

“Itu laut! Haruskah kita mulai berlari ke arahnya dan kemudian melompat pada saat yang bersamaan?”

“Tolong jangan. Kamu hanya akan menyakiti dirimu sendiri.”

Bagian yang menakutkan tentang Maaya adalah dia benar-benar akan melakukan hal seperti itu jika tidak memberitahunya dengan cepat.

“Namun, itu akan terasa sangat muda.”

"Dan apa yang akan dipikirkan oleh semua penduduk dan turis jika mereka melihat seorang gadis muda meneriakkan sesuatu dalam bahasa asing saat dia berlari di jalan?"

"Seberapa damai itu, mungkin?"

“Aku tidak akan menyangkal itu, tapi tetap saja...”

"Narasaka-san, kamu seharusnya tidak—"

“Ayo, Ryou-chan, kamu sudah bisa memanggilku Maaya.”

“...Maaya-san. Itu sesuatu yang kau lakukan saat menginjakkan kaki di pantai berpasir, bukan?”

“Oh, benar! Ryou-chan, kamu jenius!”

Maaya membuat tanda perdamaian dengan jarinya dan mengulurkannya ke arah Satou-san. Teman Satou-san menyebutkan bahwa dia belum pernah melihatnya terbuka secepat ini dan dia hampir sedikit cemburu.

"Mari kita mulai tarian pemandu sorak di pantai berpasir dengan bahu kita bersama!"  
Maaya tiba-tiba muncul dengan ide aneh lainnya.

"Tidak akan terjadi."

"Jika kamu meregangkan kaki dan mengambil foto, aku yakin kakakmu juga akan senang."

"Mustahil!"

...Ah, aku tidak bermaksud berteriak seperti itu.

“Jadi kamu punya kakak laki-laki, Ayase-san? Atau apakah ini... lebih banyak pembicaraan tentang memiliki atribut adik perempuan?” Kata Satou-san.

“Yah, um... aku punya satu.”

"Enaknya. Aku anak tunggal, jadi aku selalu menginginkan saudara kandung."

"Dan dia benar-benar menyukai kakaknya."

"Aku sedikit cemburu."

"Ini tidak ada hubungannya dengan apa pun!" Aku protes dan mencoba mengakhiri pembicaraan, tapi Maaya menyeringai padaku.

“... Dia belum menghubungimu, eh?”

“Ugh...” aku mengangguk lemah.

Dia benar-benar melihat semuanya. Semakin kami berjalan, semakin besar laut mulai terlihat. Aroma itu mulai melayang ke arah kami juga, dan itu menggelitik hidungku. Setiap kali berada di negara selatan, kau selalu mendapatkan aroma berbatu ini. Kemudian lagi, itu masuk akal. Bagaimanapun, itu terhubung ke laut. Akhirnya, pantai terbentang di kiri dan kanan kami.

"Wow! Putih bersih!" Kata Satou-san dengan kagum.

Di luar pantai ada laut biru dan langit biru. Dan secara diagonal ke kanan, kami melihat sebuah pulau kecil.

“Itu Pulau Palawan. Kau bahkan dapat melihat jembatan gantung yang terkenal.”

Ada jembatan kecil dan sempit yang menghubungkan sisi kami ke pulau. Tampaknya... panjangnya sekitar 50 meter. Itu juga hampir tidak tergantung di atas permukaan air.

"Apakah itu terkenal?"

"Yah, selalu ada fotonya, tidak masalah jika kau memeriksa buku panduan, pamflet, atau situs web Pantai Palawan."

"Jembatan itu... kelihatannya tidak terlalu bisa diandalkan."

"Tidak masalah, Ryou-chan. Kedalamannya hampir satu meter di sana, dan ada tali di kedua sisi untuk memastikan kau juga tidak jatuh."

Seperti yang dikatakan Maaya, ada jaring seperti tali di kedua sisi yang terlihat seperti rel pemandu.

"Aku mengerti?"

Kupikir dia ada benarnya.

"Pokoknya, ayo pergi! Karena Pulau Palawan sangat kecil, kita harus bisa melakukan tur singkat dan kemudian berjalan kembali!"

"O-Oke."

Tapi apakah kita benar-benar akan berjalan melintasi jembatan itu? Setelah kami menyusuri jalan setapak di sepanjang pantai berpasir, kami sampai di papan reklame dengan peraturan dan mendengarkan pemandu di sana. Gerbang tinggi di depan kami kemudian terbuka, saat kami berjalan di sepanjang jalur hijau, mencapai awal jembatan. Pengungkapan yang tiba-tiba ini membuat jantungku berdetak kencang. Apa sengaja dibangun seperti ini?

"Berlari ke sini bisa berbahaya, jadi mari luangkan waktu kita, oke?"

Haruskah kau benar-benar mengatakan itu, Maaya? Kamu adalah orang yang terus berlari di depan. Tapi dia tidak salah. Setiap kali seseorang melangkah di jembatan, jembatan itu berguncang dengan lembut ke kiri dan ke kanan. Bagiku, seluruh cobaan

ini jauh lebih menakutkan daripada rollercoaster mana pun yang kunaiki hari ini. Saat berpapasan dengan seseorang yang kembali dari pulau, seseorang harus mencondongkan tubuh ke kiri atau ke kanan untuk menghindari mereka, yang membuat jembatan semakin berguncang. Dan kau bahkan akan bertemu mereka dari waktu ke waktu. Aku bisa merasakan jantungku berdegup sangat kencang, dan meskipun aku tahu aku tidak bisa jatuh, aku benar-benar tidak menyukai sensasi seperti ini. Akhirnya, kami akhirnya mencapai pantai, dan memiliki tanah yang kokoh di bawah kakiku membuatku menghela nafas lega. Saat kami berjalan di sepanjang pantai itu, kami sudah bisa melihat laut di seberang.

“Ini benar-benar sebuah pulau kecil!”

Maaya benar. Sejajurnya itu sangat mengecewakan. Setidaknya berjalan-jalan di seluruh pulau seharusnya tidak memakan waktu terlalu lama. Kami melanjutkan perjalanan, mengambil pasir dari pantai berpasir, dan kami menghabiskan waktu menatap ombak dengan angin sepoi-sepoi bertiup ke arah kami. Panasnya sudah agak berkurang, tapi aku kelelahan jadi aku duduk di kursi acak yang kebetulan duduk-duduk.

“Besok kita sudah pulang ya...?” kata Maaya.

“Rasanya hampir tidak nyata. Tapi kami pasti bepergian ke luar Jepang, ”kata Satou-san sambil memotret sebuah kapal besar yang sedang berlayar di laut lepas.

Dia tampak agak kecewa karena cahaya dari matahari tidak cukup untuk memantulkan semuanya dengan baik.

“Kita bahkan tidak bisa melihat banyak tempat, kan? Aku ingin sekali datang lagi!”

"Apakah kita benar-benar bisa?"

“Jika biaya perjalanan tidak terlalu menjadi masalah, kami bisa datang setiap minggu. Tapi ini tempat yang bagus. Itu indah dan aman, tetapi sangat menyakitkan ketika kau payah dalam bahasa Inggris.

“Yang tidak kamu lakukan, kan? Kau tidak bisa melakukan percakapan yang benar,  
”balasku ke Maaya.

"Aku hanya harus menggunakan jasa pemandu."

"Kamu tidak mengacu padaku, kan?"

“Katakan, Saki, apakah kamu ingin berbulan madu di sini di Singapura?”

"Kamu sebaiknya tidak menggunakan bulan madu orang lain sebagai alasan untuk ikut dengan mereka dalam perjalanan."

Ide-ide apa yang sedang dia buat? Setelah istirahat sejenak, kami memutuskan untuk kembali ke pulau utama. Setelah mencapai pantai, aku berbalik sekali lagi. Matahari mulai tenggelam di bawah cakrawala, tapi langit masih biru. Di Jepang, saat ini senja perlahan berubah.

“Masih cerah, ya?”

“Bahkan setelah jam 7 malam, matahari masih tinggi.”

“Kudengar matahari terbenam di Singapura terjadi sekitar pukul 19.20,” kata Satou-san kepada kami.

“Hm? Ryou-chan, apakah kamu mencarinya secara online?”

"Ya."

“Oh, kamu benar! Kita punya wifi di sini... Ah!” Maaya tiba-tiba terlihat seperti dia mengingat sesuatu dan menoleh ke arahku. "Kamu ingin tetap di sini?"

"Hah?"

Apa yang dia bicarakan?

“Ada satu halte bus dari sini ke titik pertemuan, jadi bisakah kita pergi duluan? Kami akan menunggu di toko suvenir.”

Kata-kata Maaya membuatku mengingat pesan yang kukirim ke Asamura-kun.

*'Kami sedang menuju ke Pantai Palawan sekarang.'*

*'Aku akan menunggu di sana, dan aku akan memberi tahumu jika kami pindah.'*

Kubilang aku akan memberitahukannya jika kami pindah lagi. Tapi di Pulau Palawan, kami berada di luar jangkauan wifi gratis. Jika tidak memberi tahu dia sekarang, aku harus menunggu di sini sepanjang waktu.

"Kurasa ini mungkin tempat terakhir yang bisa kita lihat dengan pemandangan yang begitu indah."

"Ah, apakah kamu berencana untuk bertemu seseorang?" Kata-kata Satou-san menyebabkan jantungku berdetak kencang.

"Bagaimana kau...""

"Yah, kamu gelisah selama ini."

Maaya tertawa terbahak-bahak saat mendengarnya.

“Kurasa sudah waktunya untuk menghentikan aksi 'Gadis Kering'-mu, Saki!”

Kering... Nama panggilan macam apa itu? Aku tidak pernah melihat diriku sebagai orang yang kering atau jauh. Aku hanya mencoba menjalani hidup seperti yang kuinginkan tanpa terguncang ke kiri dan ke kanan.

“Masih ada sinar matahari yang tersisa. Kau akan dapat menemukannya dengan mudah jika tetap di sini. Tapi pastikan untuk kembali tepat waktu untuk pertemuan itu.”

“Dan aku juga ingin membeli oleh-oleh,” kata Satou-san.

“Kita bisa melakukan itu, bukan masalah besar! Ngomong-ngomong... kami akan menyusulmu nanti, Saki.”

"Selamat bersenang-senang."

"...Hah? Apa kamu yakin?"

Bahkan sebelum aku bisa mengatakan apa-apa, keduanya pergi, dengan Maaya mengacungkan jempol dan menggerakkan mulutnya sambil berkata: "Semoga berhasil." Aku bersumpah, dia tidak bisa lebih kuat lagi... Melihat keduanya berjalan menuju jalan utama, aku menghela nafas dan mengeluarkan ponselku. Dia benar, aku masih memiliki koneksi wifi. Tapi tidak menerima panggilan atau pesan apa pun. Aku melihat sekeliling dan kemudian kembali ke jembatan gantung lagi. Setelah mencapai pusat, aku berhenti.

Matahari bergerak menuruni langit dan menuju cakrawala. Itu mulai terlihat lebih kecil dan semakin kecil. Dan saat berdiri di tengah jembatan, dikelilingi oleh air, rasanya seperti memasuki duniaku sendiri. Aku bisa mendengar suara burung terbang jauh di atas kepalaku, ombak saling menerjang, dan angin mendesis melalui jaring jembatan. Dari waktu ke waktu, aku bisa mendengar peluit dari perahu di kejauhan.

Dari segi waktu, sepertinya sebagian besar turis telah pulang pada hari itu, dan tidak ada orang lain yang datang untuk menyeberangi jembatan, memungkinkanku untuk fokus hanya pada suara di sekitarku. Ketika melihat ke pantai, aku melihat masih ada sekelompok orang yang berkeliaran. Dan kemudian aku mendengar suara-suara mendekat. Seorang pria dan wanita datang dari Pulau Palawan, jadi aku buru-buru memberi tempat untuk mereka. Itu pasti pasangan pengantin baru. Mereka berpegangan tangan sambil tersenyum satu sama lain, melewatiku dengan cepat, "*Excuse me* ." Ketika mereka melewatiku, saya melihat sekilas ke arah mereka lagi, saat mereka melihat matahari terbenam dengan kagum.

Dengan laut di kedua sisinya, melihat matahari terbenam di cakrawala jelas merupakan pemandangan yang langka. Aku yakin itu akan menjadi kenangan indah bagi mereka. Dan setelah mereka berjalan beberapa langkah, mereka melihat ke barat seperti yang

kulakukan sebelumnya. Pria itu bergerak untuk memeluk bahu wanita itu dengan erat, saat mereka saling memandang, dan—aku menyadari aku terlalu banyak menatap dan dengan panik mengalihkan pandanganku.

Tidak sopan menatap seperti itu. Akhirnya, mereka berdua berpisah dan berjalan lebih jauh menyusuri jembatan, membuatku menghela nafas lega. Mereka bahkan tidak peduli bahwa aku ada di sana. Itu membuatku sadar bahwa aku telah datang jauh dari Jepang. Apakah ini karena kita berada di luar negeri? Atau karena keduanya begitu asyik satu sama lain? Mungkin pandanganku saja hanya kuno?

"Bagusnya."

Aku menyadari apa yang baru saja kukatakan dan dengan cepat menutup mulutku karena terkejut. Dan aku melihat sekeliling dengan panik untuk melihat apakah ada yang mendengarku. Keseimbangan antara hasrat dan nalar—tidak peduli waktu dan periodenya, hampir selalu berakhir sebagai dua garis paralel.

*Shirakawa no kiyoki ni gyo mo sumikanete*

*Moto no nigori no Tanuma koishiki*

Aku ingat sedikit pengetahuan dangkal yang kudapatkan selama kelas sejarah Jepang. Ketika memikirkan orang-orang seperti itu melakukan apa yang mereka suka di depan orang lain, aku juga diingatkan bahwa manusia juga binatang dan itu adalah naluri mereka. Dibandingkan dengan itu, aku masih ragu dengan Asamura-kun. Aku khawatir terlalu memaksakan keinginanku... Tidak, bukan itu. Aku takut mengungkapkan keinginanku yang sebenarnya. Meskipun kami mengatakan betapa pentingnya menyesuaikan diri satu sama lain.

Dan agar itu bisa terjadi, aku perlu mengungkapkan tanganku secara terbuka sejak awal. Tidak apa-apa jika orang lain mulai tidak menyukaiku. Aku harus mengungkapkan keinginanku sendiri. Apa yang terjadi setelahnya... Aku akan mengkhawatirkannya nanti. Aku terlalu terburu-buru. Aku mengepalkan ponselku dan berjalan menyusuri jembatan. Setelah mencapai pantai, aku memastikan masih memiliki koneksi wifi.

*'Aku menunggu di jembatan gantung di Pantai Palawan. Datanglah.'*

Aku membuat tempat pertemuan kami sejeles mungkin. Namun alih-alih hanya mengatakan *'Aku akan menunggu di sini,'* aku memutuskan untuk lebih tegas dan memintanya untuk datang. Tepat setelah itu, aku mendapat pemberitahuan baca di pesanku.

*'Maaf membuatmu menunggu. Aku sedang dalam perjalanan sekarang.'*

...Apa? Aku segera mengangkat kepalaku, tapi aku tidak bisa melihatnya di kejauhan. Saat ini... Kapan itu akan terjadi? Khawatir, aku bergegas kembali ke jembatan gantung. Aku bisa melihat bayanganku dari matahari yang perlahan menghilang di balik cakrawala. Rasanya seperti kegelapan malam perlahan merayapiku. Agitasi dan pikiran sempit adalah bagian darinya.

Kemudian, jembatan gantung sedikit bergetar. Langkah kaki mendekat. Aku memalingkan muka dari matahari terbenam dan berbalik. Aku melihat seorang anak laki-laki berlari ke arahku, terengah-engah, dan dadaku sesak. Aku bisa tahu siapa itu hanya dari siluetnya saja. Terengah-engah, bersimbah keringat, Asamura-kun berlari ke arahku dan berbicara.

“Maaf... Aku butuh waktu lama...”

Melihatnya membuatku lega, dan semua kecemasan dan kekhawatiran yang mengisiku sirna. Apa yang terjadi yang menyebabkan dia begitu lama? Kenapa dia akhirnya tiba di sini selarut ini? Ada banyak sekali pertanyaan yang memenuhi kepalaku meskipun aku tahu Asamura-kun pasti punya alasan yang sah untuk menjadi seperti ini. Logika mendikte pemikiran ini. Namun, aku menyadari bahwa menahan diri sepanjang waktu akan membuat hal-hal tidak tersampaikan. Aku tidak bisa begitu saja menghapus agitasi dan pikiran sempit yang baru saja memenuhiku. Dan semua perasaan ini... ayahku pernah menyalahkan Ibu. Dia berselisih dengannya, mengamuk padanya, dan merendharkannya. Dan begitulah semuanya berakhir.

“Aku menunggu lama sekali,” kataku, dan ekspresi Asamura-kun menjadi kaku karena menyesal.

Aku bisa melihat ekspresi wajah ibuku dari bertahun-tahun yang lalu di wajahnya. Itu sebabnya aku melanjutkan.

“Kamu datang untukku, jadi...” kataku padanya dan ingat bahwa ada sesuatu yang lebih penting yang perlu kukatakan.

Aku berjalan ke arahnya dan memeluknya dengan kedua tanganku.

“Aku senang kita bisa bertemu satu sama lain.”

Dan saat warna matahari terbenam melebur ke langit di atas kami, siluet kami berubah menjadi satu.

## 19 Februari (Jumat) – Kunjungan Lapangan Hari ke 3 – Asamura Yuuta

Aku tahu Maru dan Yoshida cepat bangkit setelah apa yang terjadi kemarin. Dan fakta bahwa mereka juga akan segera memulai petualangan mereka. Meskipun itu hanya melibatkan pergi ke toko serba ada di sini di halaman hotel. Aku tahu aku akan ditinggal sendirian di kamar, itulah sebabnya aku menyetel alarm—Namun tidak berdering. Ketika mataku terbuka, aku melirik jam di atas meja... dan menyadari sudah jam 7 pagi. Tetapi ketika menyadari bahwa sudah waktunya untuk sarapan, aku panik.

Sudah jam 7 pagi?! Kepalaku masih terasa sedikit mengantuk saat aku dengan panik mencari ponselku. Dan karena gorden ditutup, mungkin sesuatu yang dilakukan oleh dua orang lainnya agar tidak membangunkanku, ruangan menjadi gelap, dan bahkan saat mengusap meja tempat yang kupikir meletakkan telepon, aku tidak dapat menemukannya. Aneh. Aku menyalakan lampu di kamar dan akhirnya menemukan ponselku di tanah bersama dengan chargerku.

Mungkin aku mendorongnya saat tidur, atau mungkin gempa bumi memindahkannya saat aku... Tidak, seharusnya tidak banyak gempa bumi di Singapura. Itu berarti itu pasti kecelakaan. Aku mencoba menyalakan layar, tetapi tetap hitam. Kupikir aku tidak mengisinya dan sekarang memiliki baterai 0% yang total. Aku mulai panik bahkan lebih. Artinya, meskipun aku mendapat pesan atau semacamnya, aku tidak akan melihatnya. Dan jika Ayase-san merespon, maka aku juga tidak tahu—Oke, tenang. Aku menghubungkan ponselku ke pengisi daya dan menunggu sampai boot. Logo yang familier muncul di layar, dan jantungku berdetak kencang saat melihat ada pesan.

“... Hanya Maru, ya.”

Dia memberitahuku bahwa sudah waktunya untuk sarapan, tetapi hanya itu pesan yang kuterima. Hanya untuk memastikan, aku memeriksa apakah LINE telah diperbarui sejak kemarin dan kemudian meninggalkan ruangan. Karena ponselku kehabisan energi, aku harus meninggalkannya di pengisi daya untuk saat ini.

“Ya, Asamura. Burung terlambat hari ini, bukan?”

“Ponselku kehabisan baterai,” jawabku saat aku mulai mengerjakan prasmanan.

Sambil menyantap sarapanku, aku mulai berpikir. Aku tidak berpikir itu akan menyelesaikan pengisian selama jangka waktu kecil ini. Karena itu, aku tidak bisa menunggu di kamarku sampai terisi penuh. Memang, kami diberi cukup banyak kebebasan dalam kelompok kami, tetapi jika hanya tinggal di kamarku sepanjang waktu, orang akan mengira aku sakit.

“Maru, apa menurutmu kita punya waktu untuk mampir ke toserba setelah ini?”

“Kami tidak terlalu menekankan waktu hari ini, jadi seharusnya baik-baik saja. Apa yang salah? Apa perutmu berulah?”

Bahkan jika itu benar, aku benar-benar berharap dia tidak mengatakannya begitu saja.

"Aku punya beberapa pil pahit jika kamu membutuhkannya."

"Tidak, aku baik-baik saja. Aku membutuhkan pengisi daya portabel. Aku mau bertanya apakah mereka menjualnya di sana. "

“Waktu tidak akan menjadi masalah. Ada banyak cara menuju Pulau Sentosa, jadi selama kita tidak terlambat ke titik pertemuan, tidak apa-apa.”

"Mengerti."

“Aku punya beberapa baterai sebagai cadangan. Ingin menggunakannya?” Maru menawarkan, tapi aku menolak.

Dia mungkin akan membutuhkannya dalam keadaan darurat.

"Ngomong-ngomong, di mana gadis-gadis itu?"

Kemarin, kami berenam pasti sarapan bersama. Maru memberi isyarat dengan dagunya dan menyuruhku melihat ke samping. Ketika melakukannya, aku melihat sekelompok besar gadis duduk di tiga meja yang disatukan, mengadakan semacam pertemuan. Mereka juga dari berbagai kelas. Bukan hanya dari kelas kami.

"Mereka akan berjalan-jalan bersama?"

"Sepertinya begitu."

"Itu bagus."

Itu selalu bagus untuk memiliki rencana.

"Yah, Shinjou juga sepopuler biasanya."

"Shinjou?"

Komentar Maru membuatku melihat ke grup sekali lagi, dan kemudian aku melihat beberapa anak laki-laki juga ikut campur. Di tengah mereka adalah Shinjou dari kelas sebelah kami. Ketika dia mengangkat kepalanya, tatapannya bertemu denganku, dan dia melambai padaku. Aku melakukan hal yang sopan dan balas melambai.

"Tunggu... Kalian berdua saling kenal?" Yoshida menatapku dengan kaget.

"Yah, agak."

"Serius, aku bertanya-tanya bagaimana dia bisa masuk ke dalam sekelompok gadis dengan begitu mudah. Aku cemburu."

"Betulkah?"

Bukankah itu karena mereka berhubungan baik? Nah, menjadi bagian dari kelompok sebesar itu hanya akan lebih melelahkan bagiku.

“Jangan beri anggapan begitu. Kenapa kau begitu santai? Kamu bertingkah seperti punya pacar atau semacamnya!”

"Hah? Apa aku tak boleh?"

“Bukannya kamu tidak bisa. Itu akan membuatku memiliki lebih sedikit saingan. Tapi Asamura... Kenapa kau mempertahankan sudut pandang yang begitu tenang? Atau... apakah kamu benar-benar punya pacar, bajingan ?!

Aku panik dan menggelengkan kepala beberapa kali. Apa yang membuatnya begitu marah? Kami masih sarapan sekarang.

“Sumpah... Yang kuinginkan hanyalah jalan-jalan dan bersenang-senang dengan seorang gadis sendiri... Tapi masa mudaku abu-abu. Aku ingin berlarian di dunia mimpi dan mengejar tikus sambil bergandengan tangan.”

Jangan kejar tikus malang itu. Dia tidak melakukan kesalahan.

“Hei, Maru. Tidak bisakah kau memanfaatkan pengetahuanmu yang luas untuk memberitahuku satu atau dua kutukan yang bagus? Sesuatu yang akan membuatnya botak dalam dua puluh tahun, atau dia akan menjadi gemuk. Apapun itu.”

Itu adalah kutukan yang sangat spesifik.

“Aku tidak tahu tentang kutukan apa pun... Tapi mungkin sesuatu seperti Eko Eko Azarak , Elohim Essaim , atau “Aku akan membalas dan menyelesaikan kebencianku!” mungkin? Bagaimanapun, kupikir kau harus berhenti melakukannya selagi bisa. *(tln: Eko Eko Azarak adalah judul film Horror Jepang lawas tentang kutukan, kalo Elohim Essaim cari aja di Google soalnya belum ada arti pasti kata itu, dan kalimat “Aku akan membalas dan menyelesaikan kebencianku!” adalah slogan manga 'Matarou ga Kuru')*

"Mengapa?"

"Pikirkan tentang itu. Kau tidak pernah tahu apa yang bisa terjadi. Bagaimana jika kita bertemu dengan kelompok lain seperti kemarin? Apa kau hanya akan mengutuk mereka?"

"Itu benar!"

Ekspresi Yoshida langsung menyala seperti dia merasa jauh lebih damai. Kupikir itu berhasil.

"Asamura, dia hanya mengomel omong kosong orang normal. Abaikan dia."

"Betulkah?"

Tapi dia sepertinya membenci mereka.

"Ingat: Mereka yang dengan bebas mengungkapkan pikiran dan keinginannya adalah apa yang kau sebut orang normal. Mereka yang hidup dalam kegelapan seperti kita tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan pikiran kita."

Benar. Entah bagaimana itu masuk akal, tetapi juga tidak juga.

"... Hal yang sama berlaku untukmu, Maru?"

"No komen."

Setelah kami selesai sarapan, Maru dan Yoshida kembali ke kamar dan aku pergi ke minimarket dan membeli charger portabel. Ini berfungsi dengan baik dan membutuhkan baterai juga. Dan karena aku membeli beberapa di antaranya, itu akan membuatku tetap stabil sepanjang hari. Aku kembali ke kamar dan memeriksa ponselku, yang baru saja melewati 20% daya. Seperti yang kuduga, aku tidak merasa ini penuh pada saat kami berangkat. Dan aku juga belum mendapat pesan apa pun dari Ayase-san. Aku membayangkan dia sibuk pagi ini juga.



Bus kami sedang menuju Pulau Sentosa sekarang. Dalam perjalanan ke sana, aku mendapat pesan lagi dari Ayase-san.

*' Beri tahu aku kapan kau bisa meluangkan waktu.'*

Dia mungkin ingin aku menghubunginya ketika aku menemukan kesempatan untuk keluar dari grup. Jika aku harus menebak, mereka mungkin juga sedang menyeberangi jembatan untuk menuju ke Pulau Sentosa saat ini. Dia bahkan mungkin berada di salah satu bus di depan atau di belakang kami. Transportasi umum seperti ini memiliki wifi gratis. Dia harus segera mendapat tanggapan, bukan? Dan apakah dia akan berada dalam kondisi di mana dia bisa melihatnya?

"Asamura," Maru, yang duduk di sebelahku di dalam bus, tiba-tiba memanggilku, yang membuatku cukup terkejut hingga membuatku hampir menjatuhkan ponselku.

"Apa?"

"Aku bilang kita bebas bergerak hari ini, tapi apa rencanamu?"

"Hah? Bukankah kita sudah memutuskan?"

"Oh, benar. Hm, hmmm," Maru bergumam sambil menatap ponselnya, menggesek layarnya.

"Apakah kamu sudah membeli oleh-oleh?"

"Hah? Aku sedang berpikir untuk melakukan itu besok.

Jadwal kami untuk besok cukup longgar, karena kami hanya harus pulang. Namun, kami diberi waktu ekstra di bandara agar bisa membeli oleh-oleh. Aku sedang berpikir untuk membeli sesuatu untuk orang tuaku, tetapi karena tidak terlalu sering bertemu dengan kerabatku, aku tidak perlu membeli terlalu banyak. Meskipun harus membeli sesuatu untuk rekan kerjaku. Seperti seniorku yang dengan hati-hati (?) menjagaku.

Bukan itu, Maru merendahkan suaranya sambil melanjutkan. “Maksudku untuk adikmu.”

...Hah? Sejujurnya, pikiran itu bahkan tidak terlintas di benakku. Awalnya, dia hanya tahu kalau aku punya adik perempuan baru, yang menurutku jauh lebih muda. Tapi sekarang dia seharusnya tahu bahwa saudari yang dimaksud adalah Ayase-san.

“Mengapa kamu membeli oleh-oleh dari tempat yang akhirnya bisa kalian berdua kunjungi...?”

Suvenir adalah untuk memberikan kepada orang lain sepotong pengalaman untuk sesuatu yang belum mereka alami. Aku tidak melihat alasan untuk membeli oleh-oleh untuk Ayase-san, yang melakukan perjalanan yang sama persis ke Singapura denganku.

“Kurasa aku tidak membuat diriku cukup jelas. Aku bertanya apakah kau akan membeli sesuatu untuknya. Aku yakin itu akan menjadi kenangan yang luar biasa.”

"Ah."

Itulah yang dia maksud. Aku mengerti maksudnya. Kembali di sekolah menengah, kau akan saling membelikan pedang kayu atau panji-panji atau semacamnya. Memikirkan kembali sekarang, aku mungkin membelinya di saat-saat panas. Namun, setiap kali melihat panji di kamarku, itu mengingatkanku pada teman sekelas ku dulu. Dan itu membuatku tersenyum tentang betapa bodohnya kami. Kenangan perjalanan ini, ya? Kupikir itu adalah sesuatu yang harus kita berdua beli bersama. Atau aku bisa memberikannya sebagai hadiah. Kedengarannya menyenangkan, setidaknya.

"Apakah kau punya rekomendasi?" tanyaku pada Maru.

"Pertanyaan bagus. Yoshida dan aku akan menuju ke USS sekarang dan ada banyak toko di dalam dan di luar itu.”

USS mengacu pada 'Universal Studios Singapore.' Itu mungkin yang teratas dalam daftar hal-hal untuk dilihat di Pulau Sentosa. Akan ada banyak siswa yang akan segera

menuju ke sana. Faktanya, gadis-gadis di kelompok kami mengatakan mereka juga akan melakukannya. Mungkin Ayase-san juga akan ada disana. Jika demikian, menyelinap keluar dan bertemu dengannya seharusnya terbukti mudah.

Berdasarkan tingkat perjalanan kami saat ini, kami harus tiba di pulau sekitar tengah hari. Aku tidak tahu di mana dia akan makan siang, tapi mungkin ada baiknya aku menyelesaikan makan siangku sebelum kita bertemu. Dan memberikan hadiah untuknya mungkin akan lebih baik jika itu adalah kejutan, jadi aku tidak akan mengatakan apapun padanya sampai saat itu. Dengan semua keputusan itu, aku mengirim pesan kepada Ayase-san.

*'Maaf atas balasan yang terlambat! Aku akan pastikan untuk menyelinap keluar sore ini, jadi kita bisa bertemu nanti!'*

Dia segera membaca pesan saya dan menjawab.

*'Kau tidak perlu memaksakan diri untuk menyediakan waktu. Beri tahu aku kapan waktu yang terbaik untukmu.'*

Setelah membaca itu, aku menoleh ke arah Maru dan berkata akan bergabung dengan mereka dalam perjalanan mereka ke USS.



Di pintu masuk, aku berpisah dari Maru dan Yoshida. Aku pergi ke pusat perbelanjaan untuk makan dan kemudian berjalan di dalam untuk mencari hadiah. Aku ingin tahu apa yang Ayase-san akan senang dapatkan. Mainan mewah? Beberapa perhiasan? Mungkin parfum bergaya? Tidak, bukan itu. Kata kunci untuk kali ini seharusnya 'Memori'. Yaitu, sesuatu yang akan mengingatkannya pada saat kami datang ke Singapura bersama (secara teknis) ketika kami berusia 17 tahun. Jika aku membelikannya sesuatu yang terlalu berhubungan langsung dengan USS, dia mungkin salah mengira itu sebagai barang dagangan Osaka. Berarti itu juga harus menjadi sesuatu yang unik di negara ini ...

Aku melihat sekeliling dan menemukan gantungan kunci Merlion . Ini benar-benar terasa seperti oleh-oleh yang sempurna untuk dibawa dari Singapura, tapi... rasanya juga tidak ada bedanya dengan panji yang aku dapatkan di sekolah menengah. Pada akhirnya, aku memutuskan untuk membeli keduanya. Lebih baik punya sesuatu kalau-kalau aku berjalan-jalan dan kembali dengan tangan kosong. Aku menyelesaikan pembayaran dan memutuskan untuk keluar untuk melakukan perburuan hadiah asli ketika ponselku bergetar. Ketika mengeluarkannya, aku melihat ada pesan dari Maru. Belum lagi panggilan telepon. Kupikir itu pasti sesuatu yang mendesak.

“Ya, ini—”

Bahkan sebelum bisa menyelesaikan kalimatku, Maru angkat bicara.

*' Bisakah kamu kembali ke pintu masuk?'*

"-Aku bisa."

Aku segera keluar dari toko dan bergegas kembali ke mal.

*' Kalau begitu tolong lakukan. Seseorang pingsan karena anemia.'*

"Siapa?"

*' Aku tidak tahu nama mereka. Hm?'*

Seseorang pasti berbicara dengan Maru.

*' —Makihara. Seorang gadis dari kelompok kelas tetangga. Aku melihat sekelompok orang dan bertanya apa yang terjadi ketika—'*

"Mengerti. Aku tidak membutuhkan detailnya sekarang. Apakah dia baik-baik saja?"

*' Ya. Bukan apa-apa—'*

Kata-kata Maru terputus. Aku melihat telepon dan melihat bahwa panggilan telah terputus. Entah karena Maru berjalan ke suatu tempat atau karena aku berlari di luar jangkauan. Aku mendapatkan intinya dan itu sudah cukup. Aku menatap langit-langit tembus pandang di atas kami. Seharusnya, Singapura harus di musim hujan. Namun, langit tidak bisa lebih biru lagi. Dan suhunya sangat tinggi. Itu bahkan membuat tenggorokanku sedikit sakit. Pasti kasus sengatan panas. Aku melihat ponselku, tetapi tidak ada pesan lanjutan yang datang dari Maru. Setelah sekitar sepuluh menit, aku sampai di tempat kami awalnya berpisah. Aku bisa melihat tubuh besar Maru di seberang gerbang, dengan para gadis yang memiliki ekspresi khawatir dan Yoshida menggendong seseorang di punggungnya. Itu pasti gadis yang pingsan. Aku melakukan joging terakhir selama beberapa meter terakhir, saat Maru melihatku dan angkat bicara.

"Maaf tentang ini, Asamura."

"Jangan khawatir. Jadi, apa yang terjadi?"

"Kami menyuruhnya beristirahat di kamar yang didinginkan untuk sementara waktu. Seorang karyawan datang untuk memeriksanya, tapi dia kembali bersama kami, dan dia merasa jauh lebih baik. Mereka baru saja memanggil wali kelas."

Gadis-gadis itu mengangguk.

"Hal yang sama terjadi di tempat lain, jadi Tsuji-sensei pergi ke sana lebih dulu..."

Menurut apa yang diberitahu, Makihara-san tidak pernah terlalu baik dengan cuaca panas. Dia tampaknya sudah banyak pulih, tetapi mereka memutuskan untuk membawanya kembali ke hotel.

"Maafkan aku..." Gadis itu meminta maaf dengan suara lemah.

Aku mengerti mengapa Maru memanggilku ke sini dan mengangguk.

"Jadi, kamu ingin aku memastikan dia kembali ke hotel dengan selamat?"

Salah satu gadis angkat bicara. “... Tidak, seharusnya kita yang melakukan itu. Yuka adalah bagian dari grup kami, dan kami tidak dapat mengganggumu dengan hal ini.”

Jadi masalahnya adalah tentang siapa yang pergi dengan mereka, ya? Kembali ke hotel sekarang berarti kau mungkin tidak akan bisa keluar lagi. Meski begitu, para guru sibuk di tempat lain, dan kita tidak bisa membuatnya pulang sendiri dalam keadaan lemah.

“Aku tahu kamu punya rencana lain jadi aku ingin menghindari meminta bantuanmu, tapi...”

"Aku mengerti. Kamu adalah pemimpin kelompok."

Hari ini, rombongan kami berada di USS. Maru harus tetap di belakang kalau-kalau terjadi hal lain. Dan akan sia-sia memaksa seseorang pergi setelah mereka membayar tiketnya. Untungnya, aku hanya melihat pusat perbelanjaan di sebelah studio, jadi aku tidak perlu membayar biaya masuk. Dan ada juga kekhawatiran membayar ongkos taksi yang lumayan. Aku mengerti mengapa dia memanggilku untuk ini.

“Ya... Bisakah aku meminta bantuanmu di sini? Aku akan membayarmu nanti.”

"Jangan khawatir tentang itu."

“Aku akan menggendongnya selama sisa perjalanan pulang. Asamura, ambil barang-barangnya.”

"Hah? Ah, Yoshida!"

Bahkan sebelum bisa mengatakan apa-apa, Yoshida berjalan melewati gerbang tiket tanpa ragu. Orang yang paling bingung adalah gadis yang dibawanya.

“Um! Aku bisa berjalan, jadi...”

“Jangan khawatir, jangan khawatir. Aku terlatih untuk hal ini. Dan aku sudah pergi juga. Maaf meninggalkanmu, Maru.”

“Aku tidak keberatan... Oh, baiklah. Asamura, ini barang milik Yoshida. Dan barang apa yang menjadi miliknya?”

Salah satu gadis menyerahkan ransel yang mungkin miliknya. Di dalamnya ada beberapa botol air dan obat-obatan rumah tangga biasa. Pemimpin grup untuk gadis-gadis itu mengatakan dia akan ikut juga.

"Aku bisa menggendongnya jika terlalu sulit, tahu?"

“Aku bisa menangani ini tanpa masalah. Kau harus fokus untuk membawa kami kembali ke rumah. ”

"Ahhh."

Benar, bahasa Inggris. Yoshida tidak terlalu pandai berbahasa Inggris. Dibandingkan dengan dia, aku setidaknya bisa berkomunikasi dengan cukup baik. Dan pemimpin kelompok perempuan itu tampaknya juga tidak terlalu percaya diri dengan kemampuan bahasa Inggrisnya. Sebagai permulaan, kami mencari area taksi yang tidak terlalu jauh dari gerbang tiket depan. Seperti yang diharapkan dari tempat wisata populer. Aku ingat bahwa pintu taksi di Singapura tidak terbuka secara otomatis, jadi aku membuka pintu di belakang terlebih dahulu dan kemudian duduk di dalam bersama tiga orang lainnya. Saat udara dingin dari AC berhembus ke kulitku, aku menghela napas lega. Aku mendengar suara minta maaf yang samar, diikuti oleh Yoshida yang mencoba menghibur gadis itu.

Aku berbicara dengan sopir taksi dan memberinya petunjuk arah ke hotel kami, dan kami segera berangkat ke jalan yang sama dengan tempat kami berasal. Sepanjang perjalanan taksi, gadis yang pingsan itu meminta maaf berulang kali, tetapi Yoshida hanya mengatakan bahwa kita harus saling membantu pada saat dibutuhkan. Setelah beberapa saat, kami sampai di hotel. Berkat Maru yang menghubungi hotel sebelumnya, seorang guru sudah menunggu kami dan menerima gadis itu. Maklum, karena lantai yang ditinggali gadis-gadis itu terlarang bagi kami anak laki-laki. Ketika kami berpisah, gadis itu memanggil Makihara Yuka-san, yang wajahnya masih agak pucat, dan pemimpin kelompok gadis itu sekali lagi meminta maaf dan berterima kasih kepada kami. Guru dan ketua kelompok kemudian membawa gadis itu ke kamarnya.

“Setidaknya tidak apa-apa bagiku untuk membawanya ke kamar.”

“Aku bisa mencium kekecewaan dan motif tersembunyi dari sini.”

"Yah, aku tidak akan berbohong."

"Betapa jelas."

“Ngomong-ngomong, aku senang kita mendapatkannya kembali dengan selamat,”  
Yoshida tersenyum dan aku mengangguk. "Apa yang akan kamu lakukan sekarang,  
Asamura?"

Yoshida berkata bahwa dia lelah, jadi dia ingin tidur siang. Lagi pula, dia telah menggendong gadis itu sepanjang waktu kecuali saat kami naik taksi. Dia melakukan pekerjaan dengan baik. Tetapi bagiku... Aku menyadari bahwa aku telah melupakan sesuatu dan mengeluarkan ponselku. Aku mendapat dua pesan baru. Mereka berdua dari Ayase-san.

*' Kami sedang menuju ke Pantai Palawan sekarang.'*

*' Aku akan menunggu di sana, dan aku akan memberi tahumu jika kami pindah.'*

Oh sial. Sudah berapa menit sejak saat itu?

"Aku harus pergi."

"Hah?"

“Aku akan kembali ke pulau. Aku akan menghubungimu nanti, jadi beri tahu Maru!”

"...Apa? Hei, Asamura?!"

Kudengar Yoshida memanggilku, tapi aku langsung berlari keluar hotel.



Aku membuka aplikasi peta dan memeriksa untuk menemukan rute terpendek ke Pantai Palawan. Berjalan sepanjang jalan akan memakan waktu dua jam sepuluh menit—Itu tidak mungkin. Menggunakan kereta api bawah tanah dan monorel... Juga akan memakan waktu satu jam.

"Mendapatkan taksi akan menjadi yang tercepat, bukan?"

Aku mencarinya, dan dikatakan akan memakan waktu sekitar tiga puluh menit. Jadi ketika meninggalkan hotel, aku memanggil taksi berikutnya yang kulihat, meminta mereka membawaku ke Pantai Palawan di Pulau Sentosa. Aku tidak tahu di mana tepatnya dia menunggu, tetapi ini mungkin kesempatan terbaikku. Syukurlah, aku belum membeli hadiah untuk Ayase-san, jadi aku punya cukup sisa uang untuk—Ah. Aku hanya membeli gantungan kunci! Aku mengertakkan gigi dalam penyesalan dan menyerah pada saat ini.

Yang lebih penting saat ini adalah Ayase-san menungguku. Sambil memelototi ponselku, aku secara berkala melirik ke luar jendela. Lagipula tidak ada wifi... Sejak Ayase-san mengirimiku pesan bahwa dia ada di Pantai Palawan, aku belum mendapat kabar terbaru. Mungkin dia masih di sana, atau mungkin dia sudah pindah? Aku tidak tahu, tapi aku harus bergegas.

Waktu terasa seperti berlalu lebih cepat dari biasanya, tetapi mobil terasa sangat lambat. Apakah jembatan ke Pulau Sentosa ini jauh sebelumnya? Akhirnya, kami sampai di pulau itu, dan aku bisa melihat USS di sebelah kananku saat taksi terus melaju. Kemudian, pengemudi tiba-tiba menanyakan sesuatu kepadaku. Aku mencoba menerjemahkan kata-katanya secara langsung, seperti yang dilakukan Ayase-san. Aku tidak berpikir bahwa latihan kami akan terbayar di sini. Jika aku harus menebak, dia ingin bertanya apakah bisa menurunkanku di pantai... mungkin.

*'Drive until you can see the beach.'*

*'We already can.'*

Hah? Aku melihat ke arah yang ditunjuk pengemudi. Di kiri dan kanan, aku bisa melihat langit biru sedikit di depan kami, dan warna yang menyentuh tanah perlahan mulai menebal. Itu laut.

*'Then right down this road. Until you can see it.'*

Sopir itu mengangguk. Lahan tapi pasti, laut yang terlihat semakin membesar. Kami sampai di terminal dan aku diturunkan dari taksi. Setelah membayar biaya, aku berdiri di trotoar pejalan kaki. Tidak tahu ke mana harus pergi, aku memeriksa ponselku dan melihat bahwa aku tersambung wifi. Itu bagus, tapi tidak ada lagi pesan yang masuk sejak itu.

Sebagai permulaan, aku memilih untuk menjelaskan kepada Maru kemana tujuanku. Dia mungkin tidak tahu bahwa aku kembali ke pulau itu. Dan karena dia tidak tahu aku akan pergi menemui Ayase-san, dia mungkin mulai mengkhawatirkanku. Sementara aku melawan keinginanku untuk mulai berlarian secara acak, aku selesai memberitahunya dan kemudian memeriksa pesan Ayase-san. Jika dia sudah pindah, maka aku harus menyusulnya sekali lagi. Tetapi pada saat itu, sebuah pesan baru muncul.

*'Aku menunggu di jembatan gantung di Pantai Palawan. Datanglah.'*

Aku panik dan merespons.

*'Maaf membuatmu menunggu. Aku sedang dalam perjalanan sekarang.'*

Dan kemudian aku mulai berlari. Seorang anak laki-laki sekolah menengah Jepang dengan panik berlari di sepanjang jalan menuju laut, ingin bertemu dengan teman sekelasnya; Jika orang melihat ini, aku bertanya-tanya pikiran apa yang akan mengisi pikiran mereka? Aku hanya merasa tidak enak karena hal ini dapat berdampak negatif pada nama baik SMA Susei. Ponsel di sakuku bergetar dan aku mengeluarkannya sambil terus berlari. Itu dari Maru. Yoshida mungkin memberitahunya. Dia hanya menulis satu baris.

*' Semua orang dalam hubungan melakukan ini, jadi jangan khawatir. Sebenarnya, maaf karena meminta bantuanmu.'*

Dia menyebutkan sebuah hubungan, yang membuatku terkejut sejenak, tapi aku tidak punya waktu untuk meminta penjelasan dari Maru. Aku hanya memasukkan telepon kembali ke saku dan terus berlari. Aku ingat pesan Ayase-san. Dia langsung memintaku untuk datang. Aku belum pernah melihatnya secara langsung tentang permintaan sebelumnya. Ketika memikirkan bagaimana perasaannya ketika mengirim pesan ini, aku tidak bisa berhenti berlari.

Semua pasangan melakukan ini—aku tidak tahu apakah itu benar. Tapi paling tidak, aku tidak bisa membuat Ayase-san merasa sepi dan sedih hanya untuk terlihat keren. Aku terus berlari menuju Pantai Palawan, dan semakin dekat, semakin banyak orang yang bisa kulihat. Setiap kali berpapasan dengan penduduk setempat, turis lain, atau bahkan pasangan, mereka menoleh ke arahku. Aku bisa merasakan tatapan mereka saat aku melewati mereka. Tapi semua itu tidak masalah. Mungkin beberapa orang yang kulewati bisa jadi adalah teman sekelasku... Tapi terus kenapa? Biarkan mereka memiliki keraguan mereka. Aku tidak peduli jika hubungan kita ketahuan. Yang paling penting—**adalah aku berjanji pada Saki .**



Karena suhu sudah agak dingin, aku berhasil berlari ke sana. Ketika sampai di pantai, matahari sudah mulai terbenam di bawah ufuk barat. Jadi dimana jembatan gantungnya? Aku melihat ke kiri dan ke kanan dan melihat garis sempit yang menghubungkan pulau utama dengan pulau yang lebih kecil di kejauhan, hampir tidak tergantung di atas air. Ketika berjalan lebih dekat, aku tahu bahwa itu bukan garis dan sebenarnya jembatan gantung, dan aku melihat siluet gadis yang kukenal berdiri di tengahnya.

Di sekitar jembatan ditutupi oleh pepohonan, yang menutupi jembatan untuk sesaat. Beberapa turis telah berkumpul di depan ini, tetapi tidak satupun dari mereka mencoba menyeberangi jembatan. Hanya karyawan yang berdiri di samping papan reklame yang

menandai titik awal jembatan yang tersisa. Mereka menyapaku dan memintaku untuk berhati-hati... Kupikir. Aku berterima kasih kepada mereka dan melanjutkan lebih jauh. Akhirnya, aku berdiri di ujung jembatan.

Gadis yang berdiri di tengah, menyaksikan matahari terbenam, sekarang berbalik ke arahku. Rambutnya yang pendek tapi berwarna cerah bersinar terang dengan hijaunya pulau kecil di belakangnya. Dia menatapku, dan tatapan kami bertemu. Aku ingin lari ke sisinya, tetapi ketika menginjak jembatan, aku bisa merasakan guncangan dan getarannya. Aku tidak ingin membuatnya takut, tapi aku juga tidak bisa memperlambatnya. Dengan setiap langkah berirama, aku bisa merasakan getaran samar di bawah telapak kakiku saat jembatan berguncang. Ekspresi wajah Saki berubah dari keterkejutan menjadi kegembiraan dalam sekejap, lalu memalingkan muka. Dan kemudian aku memanggilnya.

“Maaf... Butuh waktu lama...” kataku di antara napas.

Dia mengangkat kepalanya dan menatapku.

"Aku menunggu lama," katanya sambil menatapku dengan matanya yang berkedip.

Dia marah. Aku mengerti. Mata berbicara lebih banyak daripada mulut, seperti yang mereka katakan. Tidak ada perangkat lunak terjemahan di dunia yang dapat menyampaikan emosinya dengan lebih akurat daripada yang dapat kurasakan saat ini. Narasaka-san benar. Bahkan saat itu, ekspresinya berbicara sendiri. Jauh lebih banyak daripada kata-kata apa pun. Namun, tatapan marahnya segera menghilang saat dia mengalihkan pandangannya sekali lagi.

“Tidak adil bagiku untuk memaksakan semua perasaanku padamu, ya?”

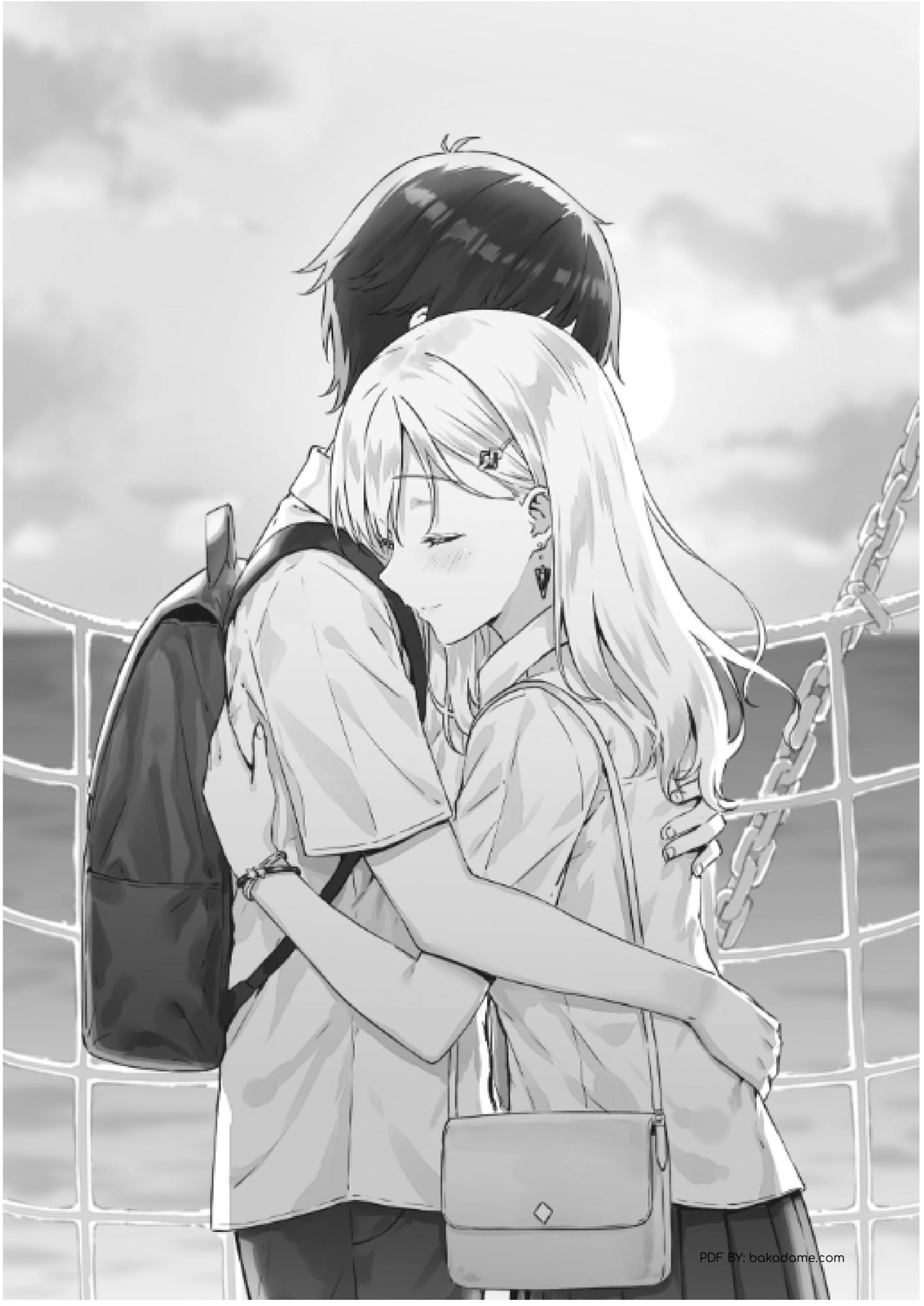
"Tidak, aku senang kau jujur padaku," kataku dan mendekatinya.

Aku bisa melihat bahunya yang kecil bergetar sedikit, memungkinkanku merasakan secara langsung betapa kesepiannya dia.

"Maaf," bisikku saat aku meletakkan tanganku di pundaknya, dan dia menggelengkan kepalanya.

“Kamu datang untukku, jadi...” Katanya sambil juga berjalan selangkah ke arahku—memegang punggungku. “Aku senang kita bisa bertemu satu sama lain.”

Dia membenamkan wajahnya di dadaku, membuatku tidak mungkin mengetahui ekspresi apa yang dia buat. Aku pun memeluknya dan menariknya lebih dekat. Dia mengangkat kepalanya, menatapku dari jarak yang sangat dekat. Kami mengangguk, lalu berhenti berpikir. Selain anting-antingnya yang bersinar merah samar karena matahari terbenam, aku tidak ingat apa-apa. Aku hanya fokus pada bibir kami yang tumpang tindih saat kami berbagi ciuman panjang.



## 20 Februari (Sabtu) – Kunjungan Lapangan Hari ke 4 (Hari Terakhir) – Asamura Yuuta

Hujan mengguyur tanpa henti di Bandara Changi hari ini, seperti pembalasan atas cuaca cerah yang kami alami selama beberapa hari terakhir. Langit sekarang dipenuhi awan kelabu, dan tetesan air perak jatuh ke tanah. Meski begitu, ini tidak akan berpengaruh pada penerbangan kami, jadi kami hanya menjalani prosedur yang sama saat pertama kali berangkat di Jepang dan mulai berjalan dari ruang tunggu. Setelah melewati gerbang, kami kemudian naik ke pesawat.

Aku yakin ini kebetulan bahwa aku duduk di tempat yang sama seperti dalam perjalanan ke sini, tapi ketika aku melihat ke luar jendela, pemandangannya sama sekali berbeda. Atau lebih tepatnya, aku bahkan tidak bisa melihat langit. Tetesan air hujan menghantam jendela, dan segala sesuatu di luar jendela tampak buram. Aku sedang menghitung tetesan yang bisa kulihat dan bersandar di kursi datang sebuah suara berbicara dari sebelahku.

"Kamu tampak sangat dingin hari ini, eh?"

"Aku merasa bisa lewat dengan lancar bahkan jika kita jatuh sampai mati."

"Berhenti berbohong."

"Terlalu jelas, ya?"

"Aku lebih suka bertaruh pada fakta bahwa iblis sendiri yang akan menyuruhmu pulang."

"Jadi kamu sudah memutuskan bahwa aku akan berakhir di neraka?"

"Jika Yoshida tahu tentang ini, dia pasti akan mengatakannya," kata Maru dan melirik ke sampingnya.

Sama seperti ketika kami tiba di hari pertama kunjungan lapangan, kami duduk dalam barisan empat, dimulai dengan aku di sebelah jendela, diikuti oleh Maru dan Yoshida. Yang terakhir sedang sibuk berbicara dengan tetangga perempuannya—

Begitu katamu, tapi dia sepertinya cukup puas jika kamu bertanya padaku?" Aku berbisik kembali ke Maru.

Alasannya cukup sederhana.

"Mereka bahkan bertukar ID LINE," kata Maru.

Dia bekerja keras, jadi kupikir hadiahnya lebih dari layak.

"Tapi kenapa kamu memukulku seperti ini?"

"Sekarang dengarkan. Haruskah aku memberitahumu garis pemilik penginapan dari game paling terkenal di dunia?"

"Dan apakah itu?"

"Yuube wa Otanoshimi deshita ne— " (*tln: Kata-kata itu mengambil referensi pemilik penginapan di Dragon Quest 1 yang berarti 'Tadi malam itu menyenangkan ya'*)

"Aku tidak pulang selarut *itu* , oke ?!"

Kupikir aku pasti mengatakan itu sedikit lebih keras dari yang kukira karena bahkan Yoshida dan orang-orang di sekitar kami menoleh untuk melihatku. Sungguh gambaran yang disesalkan yang dia lukis untukku. Aku berharap dia tidak meracuni pikiranku seperti itu. Yang kami lakukan setelah itu hanyalah menyaksikan matahari terbenam bersama dalam diam dan kemudian kembali ke hotel bersama. Dan dengan cara dia mengatakan itu, dia pasti menyadari hubungan seperti apa yang Ayase-san dan aku miliki. Dia bahkan menggunakan kata 'hubungan' dalam pesannya kepadaku tadi. Dan dia belum selesai. Dia menyipitkan matanya saat aku membersihkan tenggorokanku.

"Jadi apa yang terjadi?"

... Kupikir hal-hal akan turun ke jalan ini. Lagi pula, dengan begitu banyak orang di sekitar kita, tidak ada yang bisa aku nyatakan dengan lantang dan percaya diri. Itu sebabnya aku menyimpannya sejeles mungkin.

"Yah ... semuanya berhasil."

"Aku tahu itu."

Komentar Maru membuatku mengangguk pasrah, tapi itu membuatku berpikir tentang bagaimana dia tahu itu. Aku tidak pernah menyebutkan bahwa aku pergi menemui Ayase-san. Bagaimana dia tahu? Itu tidak mungkin dari Ayase-san sendiri.

"Bisakah aku bertanya bagaimana kamu mengetahuinya?"

"Sayangnya aku tidak bisa memberitahumu informasi pribadi apa pun tentang klienku."

"Di Biro Detektif macam apa kamu bekerja?"

"Ngomong-ngomong, aku senang semuanya berjalan lancar. Apakah kau akhirnya mau mengakui sebanyak itu?"

"Yah..."

Dalam perjalanan pulang, Ayase-san dan aku mendiskusikan beberapa hal. Dia meminta maaf karena membuat kesalahan dengan membiarkan Narasaka-san mencari tahu tentang hubungan kami, tapi aku baru saja menyebutkan bahwa Maru mungkin sudah tidak tahu apa-apa lagi, jadi kami sama-sama canggung. Dan kemudian kami memutuskan bahwa kami akan berhenti mencoba memaksakan hal-hal untuk tetap tersembunyi. Hubungan kita mungkin bukan sesuatu yang bisa kita pameran di depan umum, tetapi itu bukanlah sesuatu yang harus kita korbankan untuk menyembunyikan keinginan kita.

Hubungan kami sebagai saudara dan kekasih mungkin akan ditanggapi dengan tatapan hina oleh pasangan lain di dunia ini. Meski begitu, kami berdua telah menempuh jalan

ini sampai pada titik di mana kami tidak ingin berbalik lagi. Kehangatan yang kami rasakan saat saling berpelukan di jembatan itu adalah sesuatu yang kami berdua hargai.

"Aku harus melangkah di tempat yang perlu, kan?"

"Kamu bukan semacam nabi... Aku tidak mengira semuanya akan berakhir seperti ini."

"Betulkah? Yah... semua yang telah kau lakukan pemanasan mungkin akan sedikit mendingin ketika ujian masuk sudah dekat.

Dia membuatnya terdengar seperti itu sebabnya dia memberiku dorongan. Rasanya seperti aku hanyalah bidak dalam drama yang disutradarai oleh penangkap terbaik SMA Suisei di klub bisbol. Padahal aku tidak menyadarinya sedikit pun.

"Aku yakin kamu sadar, tapi cobalah untuk tidak berlebihan. Kalian akan menjadi peserta ujian mulai April mendatang."

Dan sekarang dia menyuruhku untuk tidak berlebihan... Menurutnya, apa yang akan dilakukan dengan Ayase-san dan aku?

"Kau bukan ibuku."

"Teman baikku, kamu mungkin tampak rasional sekarang, tapi itu karena pengalaman masa lalumu telah membuatmu mengerem saat diperlukan. Jangan mempercepat terlalu banyak sekarang.

"Ya, ya."

"Hei, apa yang kalian bicarakan?" Yoshida menoleh ke arah kami.

"Tentang aku membantu Asamura dengan studi ujian masuknya."

"Ack, kamu sudah khawatir tentang itu ?!"

“Yoshida... Kau tahu bahwa kita semua akan menjadi peserta ujian dalam waktu lebih dari sebulan, ya?” Kata Maru, dan Yoshida mengerang.

"Aku tidak mau memikirkan itu!"

"Waktu tidak berhenti untuk siapa pun."

Dan sekarang dia berganti pekerjaan dari nabi menjadi orang bijak. Mesin yang kami tumpangi bergetar sebentar, berakselerasi di landasan. Garis air menjadi semakin horizontal. Pada saat merasa diriku ditekan ke kursi, kami sudah bersandar ke belakang, dan kami menyerbu ke atas melalui awan hitam. Pesawat berguncang lebih keras daripada saat perjalanan kami ke sini, dan tanda sabuk pengaman tidak mati.

“Aku benar-benar ingin mengingat saat-saat terakhir sebelum kita meninggalkan tempat ini...” kata Maru dengan nada menyesal, dan Yoshida menjawab tanpa khawatir.

“Kamu bisa datang lagi, kan?”

Setelah mendengar itu, aku setuju. Kami selalu bisa datang lagi. Ayase-san dan aku... bersama. Dan begitu pesawat berhasil menembus awan hitam, kami disambut dengan langit biru yang tak berujung. Tanda sabuk pengaman juga dimatikan. Tepat di bawah kami, kau masih bisa melihat garis pantai Singapura. Dan selama seluruh penerbangan kembali, aku bahkan tidak tidur semenit pun. Aku akhirnya bisa menikmati makanan pesawat terkenal yang sudah sering kudengar.



Saat kami sampai di Jepang, matahari sudah mulai terbenam. Setelah sepanjang tahun sekolah berpisah di bandara, Ayase-san dan aku menunggu kereta kami dan menaikinya. Dibandingkan dengan saat kami berangkat beberapa hari yang lalu, tempat ini jauh lebih ramai, tapi karena ini adalah perhentian pertama, kami dengan mudah menemukan tempat duduk. Dengan sensasi guncangan yang kuat, kereta mulai

bergerak. Seperti yang diharapkan, kami berdua kelelahan. Kami kebanyakan hanya menguap, dan tidak ada percakapan yang tepat yang muncul.

Setelah keheningan singkat, aku menyadari bahwa ada sedikit beban di pundakku. Ketika melihat ke samping, aku melihat Ayase-san bernafas dengan lembut saat dia tidur. Aku pernah melihatnya tertidur beberapa kali dari kejauhan, tapi kurasa ini mungkin pertama kalinya aku melihat wajah tidurnya dari dekat. Aroma rambutnya melayang ke hidungku. Dan bulu matanya sangat panjang... Semua hal kecil ini menarik perhatianku.

Bersamaan dengan nafasnya yang lemah, dadanya perlahan bergerak naik turun. Aku hampir bisa merasakan denyut nadinya ditransmisikan ke arahku, yang membuat detak jantungku melonjak. Ketika menyadari hal ini, aku menjadi khawatir bahwa Ayase-san mungkin bisa merasakannya juga. Oh iya, saat kami mengunjungi keluargaku, kami tidur di kamar yang sama, tapi meski begitu, aku tidak sempat melihat wajah tidurnya. Saat ini, itu terlihat sangat tidak berdaya. Dan menyadari betapa kami semakin dekat membuatku merasa hangat dan bahagia di dada.

*— Tapi itu karena pengalaman masa lalumu telah menyebabkan mu menginjak rem bila perlu.*

Kata-kata Maru kembali ke pikiran. Rem, ya? Apakah aku membuka hatiku padanya seperti yang dia lakukan padaku? Mungkin aku harus mencoba membawa kita ke level yang setara? Lagi pula, mengandalkan orang lain di saat-saat seperti ini sangatlah penting. Setiap derak kereta menyatu menjadi satu untuk menciptakan ritme yang menyenangkan saat tubuhku digoyang lembut ke kiri dan ke kanan. Meskipun aku yakin itu akan jauh lebih menyenangkan jika semuanya tetap tenang.



## 20 Februari (Sabtu) – Kunjungan Lapangan Hari ke 4 (Hari Terakhir) – Ayase Saki

Semua yang tersisa dalam agenda adalah untuk pulang. Aku selesai membeli oleh-oleh terakhirku di bandara, dan sambil menunggu semua pemeriksaan selesai, aku membuka aplikasi YouTube. Saat mengetik 'Melissa Woo', aku langsung menemukan channel, dan aku bisa melihatnya di thumbnail. Dia memiliki 837 subscriber—atau 838 sekarang berkat aku. Tapi aku tidak tahu apakah itu banyak atau tidak, jujur. Aku biasanya tidak keluar dari caraku untuk men subscribe channel. Yang kutahu adalah ada 800+ orang di dunia yang mendengarkan lagu-lagunya.

Itu lebih dari siswa tahun ke-3 yang kami miliki di SMA Suisei. Dibandingkan dengan itu, aku gugup hanya bernyanyi di depan beberapa orang di karaoke. Dan dia tidak punya masalah bahkan bernyanyi di panggung besar di restoran itu. Aku memutuskan untuk menonton salah satu videonya. Melihat tanggal unggahannya, dia biasanya mengeluarkan lagu baru setiap tiga bulan. Aku mendengarkan beberapa, tetapi masing-masing dinyanyikan dengan penuh semangat. Bertentangan dengan kepribadian dan sikapnya, dia tampak sangat rajin dalam hal musik. Lagu terbarunya diunggah dua hari yang lalu, mungkin tepat setelah dia berpisah denganku. Meskipun dia mengatakan dia akan pergi untuk menonton anime larut malam.

Melalui pertemuan dengannya, aku belajar betapa pentingnya menemukan tempat yang memberiku kedamaian dan kelegaan mutlak. Di mana aku bisa terbuka tentang segalanya. Dan untuk itu, aku menambahkan komentar di video tersebut, dengan mengatakan, *"I could listen to this forever. Thank you for giving me courage,"* dalam bahasa Inggris. Menjaga agar tidak jelas tentang hal-hal yang ku tinggalkan dan hal-hal yang kubawa. Aku ingin tahu apakah dia akan menyadari itu aku. Username ku adalah 'saki', tapi tidak apa-apa jika dia tidak.

“Sakiii! Kami akan pindah!”

Suara Maaya membuatku mengangkat kepalaku. Dia duduk di barisan teman sekelas lainnya, melompat-lompat saat dia melambaikan tangannya ke arahku. Aku

menunjukkan senyum kecut, tapi, anehnya, tidak merasa terlalu malu—Oke, mungkin sedikit. Dia tidak perlu pergi sejauh itu. Aku masih akan berhati-hati sekitarku.



Di Bandara Narita, semua orang pulang ke rumah masing-masing. Aku menghubungi Asamura-kun dan memutuskan tempat untuk bertemu. Kami naik kereta dan duduk bersebelahan. Kami kemudian saling bercerita tentang perjalanan kami. Yang menyenangkan, yang menegangkan... dan betapa indahnyanya matahari terbenam yang kami saksikan bersama di jembatan gantung. Saat matahari terbenam, itu menyinari cakrawala untuk menciptakan kilau putih yang indah, mewarnai laut biru dengan warna ungu tua. Dan saat warna laut berubah, kami menatapnya, hangat dalam pelukan satu sama lain.

Tapi karena kami berdua lelah dari perjalanan kami, kami mulai berbicara lebih sedikit, dan aku tidak tahu lagi apa yang dia katakan di beberapa titik. Dengan AC yang menciptakan suhu yang nyaman di dalam kereta, aku mulai melamun dan menjadi semakin mengantuk. Bahu kiriku bersandar di bahu kanannya, membiarkanku merasakan kehangatannya. Dan semua ini terasa sangat menghibur sehingga aku tidak bisa melawan rasa kantukku—sampai aku terguncang dengan lembut dan terbangun.

"Kita sampai."

"Ah maaf."

Aku sedikit panik dan mengambil koperku, dan hampir jatuh. Jika Asamura-kun tidak memegangku, aku mungkin akan mendarat dengan muka terlebih dahulu di depan pintu. Wajahku merah padam saat aku menarik koperku. Benar-benar kesalahan. Dan aku bahkan tidur sambil bersandar di bahunya sepanjang waktu.



Saat kami melangkah keluar dari gerbang tiket di stasiun Shibuya, langit sudah gelap. Pada hari Sabtu yang biasa ini, stasiun kereta api dan sekitarnya dipenuhi orang di mana-mana. Banyak orang pasti keluar untuk bersenang-senang sekarang. Dan sementara kami mencoba yang terbaik untuk menghindari mereka, Asamura-kun dan aku berjalan pulang ke rumah.

Selama waktu itu, aku ingat sekali lagi bahwa aku tidur di sebelahnya tanpa peduli pada dunia, dan aku merasakan darah mengalir deras ke kepalaku. Aku merasa sangat berkeringat tiba-tiba. Ketika kami harus berganti kereta dan dia membangunkanku, dia pasti melihat wajah tidurku. Dan kupikir aku bahkan memiliki air liur yang menempel di sisi mulutku saat itu. Aku tidak berpikir dia akan menatapku, tapi aku juga tidak berpikir aku akan seceroboh ini... Aku bahkan tidak bisa melihatnya lagi. Kemudian lagi, kami kembali ke rumah yang sama, sehingga banyak hal yang mungkin mustahil.

"Kita pulang, ya?"

"Tentu saja. Aku lelah, tapi itu menyenangkan."

"Kamu benar."

Kami saling memandang dan tersenyum. Kami benar-benar pulang... ke tempat kami menghabiskan hari-hari kami. Bersama-sama, kami melangkah melewati pintu masuk. Ayah tiri harusnya libur hari ini, dan pekerjaan Ibu belum dimulai, jadi mereka berdua akan menyambut kepulangan kami. Mereka akan menjemput dan menyambut kami kembali saat kami kembali. Selama beberapa hari terakhir kami pergi, Asamura-kun dan aku semakin dekat. Kami cukup dekat untuk berdiri bersebelahan, tapi celah kecil itu pun telah menghilang. Karena kita telah memutuskan bahwa kita akan menjadi seperti yang kita inginkan.

"Kami pulang, Bu, Ayah."

Kami berbicara pada saat yang sama, dan gantungan kunci Merlion yang tergantung dari koper kami berguncang bersamaan saat kami melakukannya.



PDF BY: > ◦ <  
B A I K A !  
D a m e !